



Feeling Seorang Istri

Story by: Emeraldthahir

FEELING SEORANG ISTRI
— Emeraldthahir

Copyright ©2020
Ukuran 14x20; vi + 208 halaman
ISBN: 978-623-289-1517

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5. 000. 000. 000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah)



Pengantar Penulis

Banyak sekali orang-orang yang berjasa atas terbitnya buku ini, hingga saya kehabisan kata untuk mengurai dan menyebutkan nama kalian semuanya. Jadi, sebagai perwujudan rasa terima kasih yang sangat besar, saya ucapkan kepada seluruh pembaca setia karya Emeraldthahir. Semoga kalian tetap selalu sehat dan bahagia agar dapat membaca semua karya-karya yang kalian senangi.

Tanpa apresiasi, saya tidak akan mungkin bisa menelurkan karya ini dengan hati yang bahagia.

Akhir kata, terima kasih sekali lagi.

Peluk cium dan cinta.

— ***Emeraldthahir***





Daftar Isi

Sebuah Prolog	1
Bagian 1	17
Bagian 2	23
Bagian 3	31
Bagian 4	39
Bagian 5	49
Bagian 6	55
Bagian 5	63
Bagian 8	71
Bagian 9	79
Bagian 10	87
Bagian 11	97
Bagian 12	107
Bagian 13	117
Bagian 14	131
Bagian 15	141

Bagian 16 | 149

Bagian 17 | 161

Bagian 18 | 169

Bagian 19 | 179

Bagian 20 | 189

Bagian 21 | 197



**Untuk kalian
yang berputus asa**



Menunggu cinta



**Bertanya kapan cinta
akan datang**



**Bertanya kapan
keajaiban datang**



**Bertanya kapan
penderitaan berakhir**

....



Yakinlah bahwa ...



Tuhan bersamamu



Selalu setiap waktu

....



Bagian 1





Anakku yang keempat baru berumur empat puluh hari saat ada sesuatu yang mendorongku untuk memeriksa ponsel suami. Pernikahan kami memasuki tahun keenam. Saat memutuskan menikah, aku mendapat penolakan yang sangat besar dari keluarga. Ayah sampai memukulku demi mematikan niatku. Kata Ayah, pria yang dijodohkan denganku, latar belakangnya lebih baik, kalah sama pria yang kupilih ingin kunikahi.

Namun, karena aku meminta bantuan semua saudara dari pihak Ibu, ayahku tak bisa berkata apa pun. Dia merestui kami dengan terpaksa. Aku senang, dia senang, kami bahagia.

Awal menikah menjadi awal yang sangat berat. Kami tertatih membangun usaha dari nol, tanpa dukungan, tanpa bantuan dari pihak mana pun.

Lima tahun kemudian ternyata Allah memberikan kami kebahagiaan luar biasa. Ruko yang awalnya mengontrak, sekarang bisa terbeli hingga empat ruko. Suami mengelola semuanya dengan baik, tapi ada satu yang kurang, masalah finansial. Untuk yang ini, aku merasa dikekang hingga tertekan.

Kami memiliki empat anak, meski badai menerjang, cekcok kiri-kanan, sebagai istri aku masih bisa bertahan, masih bisa menempatkan diri sebaik mungkin demi mendukungnya. Doaku tak pernah putus untuknya, untuk kami, untuk keluarga kecil kami. Aku bangun lebih awal untuk beribadah, membersihkan ruko, dan seluruh peralatan secara teratur. Seringkali, saat suami pamit keluar kota demi melihat peluang pasar, survei, cek bahan dan sebagainya, aku tidak sekali pun menyimpan curiga.

Hingga suatu hari ... seolah ada sesuatu yang mendorongku untuk memeriksa ponselnya. Satu hal yang kulewatkan, saking sibuknya mengurus empat anak dan membantunya, aku melewatkan hal detil, remeh-temeh, tapi sangat penting seperti ini.

HP-nya berpola. Hatiku gundah. Curiga sudah pasti. Tidak pernah dalam beberapa tahun pernikahan kami, ia mengunci ponselnya. Aku mencoba beberapa pola, tapi gagal. Pintu kamar mandi bergerak, segera kukembalikan ponsel itu seperti semua agar dia tidak curiga. Aku gugup luar biasa.

Dalam hati aku menyusun beberapa rencana. Ingin mengetahui seberapa jauh kekawatiranku terbukti. Nyatanya, aku kecolongan. Aku menganggap perubahan gayanya yang semakin necis adalah hal biasa. Kegemarannya membeli sepatu Ad*das juga hanya sekadar gaya. Aku terlalu disibukkan dengan pekerjaan rumah, sehingga lupa memeriksa hal seperti ini. Terbukti, saat aku mendapat kesempatan mencoba beberapa pola, aku pun berhasil.

Tanganku gemetar saat membaca beberapa pesan. *Chat* mesra ... sangat mesra. Hatiku hancur. Jiwaku luluh lantak. Seketika harapan dan pengabdianku menguar hilang, entah ke mana. Pria yang kuperjuangan di depan ayahku, nyatanya membuatku bisa merasakan sakit. Sangat sakit. Tikaman itu datang seiring pesan-pesan mesra yang kubaca. Hatiku bisa sesakit ini ternyata. Perih.

Kuhirup napas lebih dalam. Kuingat nomor wanita itu, dan mulai menyusun rencana. Beruntung, aku berhasil mengembalikan ponsel itu sebelum dia keluar dari kamar mandi.



Ia pamit akan pergi. Katanya bertemu teman. Dia memintaku mengontrol pegawai dan memeriksa pemesanan. Aku mengiyakan. Tidak memperlihatkan kacaunya hatiku. Saat dia pergi, kuhubungi seorang teman agar membantuku mengikutinya dan berjanji akan memberinya upah. Biarlah kali ini ia bebas, dan aku bisa menyusun rencana.

Keesokan harinya, aku mencuri waktu menggunakan fasilitas dari *provider* ternama, agar bisa menduplikasi seluruh pesan masuk ke ponselku. Kuambil ponselnya dan mengaktifkannya. Berhasil. Tujuannya sederhana, ingin memiliki bukti perselingkuhannya. Karena banyak pesan yang ternyata telah dihapus.

Benarkah pria yang kunikahi, yang sedang menggendong anakku, bermain bersamanya, tega menduakanku? Anak keempat kami bahkan baru berumur empat puluh hari. Ia bahkan melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana susahnyaku melahirkan anak-anaknya. Ya Tuhan ...

Air mataku menetes saat membuatkan susu anak kedua dan ketiga. Kutelan dalam-dalam segala resah, menunggu waktu yang tepat.

Keesokan pagi, saat ia kembali terlelap setelah melaksanakan Shalat Subuh, aku merasa harus memeriksa mobil. Hasilnya, aku mendapatkan sesuatu yang mematikan rasaku. Aku terdiam. Sampah tisu berserakan. Anehnya, yang semakin menambah perihku adalah penemuan bungkus alat kontrasepsi yang terselip di dasbor mobil. Aku menghela napas, mengucapkan

istigfar, menenangkan hati. Kuhubungi kawanku, untuk segera melancarkan aksinya hari ini. Aksi mengikuti suaminya dan siapa saja yang ditemuinya.

Pukul sebelas siang teleponku berdering. Temanku menghubungi kalau suaminya terlihat bersama seorang wanita cantik. Ia mengenalnya sebagai seorang sales di mal. Baju dan aksesoris yang dikenakannya membuktikan itu.

Suaminya terlihat masuk ke mobil bersama wanita itu. Hatiku panas. Aku tahu namanya, tapi tidak tahu wajahnya. Anak-anak kubiarkan dijaga pengasuh tanpa pengawasanku. Segera kuberi instruksi pada karyawan kalau aku akan meninggalkan toko sebentar, karena urusan yang sangat mendadak.

Aku memacu motor. Titik yang disampaikan temanku adalah daerah di mana banyak hotel berjejeran sepanjang jalan. Mobil mereka berhenti di sana. Aku mengatur napas setenang mungkin. Kalut, geram, kecewa, berbaur menjadi satu. Motor kutepikan saat mengenali jilbab dan baju yang dikenakan oleh temanku. Aku mendekati dan mengikuti arah tangannya, belum ada tanda mereka memasuki lobi. Temanku berujar kalau suaminya masih di dalam mobil bersama wanita itu kurang lebih sepuluh menit.

Napasku sesak. Air mataku akhirnya tumpah. Aku sudah tahu persis hal apa yang menantiku di depan mata. []

Bagian 2



Kesedihankumemuncak. Priayangtelahmenyaksikanku meregang nyawa berjuang melahirkan anaknya, ternyata bisa tega membiarkanku mengalami perasaan menyedihkan seperti ini. Perasaan sebagai istri yang tidak berharga dan berguna menyeruak. Pria yang kumohonkan pada ayahku, pria yang membuatku melanggar perintah ayahku, ternyata tega membuatku merasakan perasaan sakit seperti ini.

Aku menarik napas panjang. Terlalu takut menanti kejadian di depan mata. Kutekan *dial*, mencoba menghubunginya.

“Di mana?”

“Eh ... ini lagi menemani klien, Wi. Sibuk.”

“Iya, di mana?”

“Sama temen, keliling. Udah dulu, ya. Lanjut di rumah.”

Seiring telepon ditutup, saat itu juga mobil di hadapanku melaju kencang. Aku menarik napas demi mengendalikan seluruh badan yang gemetar. Temanku melaporkan bahwa ia memiliki beberapa foto yang bisa kusaksikan.

Tidak. Aku masih ingin memergoki perbuatannya satu kali. Aku masih harus meyakinkan mataku, melihatnya bersama wanita itu dengan mata kepalaku sendiri. Meski perasaanku dan

semua bukti telah kupegang, melihat dengan mata kepala sendiri adalah hal yang berbeda.

Aku memutuskan kembali ke ruko dan mengatur langkah selanjutnya. Sejam yang lalu aku menggadaikan perhiasan demi membayar jasa temanku mengintai pergerakan suami. Sungguh, uang keluar masuk dari bisnis kami dihitung dengan sangat baik. Aku juga tidak bisa memakai uang makan harian karyawan, karena jumlahnya pas. Aku hanya memiliki beberapa perhiasan berharga.

Sejak tiba di ruko, perasaanku campur aduk. Gejolak di hatiku memanas saat melihatnya memasuki rumah. Sejak menikah, kami memilih tinggal di sebuah ruko agar lantai bawah bisa kami gunakan untuk berbisnis atau menyimpan barang kebutuhan bisnis percetakan kami. Baru saat tahun kelima kami meninggalkan ruko lama dan membuat tempat itu *pure* untuk bisnis. Total Ruko kami berjumlah empat. Dua yang kupakai tinggal dan duanya lagi digunakan sebagai tempat usaha.

Aku melihatnya memasuki ruko yang menjadi tempat tinggal kami dengan tatapan menyelidik, tapi tidak mengeluarkan sepatah kata pun padanya.

Saat kuklihat ia mandi, perlahan kuperiksa HP-nya yang selalu tergeletak di atas kulkas. Air matakku menetes lagi dan tertawa pedih saat melihat nama wanita itu telah berubah menjadi Umar Bakri. *Dari yang semula bernama Duma, berubah menjadi Umar Bakri?*

Apalagi yang kutunggu sebenarnya? Pria ini, pria yang kuperjuangkan di depan ayahku, yang namanya selalu kusebut



demikian meminta pada Tuhan kelembutan hati ayahku agar menerimanya menjadi suamiku, ternyata tidak lebih dari pecundang yang menilai ikatan kami tidak memiliki arti.

Sekali lagi aku harus melihat mereka dengan mata kepala-ku sendiri. Iya. Sekali lagi.

Keesokan harinya aku memakai mobil untuk membawa anak-anak bersantai. Aku memeriksa seluruh isi mobil, bahkan hingga ke sela-sela. Ternyata firasatku tak pernah salah. Sebuah tisu yang biasanya dapat dibeli bersama alat kontrasepsi, kutemukan tersembunyi di kantong kursi pengemudi. Hatiku bergemuruh dan berniat menanyakan padanya nanti. Saat ini aku telah berjanji pada anak-anak untuk membawa mereka jalan keliling kota, meski dengan membawa tikaman rasa sakit.

“Tisu apa ini? Tadi, kutemukan di mobil?” tanyaku saat melihatnya bersiap tidur.

“Tisu apaan, Wi? Kamu, nih, gak usah terlalu mikirin beginian.”

“Seumur-umur kita bareng, ya, kamu gak pernah pake tisu kayak gini.”

“Itu rencananya mau kupake buat kamu, nanti.”

“Ah ... alasan. Jujur aja, ini buat siapa?” hardikku marah.

“Astaga, Wi. Udah, deh, aku cape begini. Mau istirahat.”

Akhirnya percakapan kami tidak pernah selesai. Aku masih bersabar untuk menumpahkan semua hingga segalanya menjadi jelas. Aku menunggu lagi kapan saat yang tepat buat mengikuti pergerakan suamiku, karena dua hari ia tidak pernah pergi jauh.



Hari yang kutunggu tiba, ia kembali bergaya necis dan mengatakan akan keluar menemui kawan-kawannya. Sore itu kuminta temanku kembali membuntutinya. Sejam kemudian, telepon dari kawanku membuat hatiku remuk. Ia lalu memintaku datang di suatu tempat agar bisa menyaksikan sendiri.

Aku pamit kepada orang kepercayaanku di ruko dan memintanya melihat pergerakan kedua anakku, karena dua lainnya yang masih balita dijaga oleh pengasuh di ruko blok sebelah.

Saat mengendarai motor, aku tidak lagi bisa merasakan apa pun. Bayangan semua kata dan beribu janji lelaki itu saat meyakinkanku agar mengarungi bahtera bersamanya, membuatku menelan ludah dengan sulit. Selama beberapa tahun terakhir, hubungan kami buruk. Kami tidak pernah memiliki waktu berdua, semuanya terasa berbeda. Entah kenapa melihat wajahnya, ada saja kekesalan di hatiku. Namun, urusan melayaninya sebagai istri, kulakukan dengan sangat baik, menurutku.

“Wi, dia masih dalam mobil, nunggu depan salon,” ucap temanku.

“Udah lama?”

“Setengah jam kurang lebih.”

Aku tertawa pahit. Luar biasa rasanya. Ia bahkan bisa menunggu wanita yang baru dikenalnya di depan salon. Bahkan untuk menungguku dandan saja ia memakai kemarahan yang terkadang membuat hatiku sakit dan mempertanyakan siapakah



sebenarnya pria yang kucintai dan kuperjuangkan mati-matian itu.

Aku melihat wanita itu keluar dari salon. Ya, aku melihat wajahnya. Wajahnya putih berseri, rambutnya menjuntai indah. Inikah wanita yang beberapa minggu terakhir memikat suami-ku? Memikirkan semuanya dan beberapa barang bukti yang kudapatkan, membuat kepalaku pusing.

Aku makin mendekati mobil yang dikendarainya, saat ia membuka kaca mobil dan menyapa wanita itu riang. Benar itu suaranya. Suara pria dari ayah anak-anakku yang memanggil lembut pada wanita itu. Aku terdiam lama. Bukti ini cukup jelas. Aku tak perlu mempermalukan diri lebih lama.

Akhirnya aku berbalik pergi dan meminta temanku menyimpan semua foto yang sempat diambarnya. Sebelum meninggalkan tempat itu, aku kembali menghubunginya. Ia tidak mengangkat teleponku. Sebagai jawaban, mobilnya melaju cepat bersama wanita yang namanya telah berubah menjadi Umar Bakri.

Saat tiba di rumah, hari menjelang magrib. Aku sudah bertekad meninggalkannya. Aku hampir selesai berkemas dan memasukkan semua pakaian anak-anakku dalam tas. Aku mengemas apa yang bisa kukemas. Pria yang masih kuanggap suami hanya melihatku berkemas tanpa mengatakan apa pun. Ia masuk kamar mandi seperti biasa. Aku sengaja menungguinya keluar dari kamar mandi agar bisa melihat kepergiannya atau setidaknya ia ingin mencegahku pergi?

Namun, yang kudapati sia-sia. Saat kulihat ia selesai berpakaian, ia hanya menghampiri anak-anaknya dan mencium mereka lama, satu per satu. Aku menelan semua ucapanku. Aku tahu dia tahu bahwa aku telah mengetahui semuanya. Diamku dan juga sikap diamnya menunjukkan satu hal. Satu hal yang berbeda telah terjadi dalam rumah tangga kami.

Aku mengatakan dengan lantang kalau adikku menunggu di bawah. Kami harus cepat. Tak ada kata, tak ada ucapan. Ia seolah membiarkanku pergi. Atau merencanakan ini sejak lama?

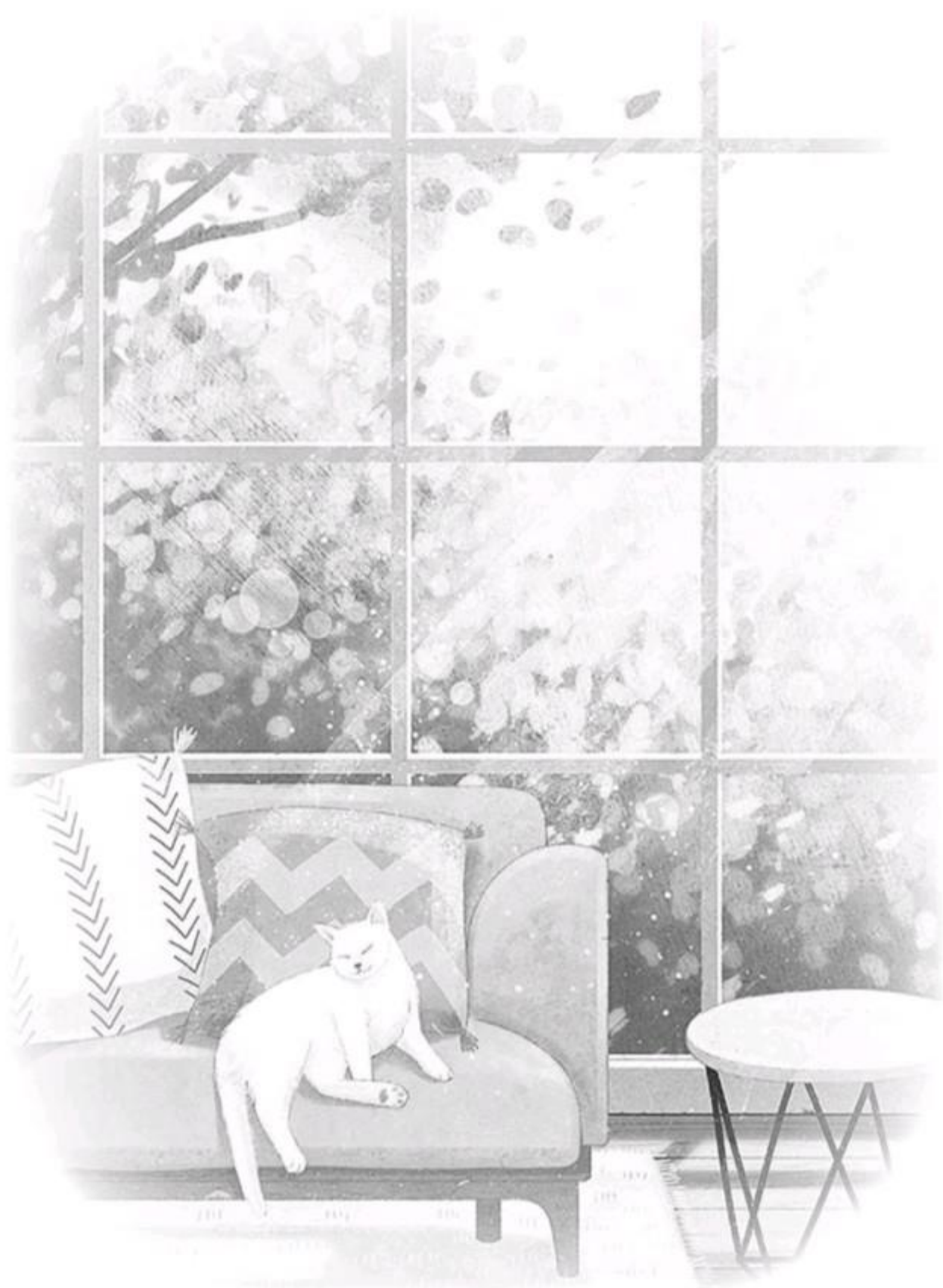
Aku sampai di rumah dan menemukan wajah ayahku di depan gerbang. Ia menyuruh semua cucunya masuk dan meminta adikku menaruh semua barang bawaanku di lantai tiga. Aku tahu ayahku tahu. Air mataku tumpah saat mendengar ia berucap.

“Tunggu di atas, Ayah beli makanan dulu, kalian pasti belum makan, kan?”

Aku bahkan lupa kalau belum makan sejak pagi. Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah. []



Bagian 3





Bayangan wajah wanita yang bersama suamiku terus melekat di ingatan layaknya sebuah tato. Senyumnya ketika bersama suamiku, dan cara suamiku menanggapi wanita itu terpahat kuat. Memang benar jika ungkapan, bahwa hanya wanita yang kuat dan luar biasa yang bisa menerima dosa perselingkuhan pasangannya, sayangnya wanita itu bukan aku. Air mata kembali membanjiri pipiku. Aku menghapusnya secepat yang kubisa, tetapi bulir demi bulir tetap saja tumpah ruah tanpa bisa kucegah.

Aku mengenal suamiku sejak lama, sejak zaman masih ber-seragam putih abu-abu. Pertama kali melihatnya, aku langsung jatuh cinta. Pria itu adalah tipe pria yang kuinginkan. Tinggi, putih, menawan, dan tak ketinggalan perangai dan kebiasaannya. Dia seseorang yang selalu taat shalat di masjid. Itu yang menjadi daya tariknya. Singkat cerita, setelah menamatkan sekolah, aku melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi bergengsi, tidak sampai dua tahun, dia lalu melamarku, kami bahagia sekali rasanya. Atau setidaknya itu yang kurasakan.

Keberadaan wanita itu baru kuketahui dua minggu terakhir. Sedikit pun tidak terbersit di benakku ingin melabrak atau mendatangi wanita itu. Bagiku, perselingkuhan tidak akan terjadi begitu saja jika hanya salah satu pihak yang menyetujui. Perselingkuhan itu akan terjadi jika dua orang terlibat di dalamnya.

Entah sudah berapa lama waktu yang digunakannya mengelabuhiku bersama wanita itu. Atau pengaruh apa yang dimiliki wanita itu hingga suami tega merusak kepercayaanku.

Tidak bernilaikah semua pengorbananku? Tidak berartinyakah masa yang kami lewati bersama susah payah membangun semua dari nol? Apakah tidak ada sedikit pun rasa empati saat melihatku melahirkan anak-anaknya, di depan matanya? Apakah aku setidaknya berharga itu di matanya?

“Dani, Ibu mana?,” kataku pada adik laki-lakiku yang menjemputku di ruko saat ayahku keluar membeli makanan. Aku mencari keberadaan Ibu di rumah.

“Oh, lagi ke rumah temannya, mungkin sebentar lagi pulang,” sahutnya padaku. Ia memergokiku menghapus air mata, tapi kemudian, adikku diam saja sambil menanyakan butuh bantuan apa lagi.

Tiga puluh menit kemudian ayahku datang membawa makanan dan memintaku makan bersama anak-anak. Sebenarnya, yang makan ini hanya tiga orang, karena anakku yang lainnya masih terlalu kecil. Biasanya cukup bubur atau makanan halus lainnya.

Hingga keesokan harinya tak ada satu pun anggota keluarga yang menanyakan alasanku pulang ke rumah dengan membawa serta keempat anakku, dan aku bersyukur untuk itu. Aku menggunakan waktu yang ada untuk *refreshing* dan fokus kepada anak-anakku. Saat pagi hingga sore hari, aku bisa melupakan sejenak masalah yang menimpaku. Akan tetapi, beda jika malam datang, tangisanku tumpah meruah.

Memasuki minggu ketiga hatiku mulai gelisah. Keuangan menipis, dan hingga hari itu suamiku juga tidak menghubungi sama sekali. Ya Tuhan. Apakah tidak terbersit keinginannya ingin



menjemputku? Atau ingin mengklarifikasi masalah di antara kami? Aku memberanikan diri menghubungi salah satu karyawan di percetakan.

“Gawat, Bu, suasana ruko mirip neraka. Bapak marah-marah mulu, Bu. Kita semua takut.”

“Kok bisa, Dian?”

“Entah, Bu, saya hanya pura-pura tidak tahu saja, Bu, kemarin bapak sempat tanya apa Ibu hubungi saya, saya jawab saja tidak.”

“Oh iya, Di. Makasih, ya. Eh, apa bapak masih sering keluar ya? Atau gimana? Gayanya gimana saat keluar rumah?”

“Seperti biasa, Bu. Pakaiannya necis, Bu. Biasanya hanya sesekali negok kami di sini, beda sama Ibu yang nungguin kami kerja. Makanya banyak pesanan kacau dan *complain* karena tidak sesuai target, Bu.”

Akhirnya aku mengakhiri pembicaraan dan memintanya melaporkan keadaan di sana. Entah kenapa hatiku semakin tidak enak. Beberapa sahabat menyayangkan keputusanku meninggalkan ruko. Padahal semuanya adalah harta bersama. Tahu apa mereka tentang rasa sakit menyayat yang kurasakan? Aku bahkan tidak sudi dikasihani karena mengemis uang dari-nya. Seringkali ia mengatakan padaku saat kami bertengkar, bahwa posisiku enak tinggal di rumah, tidak fokus kerjaan, tinggal menerima uang. Aku marah dan biasanya ikut beradu argumen. Kalau di rumah, tekanan pekerjaan lebih banyak, sedang pengasuh yang dibayarnya hanya satu orang. Aku lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah sendiri dengan bangun mulai jam empat subuh.

Biasanya, jika orderan sedang padat, suami meminta bantuanku menjaganya. Selama ini, aku selalu menjaga kepercayaannya dengan sangat baik. Aku melakukan semua dengan ikhlas, demi membesarkan bisnis kami bersama. Jadi, ada banyak hal teknis yang bisa kukerjakan jika kebetulan pegawai sedang memiliki banyak pekerjaan. Aku mempelajari semua seluk beluk percetakan secara otodidak, karena tidak ingin dianggap sebelah mata oleh suamiku, yang katanya hanya tahu meminta uang tanpa tahu susah mencari.



Satu bulan sudah aku meninggalkan rumah dan belum ada tanda pergerakan darinya. Aku semakin sedih dari hari ke hari. Aku jadi makin takut menghadapi hari esok jika bekal yang cukup saja tidak kupunya. Aku kembali merutuk kebodohanku



meninggalkan semuanya di sana. Sekali lagi aku memaki diriku dan memohon pada Tuhan agar dimudahkan jalanku untuk mendapatkan hak.

Kabar mulai berembus. Kupikir, aku tidak bisa menyimpannya terlalu lama di depan kedua orang tuaku. Saat itu juga entah kenapa hatiku mantap mengatakan pada ayahku, bahwa aku memilih jalan terakhir untuk berpisah. Seketika ada duri besar yang berhasil tercabut. Selesai mendengarnya, ayahnya terdiam, tapi tiap hari beliau masih memperhatikan makan dan kebutuhan keempat anakku.

Sangat pedih kurasakan karena di usia mereka yang sudah lanjut, harus menanggungku dan keempat anakku. Berbagai kemungkinan hadir memenuhi kepalaku. Jika kami bercerai, maka seluruh harta harus dibagi dua, karena itulah yang akan terjadi. Namun, akankah dia melepas begitu saja?

Suatu sore aku dikagetkan oleh kedatangannya dengan membawa serta ibunya. Kata adikku, suamiku berserta ibunya datang dan sedang menghadap ayahku di ruang tamu. Dadaku bergemuruh, puluhan doa kurapal dalam hati agar memuluskan niatku. Entah apa sebabnya, keyakinan terasa bulat, meski hati dan tangisku selalu berkata sebaliknya. Mungkin, perasaanku tidak akan sehancur ini jika kami menikah tanpa cinta.

“Begini, Pak Haji, saya datang menemani anak saya ingin menjemput istrinya kembali ke rumah. Mohon Pak Haji bersedia berkenan mendamaikan keduanya.”

Aku memasang telinga dan berdiri di atas tangga. Suara mereka terdengar jelas.

“Mohon restunya, Pak, saya mau jemput anak dan istri saya untuk pulang ke rumah,” kata Sang Kala, suaminya.

Dadaku kembali bergemuruh, menunggu jawaban ayahku.

“Ya Allah, sesungguhnya semua kuserahkan pada-Mu. Aku pasrah menerima dan akan menjalani serta membahagiakan kedua orang tuaku.”

“Caramu salah memperlakukan anak saya. Maaf, Bu, mungkin, ikatan mereka hanya bisa bertahan sampai di sini. Istrinya sudah sebulan di rumah ini. Jika dia pikir bisa membuat anak saya kecewa seperti ini, lantas berharap saya bisa maafkan dengan mudah, maka itu salah besar. Pulanglah, pulang ke rumahmu. InsyAllah saya masih kuat menghidupi dan membahagiakan anak serta keempat cucu saya.”

Perasaanku campur aduk. Hatiku sakit dengan cara yang tidak bisa kujelaskan. Aku menangis mendengar penuturan ayahku. Sungguh aku tidak menyangka bahwa ayahku akan membelaku seperti ini.

Ampuni aku, ya Tuhan. Ampuni aku []

Bagian 4



Sudah satu jam ruang tamu kosong. Pria yang masih sah statusnya menjadi suamiku pergi membawa serta ibunya dengan tangan kosong. Aku kalut, bukan karena menangisi keputusanku, tapi nasib kedua orang tuaku yang harus menanggung hidupku beserta keempat anakku yang membuat hatiku resah. Aku sadar selama ini banyak melakukan kesalahan.

Ibuku sakit-sakitan beberapa hari ini. Mungkin saja beliau stres karena mengetahui masalahku.

“Bodohmu itu, karena tidak ngambil surat-surat berharga di rumah, Wi. Astaga, Ibu heran sama kamu,” sahut ibuku sambil memijit kepalanya. Soal beginian Ibu lebih bisa diandalkan. Beliau orang yang lebih memilih mengurus urusan di luar rumah ketimbang memasak. Salah satu kelemahan ibuku adalah memasak. Ya, hanya satu kelemahan beliau. Memasak.

“Aku udah gak mikir harta lagi, Bu, kemarin udah gak mikir apa pun karena rasanya sakit, Bu,” sahutku sambil menangis di dekat Ibu.

“Kamu tidak boleh begini, Wi, ingat anak-anakmu, harta yang dimiliki Sang Kala, adalah harta kalian berdua, bukan hanya milik dia.”

“Tapi, dia sering mengatakan bahwa semua itu miliknya, Bu. Karena dia yang kerja pagi sampai malam mengurus semuanya. Aku hanya tinggal di rumah. Itu yang bikin aku segan dan tahu diri mengambil keputusan.”

“Coba liat besok, ya. Kira-kira, apa yang akan suamimu lakukan setelah kamu gugat cerai.”

Aku hanya bisa mendesah mendengar penuturan Ibu. Saat ini di kepalaku aku harus bisa mencari pekerjaan sembari menunggu proses selanjutnya.

Keesokan harinya adikku memberi informasi kalau sebagian barang-barangku sudah diambalnya. Katanya, suamiku tidak mengatakan apa pun.

“Sang Kala bilang apa, Di? Kamu bilang nggak kalau anaknya kehabisan susu?”

“Aku gak berani, Kak. Senyum aja pelit dia. Mungkin Kakak yang harus nelepon biar dia sadar, kalau Kakak tidak punya uang buat beli popok dan susu anak-anak.”

“Baik, Di. Besok aku harus nelepon buat minta kebutuhan anak-anak,” ucapku sambil membantunya membawa sebagian barangku ke lantai tiga. Mungkin aku salah seorang wanita yang beruntung karena, ayah dan ibuku berkecukupan. Aku lahir di tengah keluarga yang memiliki darah bisnis. Bagi kami pantang menyerah sebelum mendapatkan hasil, dan rezeki pasti akan datang jika kita tidak putus mencari. Sayangnya aku tahu diri, tahun ini bisnis Ayah tidak begitu baik, dan ibuku masih harus membiayai dua adikku yang masih kuliah. Meski kami memiliki kendaraan, penghasilan dari bisnis jual beli mobil Ayah, hanya sanggup melunasi utang yang menumpuk di bank dan biaya makan kami sehari-hari.

Saat pagi aku membantu Ayah membersihkan lantai bawah dan halaman. Tempat belasan mobil bekas terparkir rapi. Biasanya, ayahku membantu menjual mobil orang yang dititipkan di sini, di rumah kami, lalu dari hasil penjualan itulah keluargaku



mendapat komisi. Bagi siapa pun yang mampu menjual mobil hari itu, Ayah tak segan memberi bonus, dan itulah yang sedang kukejar.

Beberapa hari kemudian, setelah merampungkan semua berkas gugatan, aku masih berpikir tindakan ayahku yang tidak sekalipun pernah menanyai ataupun meminta penjelasan dariku. Setiap bertemu dengannya, aku hanya mampu menunduk dan tidak bisa bicara banyak. Kupikir, setidaknya, meski numpang di rumah Ayah, aku harus bisa mengurangi bebannya. Hampir tiap minggu ayahku rajin membelikan susu keempat anakku tanpa kuminta. Jangan tanya berapa jumlah susu yang mereka habiskan dalam seminggu. Saat butuh uang aku lebih sering meminjam pada adikku yang kedua, yang kehidupannya jauh lebih baik dariku karena menikah dengan tuan tanah dari kampung sebelah. Sebenarnya pria itulah yang dulunya ingin dijodohkan Ayah padaku.

“Bu, kata Bapak, kalau Ibu butuh uang, harus ngomong sendiri ke Bapak. Yang bayar saya Bapak,” ucap pengasuh anakku yang datang hari itu. Padahal aku tidak memintanya datang. Apakah suamiku yang menyuruh Bi Diah datang? Padahal sudah sebulan sejak aku memintanya berhenti bekerja sementara, karena kau tidak punya uang untuk menggajinya.

“Apa Bapak yang menyuruhmu datang, Bi Diah?”

“Iya, Bu, katanya biar kalau dia mau ketemu anaknya mudah, Ibu susah dihubungi.”

Aku tertawa dalam hati. Susah dihubungi? Aku akui aku mengganti nomor, tapi hampir semua karyawanya tahu nomor

baruku. Tidak akan sulit baginya mencari tahu jika mau.

“Untung kamu datang, pulang nanti beritahu Bapak, kalau susu anaknya sudah habis sejak bulan lalu, yang membelikan adalah ayahku. Katakan juga, anaknya akan sekolah, butuh beli perlengkapan dan segala macam.”

Di tengah kalutnya pikiran, aku menerima kabar miring dari karyawan kalau aku meninggalkan dia dan tidak pernah mengurus rumah. Dia menyebar kabar bahwa aku tidak bisa melakukan kewajiban sebagai istrinya, lebih sering boros dan berfoya-foya. Aku tertawa pedih mendengarnya. Mungkin jika aku wanita yang tidak memiliki hati, kubiarkan keempat anak ini diurusnya sendiri agar dia tahu bagaimana susahnya aku mengerjakan semuanya sendiri. Mengatur jadwal sedemikian rupa agar semuanya bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Aku tak mengacuhkan kabar dari karyawan itu sementara waktu. Hari ini aku memiliki janji dari salah seorang pengacara yang bisa membantuku mengurus urusan perceraian dan masalah semua harta gono-gini.

“Jika tidak ada kendala, sesuai aturan yang berlaku, semua harta akan dibagi dua. Tentu setelah di kurangiutang dan pengeluaran lainnya,” kata Pak Bambang, pengacaraku.

“Kira-kira kendala apa yang bisa kuhadapi, Pak?”

“Biasanya kalau suami Ibu bisa membuktikan kalau Ibu banyak melakukan kecurangan atau kelalaian selama berumah tangga, atau bukti lainnya.”

“Jika aku memiliki bukti dia berselingkuh? Apakah itu akan memudahkan gugatan di pengadilan?”



“Bisa saja, Bu. Dalam persidangan, apa saja bisa terjadi. Yang jelas jika menyangkut harta gono-gini, urusannya pasti akan lama, Bu. Intinya, bukti apa pun yang bisa memberatkannya, nanti bisa Ibu simpan. Kalau perlu Ibu tidak perlu memberitahu kalau Ibu memiliki banyak bukti, yang utama sekarang adalah bagaimana Ibu bisa mendapatkan hak Ibu.”

Setelah bicara pada Pak Bambang, aku bergegas kembali ke rumah menemui Bi Diah, sekaligus ingin menyampaikan apa saja yang harus segera dibayar ayahnya anak-anak secepatnya. Karena sebulan lamanya ia tidak memberi nafkah kepada empat anaknya.

Sebenarnya alasanku memilih Pak Bambang sederhana, beliau mau kuajak kompromi masalah pembayaran. Aku memintanya untuk menanggihkan pembayaran hingga aku menerima pembagian harta nantinya. Sepuluh menit kemudian aku tiba di rumah ayahku. Saat tiba di lantai tiga, kuminta Diah segera menidurkan anak-anakku, sementara aku mengambil jemuran dan mulai menyetrika. Tak lama, Diah datang, lalu mulailah dia kuminta untuk mengikuti rencanaku.

“Di, kamu telepon Bapak, sampaikan kalau anak-anak susunya habis, dan minta ia mengirim uang tiap minggu. Bisa lewat kamu atau lewat siapa saja. Bilang juga kalau aku harus bayar utang pembeli susu ke orang tuaku, biar bagaimanapun, mereka ini kan juga anaknya, bukan orang lain,” kataku memberi penegasan.

“Sekarang, Bu?”

“Iya sekarang! Sekalian *loudspeaker* suaranya. Anggap saja aku lagi keluar.”

Akhirnya Diah mau mengikuti saranku. Saat panggilan Diah akhirnya diangkat, dadaku bergemuruh kencang.

“Ya, halo Diah,
kenapa?”

“Eh ini, Pak, saya udah
liat anak-anak. Ibu
lagi keluar cari kerja.
Makanya saya telepon
Bapak.”

“Tentang anak-
anak, ya, Diah?”

“Kasian, Pak, anak-anak
kehabisan susu. Kalau
bisa Bapak kasih uang
pembeli susu, Pak.”

“Loh? Bukannya
mamahnya itu banyak
uang? Makanya keluar
dari rumah?”

Hatiku bergetar. Seperti inilah anggapannya tentangku? Ayo, Diah, bicara. Pancing dia bicara lebih jauh, kataku memberi isyarat padanya.



“Nah, itu saya kurang tahu, Pak. Yang jelas Ibu keluar cari kerja. Susu anak-anak habis ini, Pak. Belum lagi saya dengar Ibu berutang ke orang tuanya untuk beli popok anak-anak, Pak.”

“Ah ... itu alasan dia saja. Bukannya dia banyak nyuri uang kas percetakan? Ini saya itung-itung jumlahnya berkurang, pasti dia ngambil. Sekarang karena uangnya habis jadi mau minta lagi.”

Mendengar itu tikaman rasa sakit di dadaku bertambah. Aku merasakan hatiku tersayat. Inikah pria yang kupilih menjadi suamiku? Pria yang selalu kusebut dalam doa panjangku? Kenapa seperti ini sikapnya? Apakah pengaruh wanita itu begitu kuat? Mencuri? Ya tuhan.

“Saya mana tahu, Pak. Intinya kasian anak-anak, Pak.”

“Biar saja, Diah. Saya mau lihat, sejauh mana dia bisa bertahan tanpa sumbangsih dari saya. Kalaupun anak-anak tidak terurus, menandakan dia tidak pantas mengasuh anak-anak.”

Air mataku tumpah ruah. Aku tidak percaya dia pria yang kunikahi enam tahun yang lalu. Pria yang namanya sering kutangisi dan kuharap bisa memberi kenyamanan padaku, ternyata menganggapku tidak lebih hanya seorang wanita hina. Mencuri? Jangankan mencuri, mengambil atau meminta uang yang jelas adalah hakku sebagai istri saja masih harus berperang dengan batinku. Ah ... kenapa rasanya sesakit ini mendengarnya langsung?

“Oh iya, Diah, nanti kalau Ibu sudah pulang, kamu bilang saja kalau saya tidak bisa dihubungi.”

“Ba ... baik, Pak.”

Bagian 5





Bayangan kata cinta dan semua janji setia yang diucapkan padaku beberapa tahun yang lalu masih membekas di ingatanku. Aku menghela napas. Saat ini kesedihanku makin bertambah. Diah menyaksikan tangisku pecah tanpa suara. Tanpa isakan. Namun, tetesannya berlomba turun membasahi pipi dan bajuku secara bergantian.

“Bu, maaf, ya, tidak bisa meyakinkan Bapak. Saya bisa apa, Bu.”

“Tidak masalah, Di, anggap saja kali ini Bapak masih emosi. Besok, dia pasti ingat kebutuhan anak-anaknya.”

“Tapi, kalau ketemu Bapak, saya pasti sampaikan lagi, Bu.”

Hari itu Diah membantuku membereskan rumah dan memasak. Aku meyakinkan tekad, minimal jika aku tidak bisa membantu Ayah dan Ibu berupa materi, aku bisa membantunya dengan tenagaku untuk sementara waktu. Setiap harinya, sama seperti saat aku masih tinggal bersama suamiku, aku bangun lebih awal. Mencuci, dan beberes rumah, atau mengerjakan apa pun yang bisa kukerjakan. Dasarnya aku bukanlah wanita yang hanya bisa diam menunggu nasib. Sambil menunggu informasi lain dan panggilan sidang, aku menggunakan waktu berkunjung ke rumah beberapa keluarga. Doaku, semoga ada pekerjaan yang bisa kukerjakan.

Sejak menikah, Sang Kala tak pernah memberiku izin untuk bekerja. Katanya, aku mending fokus menjaga anak-anak di rumah. Seringnya jika aku keluar membawa anak-anak *refreshing* ke tempat hiburan, dia memilih tinggal di rumah. Kalaupun

sesekali ikut, dia tidak bisa tinggal lama. Ada saja alasan yang dibuat agar bisa cepat pulang.

Tak jarang itu membuatku kecewa, sekaligus sedih. Kuakui, jika jengkel, tidak jarang aku membalas semua ucapannya yang menyakitkan agar membuatnya sadar bahwa yang dilakukannya padaku adalah hal yang tidak adil. Hasilnya? Ia selalu menang. Dan aku? Harus mengerti semua alasannya. Inilah salah satu hal yang membuatku jenuh bersiteru dengannya, karena sudah tahu bagaimana akhirnya. Bersiteru dengannya hanya akan membuatku sakit hati lagi dan lagi.

Keluar dari ruko, aku hanya memiliki beberapa perhiasan. Inilah yang berusaha kuhemat dan kuputar untuk mencukupi kebutuhan. Aku tidak lagi berharap banyak kalau dia akan sadar begitu cepat. Namun, suatu pagi, saat Diah datang, kabar bahagia dibawanya. Kalau Sang Kala akhirnya memberi anaknya uang mingguan. Saat menerimanya, kugunakan uang itu untuk membeli popok dan susu. Selebihnya kugunakan untuk membeli kebutuhan rumah dan kusimpan buat jajan anak-anak.

“Diah, kok bisa tiba-tiba dia berubah? Bukannya dia menyebar informasi kalau aku mencuri uang kas miliknya?”

“Entahlah, Bu. Sepertinya ada masukan dari beberapa keluarga Ibu, sama saudara Bapak. Jadi, bisa saja sampai di telinganya.”

Ah syukurlah, ucapku dalam hati. Setidaknya dia tahu dan ingat bahwa anak-anaknya masih membutuhkan biaya besar. Tak perlulah aku, aku masih bisa menggunakan tenagaku untuk mencari rezeki.



Akhirnya setelah menunggu selama tiga bulan, panggilan sidang datang. Aku bahkan sudah menyiapkan semua hal, menuliskan kronologis sesuai kejadian sebenarnya. Beberapa pihak menyayangkan kenapa aku tidak memergoki mereka selingkuh, agar tidak ada pengelakan jika sewaktu persidangan Sang Kala mengelak. Kupikir itu tidak mungkin, karena aku menyimpan foto pesan mereka berdua yang sempat kufoto.

Lalu, semuanya membuatku kehilangan kata saat dia dengan jelas menolak jika dituduh berselingkuh. Aku diminta memberikan bukti di persidangan jika memang semua benar. Kutunjukkan beberapa foto pesan sebagai penguat, tetap saja dia membantah bahwa itu percakapan antara sesama teman. Wah ... luar biasa.

“Saya tidak berselingkuh Pak. Coba minta Bu Dewi memperlihatkan semua bukti yang dia punya.”

Aku terdiam mendengarkan penuturannya. Benarkah ia memintaku menunjukkan semua perbuatannya?

“Pesan saja tidak cukup. Harus ada bukti *real* berupa foto.”

Aku lalu berdebat dengannya. Tanganku gemetar saat menatapnya. Emosiku meluap tak terkendali. Ah, baiklah ... jika dia memintaku berusaha keras. Maka aku tidak akan mundur selangkah pun.

Awalnya aku berniat membiarkan harta yang dia klaim sebagai hasil jerih payahnya, kalau dikatakan ada hakku di dalamnya. Awalnya, kurasa cukup jika dia menafkahi anak-anaknya. Ternyata, jika sifatnya seperti ini, anakku harus mendapatkan bagiannya.

Saat sidang di-*pending* hingga beberapa minggu ke depan, kulihat dia mendatangi dengan raut wajah yang membuatku ingin berteriak menyadarkannya. Entah apa yang ada di pikiran pria ini, ia sungguh pandai memainkan perasaanku dengan baik.

“Wi, ruko akan kujual. Kamu gak bisa menolak. Karena utangku banyak di bank. Lagipula tidak ada yang akan meninggalkannya.”

Aku terdiam menunggu penuturannya. Entah kenapa aku merasakan ada yang aneh.

“Karena aku butuh cepat, dan aku tahu kamu pasti mengincar pembagian harta, bukan?”

Senyum sinisku keluar. Biarlah dia menganggapku mata duitan.

“Aku sudah menemukan pembeli, Wi.”

Begitu cepat? Sedang ruko kerabat ayahku, sudah tiga tahun tidak ada yang mau membeli.

“Aku tidak bisa menjual dengan harga mahal. Aku hanya memikirkan bagaimana agar utang di bank dapat segera dilunasi.”

Aku yakin bukan ini saja yang akan dikatakannya padaku.

“Kakakku Sang Kuna akan membelinya. Setelah persidangan selesai, kamu bisa mengambil bagianmu.”

“Berapa harga yang ditawarkan kakakmu?”

“Dua miliar. Setelah persidangan selesai, dan aku melunasi utang mobil, hasilnya akan kubagi denganmu.”

“Ruko yang mana?”

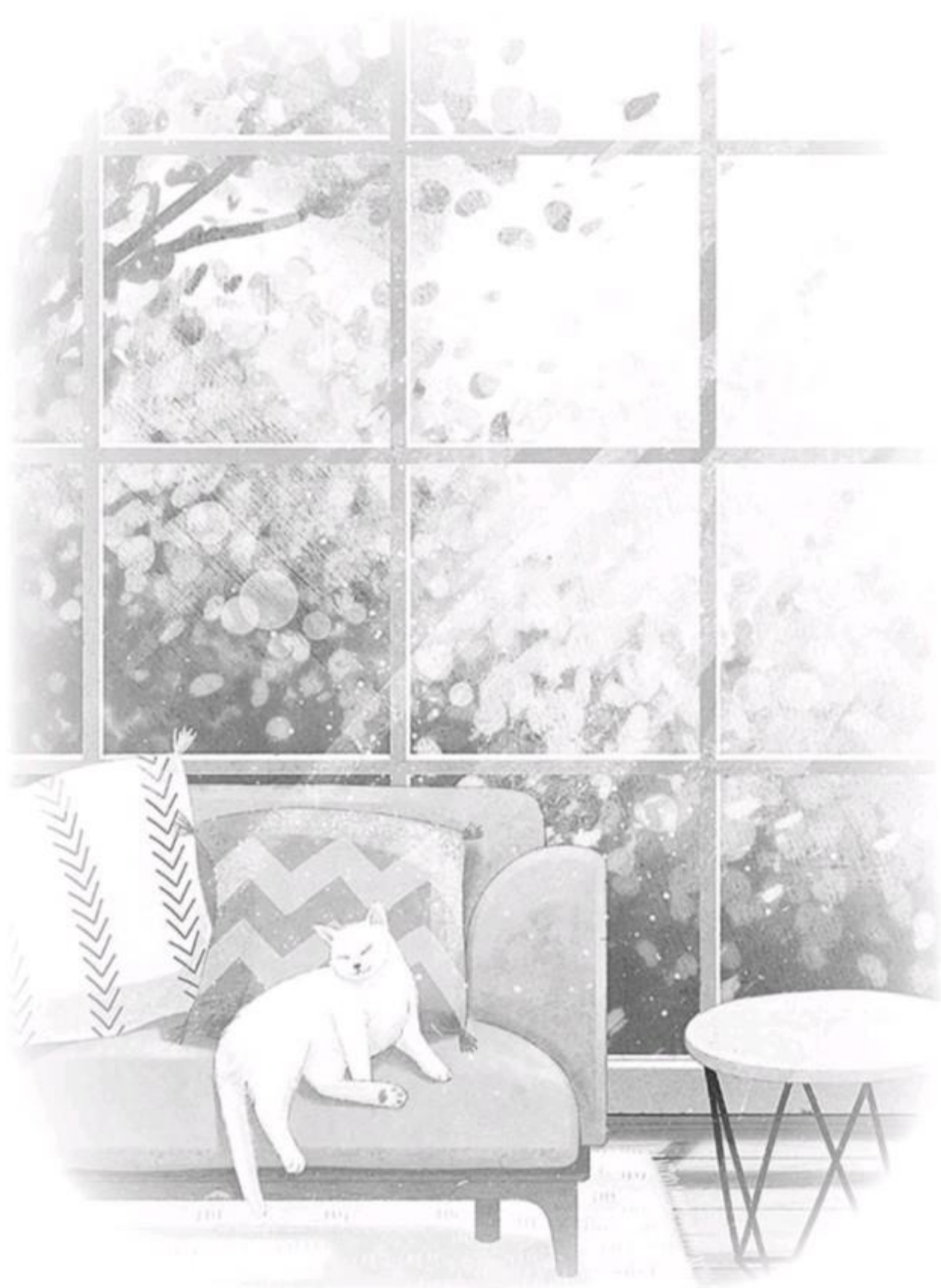
“Dua ruko yang berdampingan, aku menjual keduanya.”



Aku mencemooh dalam hati. Ternyata pria ini menganggapku wanita mata duitan. Dia bahkan menjual dua ruko pada saudaranya dengan harga murah karena takut aku mengambil hakku. Luar biasa. Ataukah ini hanya permainannya saja menjual ruko?

Kutinggalkan kantor Pengadilan Agama dengan mengubur sisa harapanku. Sekarang aku tahu kisah kami tidak lama lagi akan berakhir di sini. Kisah yang dulu begitu congkak dan bangga diriku pertahankan di depan keluarga. Sungguh Tuhan Mahabaik padaku. []

Bagian 6





“Wi ... kamu harus bisa meyakinkan orang tuamu, masa hanya segitu aja usahamu.”

“Iya, Kal, aku udah mati-matian juga yakinin ayahku tentang hubungan kami.”

“Kalau usaha dan mati-matian, kenapa progresnya lama begini? Memangnya ayahmu segitu tidak senangnya sama aku?”

“Aku tidak tahu gimana mau jelasinnya, intinya aku rencana minta bantuan saudara Ibu buat meyakinkan ayahku. Kamu yang sabar, ya.”

“Kalau kita nikah nanti, Wi, kamu tidak akan merasa terkekang lagi atau merasa diatur sama ayahmu, dan aku rencananya akan berhenti dari pekerjaanku sebagai pilot. Biar kita bisa sama-sama bangun bisnis, Wi.”

“Iya, Kal. Kamu bantu doa juga.”

Kata-kata Sang Kala terngiang lagi di kepalaku saat aku kembali duduk menunggu putusan hakim. Entah apa yang membuatku merasa harus membawa keempat anakku bertemu ayahnya di sidang kali ini. Padahal jarak rumah kami hanya satu kilo. Jarak ruko dan rumah ayahku juga hanya satu kilo. Namun, intensitas pertemuan Sang Kala dengan keempat anaknya hanya seminggu sekali. Besar kecilnya, perseteruan kami sangat berdampak pada anak-anak. Aku sadar itu. Sangat sadar.

“Wi, kenapa bisa rumah tanggamu begini si, Dek?,” kata Wati, sepupuku.

“Entahlah, Kak, selama ini aku masih bisa menahan semuanya, aku bisa menahan perlakuannya yang tidak adil

padaku, aku bisa tahan semuanya, Kak. Tapi melihat dia bersama wanita lain, itu adalah batas sabarku, Kak.”

“Seharusnya, kamu ingat, Wi, gimana susahnya dulu para keluarga bantu kamu agar direstui nikah sama ayahmu, kami sampai nginap di rumahmu, Wi, dulu. Ingat nggak? Mumpung belum putusan pembacaan ikrar talak. Kamu pikirin lagi, Wi.”

“Udah sampai sini, Kak, aku gak bisa mundur. Setelah ini masih ada hak keempat anakku yang harus kupikirkan.”

Saat-saat seperti ini, keempat anakku terlihat bermain bersama ayahnya. Anakku Sahbian, yang bungsu, duduk di pangkuan ayahnya. Ada perih mencubit hati saat melihat interaksi itu. Aku masih tidak percaya jodoh kami berakhir di sini, berakhir karena hadirnya orang ketiga. Apakah selama ini dia pikir aku tidak akan mencium permainannya? Atau barangkali dia menganggap aku bisa menerima kesalahannya?

Inilah salah satu kesalahanku. Sejak awal dalam berumah tangga, aku membiarkan semuanya mengalir begitu saja. Kami sibuk mencari uang, tapi lupa membenahi pondasi pernikahan kami. lupa menyiraminya agar tumbuh subur agar meski ada hama yang datang, batang masih kokoh menopang daun yang berguguran dan siap untuk tumbuhnya daun serta bunga baru. Pondasi kami berdua tidak sekuat itu. Aku rapuh dan dia mudah tergoda, selesailah sudah.

Suatu kali Ibu pernah berucap padaku, “Wi, tidak mudah menjadi janda. Ibu pernah ngalamin yang lebih sakit dari kamu. Hanya bedanya, batas sabar kita beda. Ibu juga tidak tahu seberapa besar rasa sakitmu. Hanya kamu harus tahu, kalau



Bapak dan Ibu tidak seperti dulu lagi, kamu harus sadar setelah keputusan yang kamu ambil, kamu harus mampu menafkahi anak-anakmu.”

Sore itu, aku memandangi kendaraan yang lalu lalang dari lantai tiga kamarku.

“Bapak sama Ibu masih punya utang di Bank, kalau hanya soal makan, insyAllah masih sanggup. Tapi untuk yang lainnya, tabungan dan biayamu, harus kamu pikirkan. Sejak sekarang kamu harus buat perencanaan, akan kamu apakan hasil pembagian harta dari suamimu. Apakah akan kamu habiskan atau kamu pergunakan peluang itu, Wi.”

“Iya, Bu, Dewi berpikir setelah mendapatkan hak dari Sang Kala, Dewi berencana membuka usaha.”

“Usaha apa?”

“Percetakan Bu.”

“Kamu yakin, Wi?”

“Yakin, Bu.”

“Kamu nggak takut dituduh ikut-ikutan?”

“Dewi tidak peduli itu, Bu. Yang Dewi pikirin gimana agar uang itu bisa menghasilkan lagi. Anak-anak ke depannya juga bukan saja butuh makan.”

“Kamu yakin punya bekal, Wi?”

Aku menatap kerumunan orang di depan masjid. Batinku dipenuhi berbagai pikiran. Sebenarnya sudah sejak sebulan lalu aku berpikir akan ke mana aku setelah proses perceraianku selesai. Beberapa bulan ini aku terkatung-katung tanpa arah. Berjualan baju dan kue secara *online* pun kulakukan demi

mendapatkan rupiah. Tiap minggu lelaki itu masih memberikan nafkah untuk anak-anaknya. Tetap saja kebutuhan bukan hanya makan dan susu, bukan?

Aku menanyakan kepada diri sendiri, selama ini, hal apa saja yang bisa kugunakan dan kuandalkan sebagai salah satu modal dalam membuka sebuah usaha. Jawabanku percetakan. Karena selama enam tahun terakhir hal inilah yang sering kulakukan. Hampir setiap hari aku ikut mengontrol kerja karyawan. Cara kerja mesin percetakan, dan hal teknis lainnya. Aku bahkan tahu tempat penjualan bahan baku murah serta mesin cetak. Dadaku berdebar kencang ketika memikirkannya.

Selanjutnya aku harus bisa mendapatkan pembagian harta gono-gini terlebih dahulu dari Sang Kala. Dan hari ini adalah penentuan akhir. Aku merasakan atmosfer yang tidak biasa. Tatapan keempat anakku seolah melihatku berdua ayahnya duduk di atas kursi, depan majelis hakim serasa menghakimiku lebih keras. Jauh lebih kuat.

Sidang dimulai. Hakim membacakan putusan. Ayah anak-anak masih harus memberikan uang nafkah sesuai ketentuan untuk keempat anak-anaknya. Saat semuanya usai, entah kenapa aku menangis. Panitera yang hadir juga ikut menangis. Ternyata Sang Kala juga ikut menangis. Setelah itu aku sempat mencium tangan Sang Kala terakhir kali. Dan kami berpisah tanpa kata. Anak-anak terlihat bergelayut manja di pangkuan ayahnya. *Ah ... kenapa aku merasakan kepedihan ini, ya Tuhan? Apakah tindakanku salah?*



Satu minggu setelahnya Pak Bambang, pengacaraku, mengajak bertemu. Katanya ada informasi penting dari pihak pengacara Sang Kala dan aku harus mendengar tawaran mereka.

“Pihak sebelah, ingin negosiasi, Bu, mengenai harta gono-gini, biar cepat prosesnya.”

“Apa? Hal seperti apa yang ingin dinegosiasikan, Pak Bambang?”

“Penjualan Ruko. Hasil penjualan Ruko dikurangi pelunasan cicilan. Ibu hanya bisa dapat satu milyar di luar uang masa iddah.”

“Apa? Kenapa bisa, Pak?”

“Ini tawaran dari Pak Sang Kala dan pengacaranya. Sepertinya mereka tahu ibu butuh uang. Karena mereka sangat yakin Ibu tidak akan bisa mengelak dengan tawaran ini.”

Aku meringis pedih mendengar penjelasan Pak Bambang. Ternyata Sang Kala telah memikirkan semuanya dengan cermat. Ia memastikan aku hanya mendapat sepersekian dari yang seharusnya.

“Sebenarnya saya bisa, Bu, menuntut, hanya semua tergantung Ibu, jika bisa menunggu beberapa bulan lagi, saya dengan beberapa tim bisa menyiapkan berkasnya.”

Luar biasa. Dia tahu aku pasti akan berpikir dua kali jika menunda pembagian harta gono gini karena banyak tunggakan dan utang yang harus kubayar. Upah pengacara juga harus kuselesaikan secepatnya. Menunda berarti melewatkan kesempatan. Aku tidak punya pilihan lain. Dia memintaku berusaha keras membuktikan kemampuanku. Bismillah.

“Sampaikan, Pak. Aku bersedia. Tapi, katakan jika penyelesaian tidak dilakukan bulan ini, kesepakatan kita batal.” []



Bagian 5





Sang Kala

Kudapati wajah Dewi, istriku, berbeda. Kuedarkan panda-ngan pada keempat anakku, lalu melihat beberapa tas yang telah dipak. Sepintas, kulihat Dewi memasukkan pakaian ke dalam tas. Hah! Pergi? Kita lihat sejauh apa dia bisa pergi. Lagipula Dewi tidak mengatakan apa-apa padaku, jangan sampai aku terkecoh dan mengakui kesalahanku lebih dulu.

Lagipula apa yang bisa dibuktikan dari isi pesan? Dan bagaimana kalau aku menghapusnya? Tidak. Dewi harus tahu kalau aku juga tidak bisa diintimidasi oleh sikapnya. Jika dia ingin meninggalkan rumah, silakan. Aku tidak pernah melarangnya. Namun, jika dia berharap mengaturku, salah besar.

Selepas mandi, aku Shalat Magrib. Setelah itu, kulihat satu per,satu barang telah diangkut oleh adik iparku lewat celah pintu kamar. Hah. Biar saja. Aku hanya ingin melihat, sejauh mana dia bisa menahan untuk tidak kembali tinggal di ruko. Keluarganya lagi ditimpa kesusahan. Kecil kemungkinan Dewi akan betah merepotkan orang tuanya. Aku tahu benar Dewi memiliki gengsi tinggi.

Setelah sajadah kulipat, aku berjalan menuju anak-anak. Kurengkuh mereka, lalu kuciumi satu per satu. “Kalian yang sehat, ya, Nak.” Lalu kusaksikan Dewi pergi tanpa sepatah kata pun. Pergilah, Dewi, dan lihat bagaimana menyesalnya kamu

hidup tanpa nafkah dariku. Pergilah agar kamu sadar, jika lari dari masalah tidak semudah itu.

Setelah Dewi pergi, segera kuhubungi Duma agar memperjelas semuanya. Juga agar dia tidak gegabah. Semua hal bisa terjadi.

“Halo, Dum.”

“Iya, Kak? Ada apa? Rindu, ya?”

“Aku serius, Dewi tahu *affair* kita. Kalau bisa kamu ganti nomor, dan tolak panggilan dari nomor yang tidak dikenal.”

“Ha? Kok bisa? Dari siapa? Dari mana?”

“Pokoknya Dewi pernah lihat pesan kamu. Aku lupa hapus. Lagipula aku tidak berpikir Dewi bisa tahu pola ponsel milikku.”

“Tenang aja, Kak. Rahasia aman. Aku bakal mengelak, kok.”

“Nah ini yang kusuka dari kamu.”



“Gak bisa, banyak yang liat. Aku merasa waktunya belum tepat.”

“Eh jadi sementara gak bisa jalan dulu, dong?”

“Oke, bentar aku transfer.”

“Oke. Eh, tapi aku kehabisan uang nih, Kak, tiga juta aja. Buat bayar kost-kosan.”

“Hmmm”

“Duma sayang deh sama Kakak.”

Selepas menghubungi Duma, kuperiksa seluruh isi lemari, dan seluruh kantong celanaku. Mungkin saja masih ada bukti tertinggal di sana. Aku harus menyusun rencana lain agar Dewi tidak memiliki bukti. Aku penasaran, ingin melihat sampai di mana keberaniannya membuktikan kesalahanku. Atau apa saja yang dia miliki.

Keesokan paginya aku bangun dari tidur dan mendapati kamar kosong. Ini pertama kalinya rumah kosong tanpa keributan. Kupikir aku bisa menikmati semuanya. Selama ini kami berempat tidur di kamar yang sama. Tiga kasur besar digabung

agar kami bisa berbaring bersama. Biasanya, saat aku bangun, seluruh rumah telah bersih dan semua penutup ruko telah dibuka. Kuakui untuk yang satu itu Dewi mengurusnya dengan baik. Sangat baik.

Sebenarnya aku juga sedikit mencurigai kenapa Dewi selalu mau membantu dan melibatkan diri dalam percetakan. *Insting*-ku sebenarnya mengatakan ada sesuatu yang nanti pasti akan kutemukan. Saat tiba di ruko, beberapa pegawai sudah datang. Namun, hari itu koordinator desain utama tidak bisa datang karena sakit, jadilah orderan menumpuk di hari itu. Aku menyesalkan penanganan beberapa pegawai yang tidak mampu meningkatkan performa dan membiarkan pelanggan menunggu lama. Padahal, jika mereka pintar, aku tidak perlu susah susah memerintah. *Bah!*

Malamnya aku kelelahan. Ruko tak bisa kubersihkan. Aku tidur masih dalam memakai pakaian lengkap. Subuh harinya aku terperajat karena lupa mengunci gudang dan mematikan kran air. Jadilah aku memanggil petugas ledeng agar memperbaiki kerusakan. Saat melihat sisi rumah aku sadar setelah tiga hari Dewi tidak ada, rumah jadi tidak terurus. Mulai besok aku harus memanggil tukang bersih-bersih. Kalau makan dan cuci pakaian aku masih bisa di luar. Berapa lama Dewi bisa bertahan? Seminggu? Dua minggu?

Masuk minggu ketiga aku mulai gelisah. Keadaan rumah makin tidak terurus. Aku merasa rumah ini terlalu besar untuk kutinggali sendiri. Jujur kepalaku sakit. Sepertinya aku membutuhkan Duma. Aku janji dengan Duma di jalanan sepi.



Kuminta dia naik di mobilku dan kami bercumbu. Ah ... sudah lama aku merindukan wanita dan Duma mampu memenuhi hasratku.

Selepas menuntaskan urusanku dengan Duma, kuberi dia uang sesuai kemauannya. Lagipula pelayanannya memuaskan, tidak seperti Dewi yang telah melahirkan empat anak. Terkadang itu membuatku bosan. Kuakui Duma manis, tapi tidak begitu manis jika dia ingin menjadi istriku. Belum cukup syarat untuk menggantikan tempat Dewi. Sejurnya, Aku hanya membutuhkan pelampiasan dari kejenuhan. Tidak ada yang lain. Serius. Dan Duma? Sangat bisa kuajak bekerja sama di mana pun tempatnya. Hahahaha.

Masuk minggu keempat ibuku datang ke ruko dan mulai menanyakan perihal kabar perginya Dewi. Aku mengakui dan berbicara pada ibuku. Beliau mengatakan kenapa aku bisa membiarkannya pergi. Aku hanya bisa menjawab bahwa Dewi-lah yang bersalah karena pergi tanpa izinku. Dia yang meninggalkan rumah. Ya, dia yang bersalah.

Ibu kembali menasihati untuk menjemput istri dan keempat anakku. Aku harus belajar dari nasib rumah tangganya dan tidak boleh mengulang kesalahan yang sama atas perbuatan ayahku. Ah, jangan. Tidak! Aku tidak sama seperti ayahku yang meninggalkan ibu dan kedelapan saudaraku. Dengan berat hati akhirnya aku mengalah, dan berharap semua ini cepat selesai dan Dewi kembali. Cukup masalah percetakan saja dan bahan bakunya yang membuatku pusing.

Keesokan harinya aku bersama Ibu datang ke rumah orang tuanya.

“Maksud kedatangan kami ingin menjemput Dewi, Pak Haji,” kata Ibu pada ayah mertuaku.

“Caramu tidak bagus memperlakukan anak saya.”

Aku terdiam saat mendengar penuturannya. Aku menunduk dalam diam.

“Pulanglah. InsyaAllah saya masih bisa menafkahi anak dan keempat cucu saya.”

Mendengar itu aku terdiam lama. Ibu memegang tanganku, dan mengajakku pergi. Sepanjang perjalanan aku terdiam lama. Pikiranku kosong, entah apa yang menyebabkan.

“Sebenarnya apa yang sudah kamu perbuat Kala?”

“Dewi Cuma cemburu, Bu, tidak lebih.”

“Kamu yakin Dewi pergi hanya karena cemburu, bukan karena yang lain?”

“Sumpah demi Tuhan, Bu, Kala mana berani. Kala belajar dari pengalaman kita. Ibu tahu kan bagaimana aku?”

“Jadi bagaimana nasib rumah tanggamu, Nak? Ibu tidak ingin ada perceraian lagi, cukup kakakmu yang buat Ibu pusing. Kamu harus menyayangi istrimu sepenuhnya.”

“Iya, Bu, aku yakin Dewi pasti kembali.”

Setelah mengantarkan Ibu aku memutuskan menghubungi Dewi. Hasilnya? Tidak aktif? Hah? Berani dia? Ganti nomor? Keesokan harinya aku bertemu dengan tante dari Dewi. Kami bercakap lama. Aku cukup akrab dengan beberapa keluarganya.



“Eh, Kala, anakmu kasian. Tante dengar masalah kalian. Meski kalian bermasalah. Kamu harus tetap kasih uang makan ke anakmu, mertuamu keadaannya sudah tidak seperti dulu lagi.”

“I ... iya, Tante. Ini saya baru berencana meminta penjaga yang biasa jagain anak, buat ngantarin uang makan anak-anak.”

“Nah, syukur kalau begitu. Kamu tahu kan, Dewi sekarang kerja serabutan? Apa pun dia kerjakan demi dapat uang, Kala.”

“Itu salah dia, Tante. Aku tidak pernah mengusirnya.”

“Iya, tapi kamu melupakan kewajibanmu, ada empat anak yang harus kamu biayai.”

Akhirnya setelah hampir satu jam berbasa-basi aku pamit pulang. Lalu kupanggil Diah sambil menanyainya banyak hal. Satu tugas lagi, aku meminta dia datang lagi ke ruko besok pagi sekalian menjaga keempat anakku. Agar sewaktu-waktu aku ketemu dengan mereka, tidak perlu lewat perantara Dewi. *Toh* dengan begitu aku bisa membelikan mereka susu dan pempers. Bukankah Dewi sendiri yang tidak pernah menghubungiku? Jadi bukan semata-mata salahku kalau uang nafkah tidak kuberi bukan? Rasakan Dewi.

Rasakan! []

Bagian 8





Sang Kala

Tidurku mulai terganggu. Hampir tiap malam aku terbangun dan akhirnya memilih keluar dari ruko. Hal ini berlangsung selama beberapa minggu sejak aku meninggalkan rumah Dewi saat berniat menjemputnya. Aku merasa tidak tenang. Ada sesuatu yang kulewatkan dari semua masalah ini. Aku membayangkan Dewi beberapa tahun yang lalu, Dewi yang sangat ceria dan membuatku ingin tersenyum. Entah kenapa sudah tak ada lagi keceriaan di wajahnya. Tidak ada lagi sapan mesra “Yang” sering kudengar dari mulutnya.

Kami berpacaran tiga tahun, lalu kuputuskan menikahinya. Pekerjaanku yang awalnya seorang pilot kutinggalkan demi bisa meluangkan waktu buat keluarga. Aku ingin tiap hari bisa melihat istri dan anak-anakku. Awal mula membangun bisnis ini kami tertatih. Aku dan Dewi patungan mencari pinjaman demi memulai bisnis. Sialnya, saat kami menikah, Dewi mengembalikan semua pemberian ayahnya, karena ayahnya mengatakan demikian. Jadilah waktu itu semua kami mulai nol, mulai dari nol.

Kupandangi blok ruko milikku dan teringat satu hal. Aku harus mengamankan semua yang telah kubangun susah payah. Jika benar Dewi ingin pergi dariku, ia tak boleh mendapatkan apa pun. Tidak sepeser pun. Kecuali hak anak-anakku.

Saat tiba di ruko keesokan harinya, aku kembali marah karena ruko belum juga dibersihkan. Aku melempar sapu dan beberapa alat kebersihan, saking marahnya. Yang aku tidak

mengerti apakah untuk hal sepele seperti bersih-bersih juga harus disuruh? Apakah persoalan sepele seperti merapikan mesin, semua peralatan juga harus diingatkan?

“Maaf, Pak, selama ini kami datang, semua barang dan lantai sudah dalam keadaan bersih. Hari ini kami punya banyak *deadline* yang harus diselesaikan. Bisa-bisa Bapak marah lagi nanti,” sahut Oncom, salah seorang pegawainya.

“Biasanya saat datang semua sudah rapi, Pak. Kemarin juga kami masih bersih-bersih, kok, Pak. Hanya hari ini saja kejadian begini.”

Akhirnya aku memilih diam. Aku memilih diam karena tidak ingin membuat keadaan makin runyam. Bisa *berabe* kalau semua pegawai *ngambek* dan orderan pelanggan tidak selesai tepat waktu. Selepas jam kerja aku harus mulai membagi giliran membersihkan para pegawai. Jadi urusan yang ini bisa kuselesaikan. Karena ada urusan lain yang lebih mendesak. Surat pemanggilan persidangan akhirnya datang. Dengan cekatan kudiskusikan hal ini dengan kakakku, lalu aku menemukan sebuah kejanggalan dari penjelasan kakakku jika nanti kami sepakat bercerai, yaitu tentang pembagian harta gono-gini.

“Aku yang membangun semua usaha ini dari nol,” sahutku tak mau kalah.

“Iya tetap saja.”

“Aku yang pontang-panting mengurus semuanya.”

“Tetap saja masuk harta bersama.”

“Aku yang membayar semua cicilan di bank berserta pinjaman lainnya. Tidak sepeser pun uang Dewi masuk di



dalamnya,” kataku setengah marah. Kulihat kakakku menaik turunkan bahu tanda acuh.

“Dia sama sekali tidak mengeluarkan uang, Kak. Sama sekali tidak.”

“Selama kalian masih bersama, semua harta yang dihasilkan saat kalian masih berstatus suami-istri, maka terhitung sebagai harta bersama, Kal. Jangan egois. Terima aja.”

“Tidak! Aku harus mencegahnya. Aku harus. Minimal dia tidak akan pernah kubiarkan mengambil separuhnya. *Toh*, nanti aku juga yang menafkahi anak-anak.”

“Saranku kamu segera menghubungi pengacara perceraian. Biar jelas semuanya. Biar otakmu bisa berpikir jernih.”

Aku berpikir sejak tadi. Jika semua aset dijual dan dibagi dua, maka dalam hal ini aku yang akan rugi karena masih harus membayar semuanya. Membayar cicilan dua ruko yang belum lunas. Hingga cicilan dua mobil.

“Kak, aku punya satu permintaan. Beli tiga rokok, tapi kita punya perjanjian hitam di atas putih. Tentu ini hanya pengalihan. Beberapa tahun lagi, semua ini akan kuambil kembali. Anggaplah aku ingin melunasi utang-utang hingga menjualnya murah. Bagaimana?”

“Berapa?”

“Empat milyar. Aku berencana melunasi sisa utang ruko, mobil, setelah itu baru membagi hasilnya pada Dewi.”

“Mana ada uang segitu. Gila. Lumayan licik, sih. Kamu membuat seolah Dewi berpikir kamu melunasi utang kalian, ternyata melunasi utang yang pada akhirnya, semua itu menjadi

milikmu. Aku belum bisa memberikan dalam waktu dekat. Lagipula aku mana sanggup bayar cicilannya kalau di bank.”

“Tenang aja, Kak. Aku yang bayar cicilan. Semua atas nama saja.”

“Atur mana baiknya.”

“Sip.”

Selepas meminta nomor pengacara pada kakakku, kami singgah sebentar di sebuah restoran siap saji. Tiba-tiba aku mengingat keempat anakku yang sangat suka jika kuajak ke sini. Ah ... andai aku bisa bebas menjemput mereka. Aku teringat Diah yang bisa kuminta membawa anak-anak padaku. Segera kuhubungi Diah agar bisa membawa anak-anakku ke tempat yang kupinta. Tentu hanya dua saja yang bisa pergi. Berhubung usia anakku yang ketiga dan keempat masih kecil. Usia anakku yang ketiga belum genap dua tahun, dan yang bungsu masih dua bulan.

Satu jam kemudian Diah datang membawa kedua anak-anakku. Aku memeluk dan menciumi mereka. Alhamdulillah semua bahagia, mereka ceria seolah tidak terpengaruh dengan kepergian Dewi dari rumah. Sering aku bertanya dalam hati, apakah mereka mencariku? Apakah setiap malam mereka mengingatkmu? Pernahkah mereka menangis berteriak ingin menemuiku?

Sekilas aku mewawancarai Diah, berharap dia menceritakan sesuatu yang membuatku mendapatkan informasi baru. Ternyata nihil. Kata Diah, anak-anak bermain seperti biasa tanpa masalah. Kupikir Diah sudah berhasil dikendalikan oleh Dewi.



“Di, Ibu bilang apa soal uang mingguan yang kukirim?”

“Tidak bilang apa-apa, sih, Pak. Hanya minta biar tidak repot Bapak langsung transfer.”

“Transfer? Bukannya Dewi tidak punya rekening? Buat apa? Mending kutitipi kamu aja,” kataku gusar.

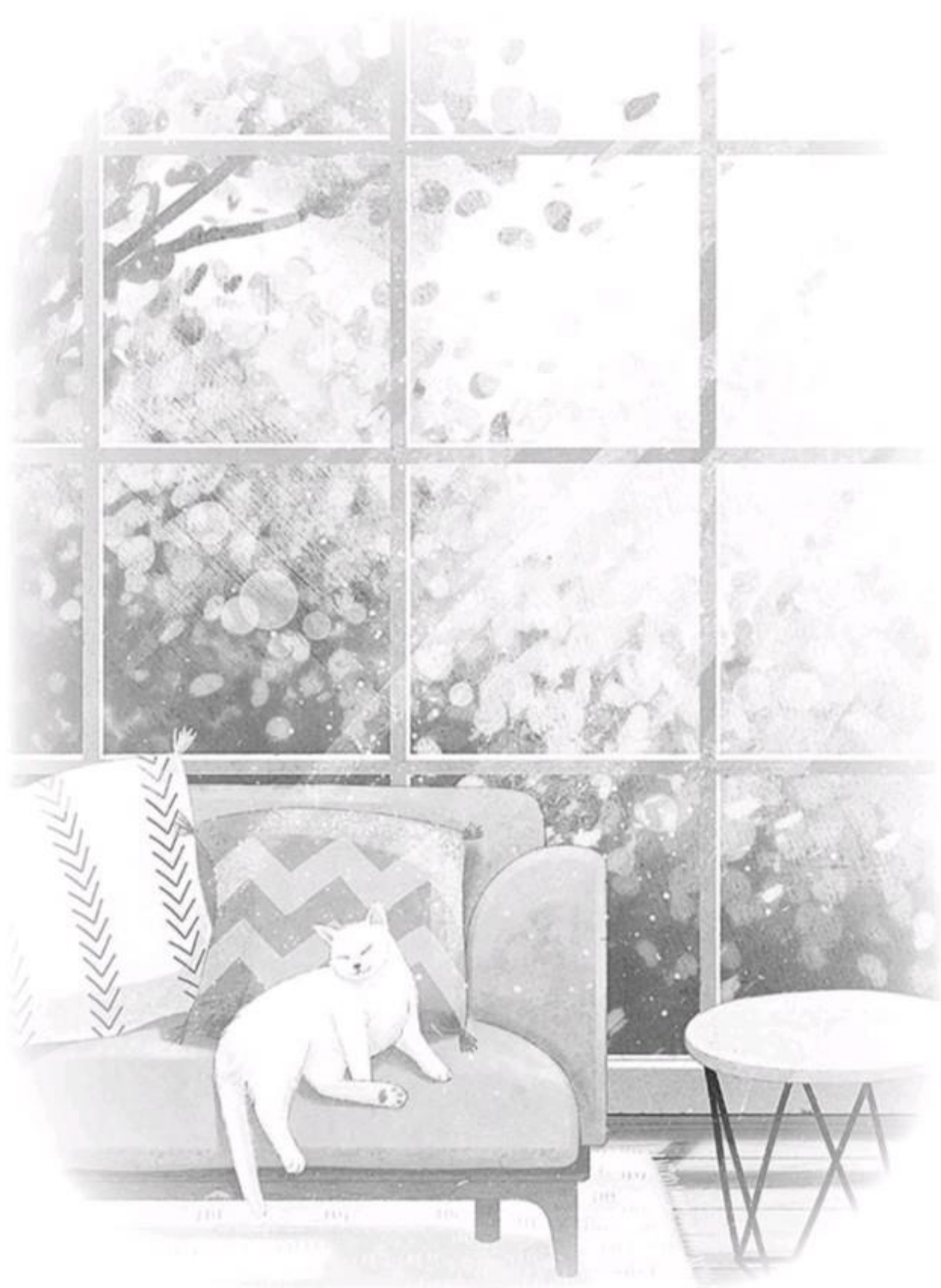
“Ibu udah mulai buka rekening, Pak. Jadi Bapak bisa kirim ke sana. Nanti saya di SMS Ibu nomor rekeningnya terus saya terusin ke Bapak, ya.”

Ah ... pantas saja. Informasi ini membuatku paham akan sesuatu. Paham alasan kenapa Dewi tiba-tiba punya rekening dan berani keluar dari rumah hanya karena masalah sepele. Akhirnya setelah mengantar anak-anak dan mengantar Diah sore itu, aku kembali ke ruko dan memeriksa pembukuan beberapa bulan ke belakang. Aku tidak lagi mempedulikan padatnya antrian cetak. Orang yang lalu-lalang.

Aku membuka lembar demi lembar dan curiga ada sesuatu yang tidak beres. Pengeluaran dan pemasukan tidak seimbang di beberapa hari sebelum Dewi keluar dari rumah. Sangat berbeda dengan kas masuk saat Dewi pergi. Pasti selama ini Dewi sudah merencanakan jauh hari. Setelah tabungannya cukup ia akan pergi dengan membawa uangku. Uang hasil percetakan yang diambilnya sembunyi-sembunyi. Pantas saja satu bulan meninggalkanku ia aman dan tidak mengemis uangku. Kali ini Dewi tidak akan mendapatkan bagiannya. Beberapa bulan kedepan dia pasti berpikir dua kali meminta cerai dariku. Lihat saja.

Saat malam tiba aku merasakan kepalaku pening saat tiba di ruko yang kutempati tinggal. Jaraknya hanya dua puluh lima meter dari ruko utama kantor percetakan. Kuputuskan berbaring setelah menghabiskan sebungkus nasi padang. Lalu sebuah telepon membuyarkan lamunanku. Duma? Semalam ini? []

Bagian 9



Sang Kala

Aku baru saja akan tidur saat teleponku berbunyi. Kupandangi layar dan cukup terkejut melihat sebuah nama di sana. Duma? Semalam ini?

“Iya, Duma?”

“Kak, Kakak ke mana, sih? Kok beberapa hari ini sombong banget.”

“Kerjaan lagi banyak, Dum, jadi aku tidak bisa menghubungimu. Kenapa? Uangmu habis lagi?”

“Iya, nih, Kak, penjualanku lagi sepi. Bokek, nih.”

Ah, batinku berperang. Sayang jika aku melewatkan kesempatan sebaik ini. Tidak ... Aku juga terlalu sering memberi Duma uang. Sejak dulu aku sudah bilang padanya tidak ada yang bisa kuberikan gratis padanya. Hidup ini selalu ada timbal baliknya.



“Aku tidak bisa memberimu uang gratis, Duma. Kecuali aku menggunakan jasamu.”

Aku berkata tegas. Agar lain kali dia tahu aku bukan bank uangnya. Ini bukan kali pertama Duma tiba-tiba meminta uangku.

“Kalo gitu ayo Kak, pakai jasaku.”

“Ini sudah terlalu malam, Duma. Kepalaku sakit.”

“Justru itu, Kak, aku bisa kok meredakan sakit kepala Kakak.”

“Kamu coba cari orang lain aja malam ini.”

“Yah, Kakak kan tahu kalau aku hanya setia sama satu pelanggan. Selama pelanggan itu mau pakai jasaku, aku tidak bakalan cari orang lain.”



Yang dia bilang ada benarnya. Lagi pula, selama ini aku selalu main aman. Namun, sebenarnya aku tidak percaya jika Duma hanya melayaniku saja.

“Baik kalau gitu, kamu *check in* duluan. Aku nyusul. Pilih hotel dekat pantai biar dekat café.”

“Siap, Kak.”

Satu jam kemudian aku sudah berada di depan pintu kamar hotel bintang tiga yang disewa Duma. Jujur ini adalah kali kedua aku bersamanya di hotel. Biasanya Duma kuminta melakukan tugasnya di dalam mobil. Pertama kali bertemu Duma, karena dulu aku berniat membeli mobil. Dia meminta nomor dan meminta bertemu untuk menjelaskan tenor jika aku berniat mengambil mobil. Lalu semua terjadi begitu saja, saat aku mengantarnya pulang dan dia mulai berani meraba paha dan melakukan sesuatu yang membuatku ketagihan. Ketagihan karena dia mampu memberikan sesuatu yang bahkan tidak pernah kupikir akan bisa dilakukan seorang wanita di dalam mobil. Semua bermula dari sana dan berlanjut hingga hari ini.

Aku meneleponnya sambil melirik kiri-kanan dan mengatakan aku sudah di depan kamar. Saat masuk, aku melihat Duma hanya memakai handuk. Dia baru saja habis mandi. Napasku

memburu. Aku tahu, ini akan jadi permainan yang sangat menyenangkan.

Malam menunjukkan pukul tiga saat alarmku berdering. Aku melihat wanita itu meringkuk nyaman di pelukanku. Dengan perasaan keberatan, kuangkat kepalanya menjauh dan segera turun dari ranjang, lalu membersihkan diri. Setengah jam kemudian aku telah berpakaian dan berniat keluar dari sana secepat mungkin. Semalam aku telah memberikannya tiga juta lagi sekaligus harga sewa kamar yang ditempatinya.

Aku berjalan dengan langkah gontai menuju *basement*. Setelah sampai dalam mobil tiba-tiba entah kenapa hatiku merasa seperti sedang diremas oleh sesuatu. Air mataku seponatan jatuh karena rasa perihnya. Aduh rasa sakit apa ini? Tanpa memedulikan rasa sakit, kupacu mobil kembali ke ruko.

Hari itu aku terlambat membuka ruko. Salah seorang pegawai membangunkanku dan membantu membuka ruko. Beberapa pelanggan terlihat mengantri saat itu. Sejenak aku bisa melupakan masalah perceraikanku dengan banyaknya antrian orderan.

Sejak siang Duma masih menghubungiku. Aku hanya sempat membaca beberapa pesan darinya tanpa membalas. Dia menanyakan kapan kami bisa bertemu. Aku tidak membalasnya dan segera menghapus nomornya dari ponselku. Kupikir ini saatnya aku harus membiasakan diri dan meninggalkan Duma. Entahlah. Semoga bisa untuk selamanya.

“Kenapa pemasukan bulan ini tekor lagi, Oncom? Orderannya ada, tapi wujud uangnya tidak ada?” kataku setengah marah



pada dua pegawai bagian keuangan. Ini sudah kali ketiga. Apakah mereka pikir aku bisa dibodohi? Apakah karena mereka pikir aku sedang sibuk mengurus perceraian sehingga mereka pikir bisa dengan mudahnya mengakaliku?

“Coba Bapak periksa lagi, di situ jelas keterangannya. Kan semua terekam CCTV, Bapak bisa kok periksa kalau tidak percaya.”

“Ya saya mana tahu kalau kalian niat menyembunyikan dari saya. Saya tahu kalau kalian sangat dekat dengan istri saya, tapi tidak gini juga caranya ngambil duit. Kalau saya hitung udah tekor puluhan juta ini. Siapa yang mau ganti?”

“Pak, coba Bapak baca, di situ kan ada keterangannya.”

“Sudahlah, kalian silakan kembali bekerja,” kataku masih dengan nada marah.

Aku kembali menelusuri satu per satu keterangan sejak minggu pertama hingga minggu terakhir, menjumlahkannya. Lalu, sesuatu membuatku berhenti mencatat. Astaga. Aku lupa ada beberapa pesanan besar yang dananya langsung masuk ke rekening. Wajar jika wujudnya tidak terhitung. Sejak beberapa minggu yang lalu pikiranku tidak fokus sehingga lupa pada yang satu itu.

Beberapa bulan sudah terlewati. Aku bahkan telah mengikuti dua panggilan sidang. Saat mediasi jelas kulihat kalau ternyata Dewi punya banyak bukti, tapi berusaha menahan, seolah menunggu sesuatu dariku. Aku tersenyum, memangnya apa yang bisa mereka buktikan, hah? Kuakui keberanian Dewi dan usaha yang dilakukannya. Aku masih menunggu keberaniannya

ingin lepas dariku. Jika dia pikir semuanya akan mudah maka dia salah besar.

Akhirnya kami tiba pada sidang putusan. Hari itu Dewi datang bersama keempat anakku. Ahh ... syukurlah mereka sehat. Kudatangi keempat anakku dan memeluk mereka erat. Kurasakan kekuatan pelukan mereka yang merengsek masuk dalam hatiku. Ada efek yang ditimbulkan pada pelukan anak-anakku dan aku hanya bisa membalasnya dengan senyuman. Syukurlah mereka sehat. Kupandangi si bungsu yang kini telah berumur lima bulan. Aku menyaksikan senyum dan tawanya yang semakin lebar saat aku menggendongnya. Kembali sebuah rasa sakit membelit jantungku. Tiba-tiba ingatan saat wajah kecilnya yang bahkan belum bisa melihat wajahku dulu, melintas. Dulu tubuhnya begitu kecil. kusadari aku melewatkan banyak hal.

Lalu kuserahkan anakku kembali pada Diah, karena panggilan pembacaan putusan segera dilakukan. Sejak tadi kulihat Dewi bercengkrama dengan dua teman dan beberapa kerabatnya yang sempat ikut.

Aku kembali mendengar suara putusan majelis hakim. Saat pembacaan, entah kenapa aku mendengar suara Dewi yang terisak. Aku hanya bisa diam. Lalu kurasakan butiran air mata juga ikut jatuh di sudut mataku. Apa ini?

Kami semua bersalaman. Majelis hakim memerintahkan kami bersalaman sebagai tanda perdamaian karena meski bagaimanapun kami memiliki empat orang anak. Dan masih ada



satu bagian lagi yang harus kami urus secara bersamaan. Masih ada sidang putusan ikrar talak.

Aku melihat Dewi mendekatiku perlahan. Sama seperti gaya yang biasa. Dewi tidak pernah berlebihan dalam hal apa pun. kulihat tangannya yang lebih dahulu terulur padaku. Mengikuti naluri tanpa berkata apa pun, kujabat tangannya. Hal yang tidak kusangka terjadi, Dewi masih mencium tanganku. Masih seperti biasa. Sebiasa dia berbalik pergi dan memanggil keempat anak-anak kami dan berlalu dari sana. Rasa aneh itu datang lagi. Kembali kurasakan dentuman bertubi-tubi menembus telinga dan menyebabkan keram padan kedua kaki dan juga sebelah tanganku. Anehnya hanya tangan kananku yang tidak merasakan sakit.

Sekelebat ingatan hadir tanpa permisi mengisi kepalaku. Bayangan Dewi membangunkanku untuk shalat malam. Bayangan Dewi merawat keempat anakku. Bayangan Dewi bertaruh nyawa melahirkan keempat anak-anak yang kusaksikan perjuangannya di depan mata kepalaku sendiri. Bayangan Dewi menangis dalam sujudnya. Lalu bayangan Dewi yang tiba-tiba menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri saat aku bersama Duma. Hatiku serasa remuk dengan cara yang tidak bisa kujelaskan.

Deg.

Perasaan apa ini ya Tuhan? []

Bagian 10





Sang Kala

Tanganku gemetar. Kuabaikan beberapa panggilan dan hanya tersenyum samar pada beberapa yang menyapa dan meminta bersalaman. Seingatku saat sebelum persidangan dimulai aku tidak merasakan perasaan apa pun. Aku tidak merasakan ketakutan seperti ini. Kakakku yang kutemui di tempat parkir akhirnya menyapa dan memberi kode agar kami segera pulang.

Aku masih terdiam sambil menahan sakit yang kurasakan. Beruntung AC mobil menyamarkan keringat di dahi dan yang sejak tadi basah memenuhi bajuku.

“Kenapa, Kal? Pucat banget,” kata kakakku, Sang Kuna.

“Oh ... tidak. Bukan sesuatu yang serius.”

“Bagaimana tadi? Maaf aku tidak bisa duduk lama. Jadi ingat kejadianku lima tahun yang lalu.”

“Sejauh ini aman. Dewi juga sepertinya setuju jika harta dibagi sesuai kemauanku. Aku yakin dia tidak punya pilihan lain.”

“Kamu sudah bilang langsung, Kal?”

“Iya sudah.”

“Kapan?”

“Tadi. Sebelum sidang.”

“Di depannya langsung?”

“Iya.”

“Berani juga kamu.”

“Harus. Semuanya adalah harta yang kuusahakan sendiri sejak lama. Tidak ada campur tanga Dewi di dalamnya. Aku tidak ingin mengalami nasib sepertimu yang hingga hari ini masih di porotin mantan istri tanpa henti.”

“Itu kan karena anakku sama dia. Kalau sama aku ya mana bisa.”

“Eh, kalau aku perjuangan hak asuh, apa Dewi akan berpikir dan memohon padaku?”

“Gak usah makan waktu. Umur anakmu masih kecil. Mereka butuhin ibunya. Lagipula mana sempat kamu ngurusin anakmu.”

“Kamu yang tidak tahu. Selama ini anakku dijaga sama *baby sitter*, ada penjaga yang bertugas.”

“Keempatnya? Jadi kamu nyewa berapa penjaga? Pede ya.”

“Ya ... satu aja. Mau berapa?”

“Sinting. Tuh penjaga kerjanya dua puluh empat jam?”

“Ya enggak. Sore balik.”

“Tuh penjaga jagain semua anakmu? Mandiin? Cuciin baju? Cariin makan? Siapin?”

“Yah enggak juga kali. Saling bantu sama Dewi.”

“Nah, sanggup enggak?”

“Apanya?”

“Kamu sanggup gantiin tugas Dewi ngasuh anak, jagain, rawat, siapin makanan, dan lain-lannya.”

“Ya mampu. Kenapa enggak?”

“Ngimpi. Ruko aja kocar kacir. Ngaku aja. Sebenarnya kalau kamu tidak kemakan gengsi, ajak Dewi ketemu, berlutut minta maaf.”



Aku melirik Sang Kuna kakakku lalu mengeluarkan senyum tipis.

“Sekarang aku balik tanya, kenapa bukan kamu yang berlutut dulu di depan mantan istrimu?”

“Kasusnya beda. Dulu aku yang pengen dia berlutut minta maaf.”

“Nah, kan? Terus kenapa malah nyaranin?”

“Karena, Kal, istriku selingkuh. Puas kamu?”

“Hah? Serius? Kok tidak ada keluarga yang tahu? Kok bisa?”

“Ya intinya bisa. Dan yang jelas tahu kan bedanya? Di sini meski kamu tidak ngaku, pasti sebagian besar ada andil kesalahanmu di dalamnya.”

Kali ini debaran di dadaku bertambah dua kali lipat. Mulutku sulit bicara. Aku masih berharap Dewi berpikir jernih dan memohon padaku. Kata pengacaraku tadi, dia yang akan membantu membujuk pengacara Dewi agar pihak mereka mau menyetujui. Katanya tinggal sedikit penekanan. Biasanya pihak yang tersudut akan mengikuti semua syarat yang di ajukan jika kepalang butuh. Dan aku tahu keadaan Dewi benar-benar tidak dalam keadaan baik.

Sembari menahan perih kuminta Sang Kuna menurunkanku di pinggri jalan. Aku memilih berjalan menuju ruko sambil membawa serta tas yang berisi berkas penjualan ruko. Beberapa minggu lagi adalah sidang ikrar talak. Aku berharap Dewi memohon padaku agar menerimanya lagi. Maka, semuanya akan kuanggap selesai. Ya hanya itu. Hanya itu yang kubutuhkan.

Saat tiba di ruko aku melihat kembali para pelanggan yang antri di beberapa sisi. Beberapa bahkan sudah tidak mendapat tempat duduk dan berdiri di depan pintu ruko. Emosi, untuk yang pertama kali, aku memarahi beberapa karyawan karena tidak inisiatif mengambil kursi yang terletak di gudang. Beberapa terlihat kaget. Aku tidak begitu peduli. Kuambil tumpukan kursi dan mengaturnya di depan ruko. Melihatku mengatur, beberapa karyawan akhirnya membantuku.

Sore harinya aku menerima kabar yang tidak biasa kalau salah satu pegawai kepercayaanku, sekaligus bagian desain, ingin keluar.

“Kenapa kamu memilih keluar, Oncom?”

“Saya mau cari tempat kerja baru, Pak.”

“Oh, jadi kamu tidak betah kerja di sini?”

“Bukan, Pak. Hanya mau cari pengalaman di tempat lain. Lagipula Bapak kan sudah punya banyak pegawai.”

“Iya tapi ini lagi banyak-banyaknya pesanan, Com. Lagipula saya tidak bisa kasih kamu uang banyak kalau berhenti, ini belum juga tanggal dua puluh loh.”

“Tidak masalah, Pak. InsyaAllah saya ikhlas. Semua pekerjaan juga sudah kuselesaikan sebelum pergi.”

“Kapan kamu berniat keluar?”

“InsyaAllah minggu depan, Pak.”

“Baik. Asal selesaikan semua pekerjaan. Baru kamu keluar.”

Hari itu adalah hari terakhir aku berbicara banyak dengannya. Biarlah jika memang dia sudah tidak betah di sini. Lagi pula



dulu yang membuat dia betah karena sering diajak jalan sama Dewi.

Hari sidang ikrar talak tiba. Kali ini Dewi datang sendiri tanpa ditemani siapa pun. Aku melihat dia berbincang dengan salah seorang panitera yang kukenal selalu ada saat sidang perceraian kami. Jika dihitung, dua kali aku tidak hadir dalam persidangan sewaktu di awal-awal. Selanjutnya karena sudah paham ke mana arah Dewi ingin membawa semuanya, aku kemudian sadar tidak bisa membiarkan semuanya berjalan sesuai rencananya. Aku juga harus punya rencana.

Ikrar talak akhirnya telah terucap. Kali ini Dewi tidak menangis. Aku pun juga tidak merasakan apa pun saat melihatnya. Kami lalu di minta bersalaman sebelum pergi, dan anehnya kali ini Dewi hanya menyalami. Tidak seperti kemarin, karena dia masih mencium tanganku. Satu hal yang sangat kelihatan pada Dewi selama enam bulan terakhir. Badannya terlihat lebih kurus.

Hari itu adalah hari terakhir aku melihat Dewi. Setelahnya kami hanya bertemu di bank beberapa minggu kemudian saat aku memberinya uang hasil pembagian harta. Tidak masalah. Lagipula berapa lama dia bisa bertahan dengan uang ini? Apa yang akan dia lakukan dengan uang ini sebenarnya bukan urusanku. Namun, jika nanti uang ini lantas habis lalu dia ingin meminta haknya lagi? Oh, tidak bisa. Jangan harap. Semua telah selesai. Setelah ini hanya nafkah anak sebanyak delapan juta yang dia terima perbulan sesuai putusan sidang. Selanjutnya hubungan kami putus tanpa ikatan.

Malam harinya kepalaku mendadak pusing. Firman yang kebetulan baru saja selesai membersihkan ruko kuminta membeli makanan dan obat sakit kepala. Saat menerima obat dan makanan kuminta Firman pulang. Tapi sebelum pulang, Firman memberikan sesuatu padaku. Katanya dia mendapat sebuah buku besar di gudang. Sepertinya barang penting.

Selepas minum obat, makan, aku lalu membersihkan badan. Dan membawa buku besar itu ke kamar. Kunyalakan AC dan mulai membuka isinya.

1. Tanggal delapan Januari, telah terima uang lebih kas sebesar 15.000.000,-
2. Tanggal sepuluh Januari, telah terima uang lebih kas sebesar 23.000.000,-
3. Tanggal delapan belas Februari, bayar utang di bank tiga bulan 45.000.000,-
4. Tanggal sebelas Maret, telah terima uang lebih kas 35.000.000,-
5. Tanggal dua puluh April, bayar utang di bank empat bulan 60.000.000,-

Beberapa tahun pertama Dewi-lah yang selalu membayar utang di bank. Aku baru melakukannya selama dua tahun terakhir karena Dewi sibuk mengurus anak. Aku lalu melanjutkan membaca semua tulisan beserta nota yang tertempel di dalamnya. Dadaku kembali merasakan rasa sakit yang tidak bisa kugambarkan saat melihat poin ketiga dan kelima. Dulu aku memberinya uang itu agar dapat disimpan dan dipergunakan untuk keperluan mendadak. Tapi, kata Dewi tidak ada yang lebih utama dari pada secepatnya melunasi hutang. Tetapi, meskipun



dia menggunakan uang lebih kas, masih ada selisih yang aku tidak tahu dari mana dia mendapatkannya.

Kembali kubuka lembaran berikutnya. Dan kutemukan beberapa catatan Dewi di sana.

[Kami kehabisan lauk. Terpaksa makan ala kadarnya di ruko. Beruntung suamiku bisa makan telur dadar.]

Aku tersenyum membacanya. Dan kembali kubuka lembaran kedua.

[Wajah suamiku tidak baik. Hari ini ada arisan keluarga. Aku minta uang tidak, ya?]

[Keluarga terdekat mengadakan acara nikahan. Semua menyumbang banyak. Aku takut menyumbang ala kadarnya, tapi takut meminta pada Sang Kala. Akhir-akhir ini dia sering marah T_T]

[Aku memberikan simpananku pada mertuaku. Kupikir besok aku masih bisa mencari uang T_T]

[Alhamdulillah. Kurasa aku bahagia bersamanya. Sebentar lagi anak kami akan lahir. Semoga saat anak kami lahir wajah Bapak tidak lagi jelek ketika melihat Sang Kala dan bisa menerimanya. Semoga beberapa tahun kedepan hati Bapak luluh, dan aku bisa membuktikan kalau suamiku adalah pilihan terbaik bagiku.]

Malam itu kurasa cukup. Kepalaku bertambah pusing. Kalimat terakhir Dewi yang kubaca membuatku mual. Nyeri pada ulu hatiku semakin bertambah. Kuharap aku bisa segera memejamkan mata secepat mungkin. Lalu, lambat-lambat, kurasakan seolah ada sebuah sapuan pada kepalaku. Sapuan lembut. Sangat lembut. Sapuan yang biasa kuterima saat aku mengeluh sedang sakit kepala. Kurasakan satu tetes air mata lolos begitu saja dari sudut mata. []

Bagian II





Dewi

Aku tidak tahu apa yang mendasari segala keputusanku saat meyakinkan diri untuk membuka percetakan. Tidak sedikit orang yang memojokkan dengan mengatakan aku meniru. Atau menduplikasi ilmu dari mantan suami. Kuakui jika soal menduplikasi karena hampir tiap hari aku membantunya membangun semuanya dari nol. Hampir tiap hari aku membantunya memasang dan memperbaiki letak kerusakan. Tidak jarang aku membantunya menuliskan jenis barang dan bahan yang dibutuhkan. Jadi, apakah salah jika apa yang kuketahui dan tertanam lama di kepalaku selama enam tahun terakhir kujadikan sebagai ladang mencari nafkah? Lagipula aku tidak mencuri apa pun.

Satu bulan sejak aku menerima pembagian harta gono gini dari Sang Kala, strategi mulai kususun. Satu hal yang kusyukuri, Oncom akhirnya mau bergabung denganku membangun semua dari awal. Aku menghabiskan waktu lama berkeliling mencari tempat strategis di tengah kota. Semuanya kuperhitungkan dengan matang, bahkan hingga harga sewa ruko selama dua tahun. Bahan baku hingga harga mesin yang menghabiskan separuh dari hasil harta gono gini. Hanya satu tekad, aku harus bisa membuktikan pada semua orang bahwa aku bisa melakukannya. Harus bisa.

Sungguhny hal yang paling membuatku lebih terluka adalah kondisi ibuku yang tidak begitu baik. Seringkali aku mene-

teskan air mata saat berada di dekatnya. Ibuku, terkena stroke. Ucapannya tidak begitu jelas. Butuh usaha keras jika berbicara. Terkadang aku berdoa pada Tuhan, dosa apa yang telah kulakukan hingga seolah kami terkena musibah begitu beruntun seperti ini. Aku ingat sebulan sebelum Ibu terkena stroke, iya berkata, “Wi, ingat, Nak. Hanya kamu yang bisa mengubah hidupmu. Ibu seringkali ingin menangis saat melihat nasibmu harus diceraikan dengan membawa empat anak. Tega sekali Sang Kala, Nak. Tega.”

Aku menangis sesegukan. Tak mampu menjawab. Jika Bapak hanya diam dan mencari informasi dari orang lain dan berusaha tidak terlihat terluka, maka beda dengan Ibu. Ia seolah menyimpan semuanya dalam hati, bahkan dalam kepalanya.

“Ibu kasian dengan anak-anakmu, Wi. Kenapa dulu Ibu mendukung hubungan kalian, Nak.”

“Udahlah, Bu. Sudah lewat. Jangan pikir berlebihan, Dewi baik-baik aja, Bu.”

“Apanya yang baik-baik aja, kalau kayak gini, Wi?”

“Minimal aku masih punya pegangan, Bu. Masih ada pembagian harta gono gini yang bisa kugunakan untuk bekal usaha.”

“Tapi, kamu yakin bisa, Wi? Ibu takut liat ke depannya. Ibu sudah tua, Nak. Adekmu masih dua, masih butuh banyak biaya. Hanya kamu yang bisa menolong dirimu sendiri. Bapakmu hanya mampu membantu urusan makan, yang lainnya tidak.”

“Jangan kuatir, Bu. Nafkah dari ayahnya tetap jalan. Jadi aku bisa fokus membangun usaha percetakan. Dia tidak lepas tangan, kok, Bu.”



“Hampir delapan bulan, sejak kamu keluar dari ruko, dan satu bulan sejak kalian resmi bercerai. Jika suatu saat dia ingin kembali padamu, Wi. Apa kamu bisa menerima?”

Aku terdiam beberapa detik mendengar perkataan Ibu. Lalu sesegukan dan kusadari Aku menangis lama di pangkuan Ibu. Kurasa tanpa kujawab Ibu tahu kalau aku masih sangat mencintainya. Aku mencintainya karena Allah, dan karena dia adalah ayah dari keempat anakku. Dan karena dia aku berani mengambil langkah menentang orang tuaku. Kelemahannya hanya satu, ia tidak mampu menjaga komitmen. Tak mampu menjaga dirinya dari godaan. Jika sekali saja semasa aku keluar dari rumah dan iya datang memohon maaf padaku, aku yakin pasti akan luluh. Tapi sayang, kesempatan tidak pernah digunakannya dengan baik. Andai sekali saja, sekali saja, aku pasti dengan tangan terbuka menerima maafnya.

Dalam doa-doa panjangku, aku berdoa pada Tuhan jika perpisahan kami adalah yang terbaik maka tunjukkan. Jika kebersamaan kami menjadi jawaban maka buka pintu hatinya. Dan ternyata inilah jawaban dari semuanya. Seolah ada sesuatu yang menahan Sang Kala untuk datang padaku. Seolah ada sekat berat yang menghalangi kami. Mungkin saja inilah garis hidupku, Allah menginginkan aku bahagia dan bisa lepas dari dirinya.

“Bu, berapa sewa setahun ruko ini?” ini kali kesekian aku berkeliling menggunakan motor menanyai harga sewa Ruko.

“Setahun enam puluh juta. Ini panjang, Bu. Di atas bisa ditempatin tinggal. Kalau mau bisa dipasang sekat juga.”

Aku meneliti dan memperhatikan dengan baik. Saat ini tempat inilah yang menurut perasaanku sangat strategis dan terletak di pusat kota. Di lantai satu bisa kupakai untuk merintis usaha, dan di atas bisa kupakai buat tempat tinggal. Di bagian depan juga bisa digunakan untuk berjualan makanan. Kesempatan ini harus kuambil.

“Bu, kalau seratus juta untuk dua tahun, boleh, ya?”

“Baik Bu. Bisa. Kapan saya bisa menerima tanda jadi?”

“Besok langsung saya bayar lunas, Bu. Jangan khawatir.”

Tiga bulan setelah menempati ruko, pendapat miring dari karyawan lama yang masih bekerja di percetakan milik Sang Kala mengolok keberanianku. Aku melakukan semuanya sendiri mulai dari menerima order hingga mendesainnya jika itu mudah. Atau para konsumen yang datang tinggal membutuhkan jasa print. Spanduk yang kutawarkan juga terbilang murah. Bahkan bisa bersaing dari percetakan manapun. Bagiku yang utama bagaimana menarik pelanggan dan kebutuhan sehari-hari bisa terpenuhi dulu, karena modal yang kumiliki sangatlah tipis.

Aku yakin saat melihat bakat Oncom yang berkembang pesat. Untuk itu aku tidak ragu memberinya upah dua kali lipat dari dua karyawanku bagian administrasi dan yang bertugas memegang mesin agar menjaga ritme kerja serta ketekunannya. Pada tahun pertama aku sungguh tidak terlalu banyak berharap akan mendapatkan orderan setiap harinya. Ternyata Allah berkata lain, sesaat setelah *billboard* iklan terpasang, rezeki mengalir lancar. Aku ingat hari itu lepas jumat, rombongan mahasiswa dan beberapa pegawai kantoran memberikan kami



orderan spanduk yang sangat banyak hingga aku kewalahan lalu memutuskan untuk mengambil dua karyawan lagi secepatnya agar bisa membantu dan berganti dalam mengoprasikan mesin cetak.

Alhamdulillah enam bulan pertama aku bisa menyimpan uang demi menunaikan nazarku. Nazarku untuk memberikan hadiah umrah bagi kedua orang tuaku. Aku yakin jika konsisten dan bisa menyimpan dan menyisihkan dengan baik, dua tahun lagi aku bisa menunaikan nazarku.

Anehnya aku jarang bertemu dengan Sang Kala. Bahkan berpapasan sekalipun tidak pernah. Jika mengajak anak-anaknya jalan-jalan maka Diah-lah yang bertugas membawa mereka. Aku tidak pernah ikut campur. Pernah satu kali Sang Kala *mandek* memberikan uang bulanan pada anaknya, kuduga ia lupa atau sedang berada dalam kesulitan. Aku berniat menegur jika bulan berikutnya ia tidak memberikan nafkah lagi kepada anaknya, beruntung bulan berikutnya, kiriman Sang Kala datang. Jadi aku tidak perlu memutar otak lagi untuk mengganggu pemasukan. Fokusku sekarang adalah selain menyimpan uang cadangan jika suatu waktu mesin ngadat dan butuh perbaikan, adalah uang sewa Ruko yang juga harus dikumpulkan. Dan nilai keduanya hampir sama besarnya.

Ajakan menghadiri pesta pernikahan salah satu kerabat datang. Sudah hampir setahun aku tidak menghadiri beragam acara pernikahan karena malas mendengar pertanyaan orang-orang.

“Wi, kok sendiri?”

Padahal aku yakin mereka sudah tahu jawabannya.

“Wi, kok bisa?”

Padahal kabar itu sudah lama diolah menjadi agar-agar *jelly* oleh mereka.

“Wi, cari yang baru, dong?”

Pikirmu cari pasangan itu kayak cari baju?

Kadang omongan orang yang merasa diri mereka perhatian justru malah membuat kita makin terpojok. Seringkali standar mereka dipakai untuk menentukan ukuran benar tidaknya tindakanku. Mereka lupa kalau tidak semua jalan yang mengarah ke kanan akan mengantarkan kita ke tujuan.

Jujur, sebenarnya selain itu, aku kembali seolah diingatkan saat aku mengadakan jamuan di salah satu hotel termegah dengan empat ribu tamu, dengan beberapa pejabat sebagai tamu VIP. Kupikir kali ini aku harus berani tampil di depan publik. Aku memerlukan tambahan relasi agar memperluas jaringan. *Toh*, hampir tiap kantor pasti membutuhkan jasa pembuatan spanduk, bukan?

Aku datang terlambat di pesta pernikahan saudara jauh Ibu. Semua keluarga akhirnya datang, kecuali Ibu karena hingga hari ini masih tidak bisa bangun dari tempat tidur. Aku hanya berdoa semoga tahun depan beliau bisa sembuh dan aku bisa secepatnya menunaikan nazarku. Malam itu aku berpakaian sederhana. Aku memakai terusan *tosca* dengan rambut tergerai sebahu. Dulu rambutku panjang. Aku memotongnya demi kepraktisan semata. Cukup *high heels* yang kubutuhkan dan tas tangan senada punya adikku. Riasanku juga tidak mencolok.



Kudekati keluarga Ibu dan berusaha berbaur. Adikku terlihat memberi kode, lalu berbisik bahwa Sang Kala ternyata juga ada di pesta yang sama. Saat mendengar, aku panik. Lalu kusadari, kenapa harus panik? Lagipula aku tidak memerlukan izinnya, bukan?

“Wi, ada yang mau kenalan, nih.”

“Siapa? Emang ada yang mau?,” kataku mencoba bergurau.

“Itu tetangga rumahku dulu, yang punya bengkel.”

“Yang mana? Bukannya yang punya bengkel semuanya udah nikah?”

“Ada yang duda, lagi cari istri kali aja mau.”

“Ogah. Aku gak mau dulu cari jodoh,” ucapku serius. “Anak-anakku masih butuh perhatian.”

“Eh, kamu denger nggak? Mantan suamimu katanya udah mau nikah. Calonnya dari Bandung, Wi.”

“Kok kamu tahu?” kataku santai. Jujur mendengar ini aku lumayan kaget, tapi sedikit banyak tidak sekawatir saat mengetahui dia ada di sini, di pesta yang sama denganku.

“Apa sih yang gak ketahuan, Wi? *Wong* bisnis kalian masih ada dalam satu kecamatan. Ga beda provinsi. Rumah juga tetangga. Kerabat juga di sana tinggalnya. Apa yang gak ketahuan?”

“Yah udahlah. Mungkin udah jodohnya aja. Aku masih mau fokus sama anak-anakku, Der. *Noh* tuh dipanggil sama suamimu.”

Aku lalu mengambil langkah seribu menjauh dari gerombolan keluargaku dan memilih duduk paling belakang sambil meikmati es buah. Sesekali aku menelepon dan menanyakan

kabar keempat anakku. Selepas memakan es buah. Mataku menangkap wajah seseorang yang kukenali. Berjalan perlahan kudekati dia dan mencubit lengannya. Wajahnya terlihat kaget dan juga kesal.

“Mana anak-anakmu?” katanya saat aku duduk persis di sebelahnya.

“Di rumah. Gak mungkin mau bawa mereka ke pesta gini. Sampai malam, kan?”

“Yang sulung kan udah bisa dibawa kemana-mana. Bilang aja kamu males bawa bocah.”

“Kok tahu?”

“Tahulah, dandanamu seksi begitu.”

“*What?* Seksi? Ini seksi?” jelasku mencoba meyakinkan apa yang kudengar. Sebelum dia bicara kembali kupotong. “Pak, lihat nih, baju longgar kayak gini kok bilang seksi?” kataku nyolot lagi.

“Iya kalau liatnya pake standar mata kudamu. Seksi itu bukan sebatas *body* yang membentuk, atau pakaian ketat. Riasan juga bisa menunjukkan seksi.”

“Eh, ribet ngomong sama anggota dewan kayak kamu, Dir. Naik salaman yuk. Aku malas lama-lama. Minimal kalo sama kamu, namaku juga ikut naik. Kali aja percetakanku juga ikut naik. Emm masih mau nyalonin diri periode nanti?”

“Rencananya sih. Tapi mau pindah partai. Maharnya mahal. Percuma kalau punya idealisme, tapi mesti nyogok. Kan sama aja?”

“Bener juga, sih. Datang Sama siapa, Dir?”

“Sendiri. Mau sama siapa lagi?”



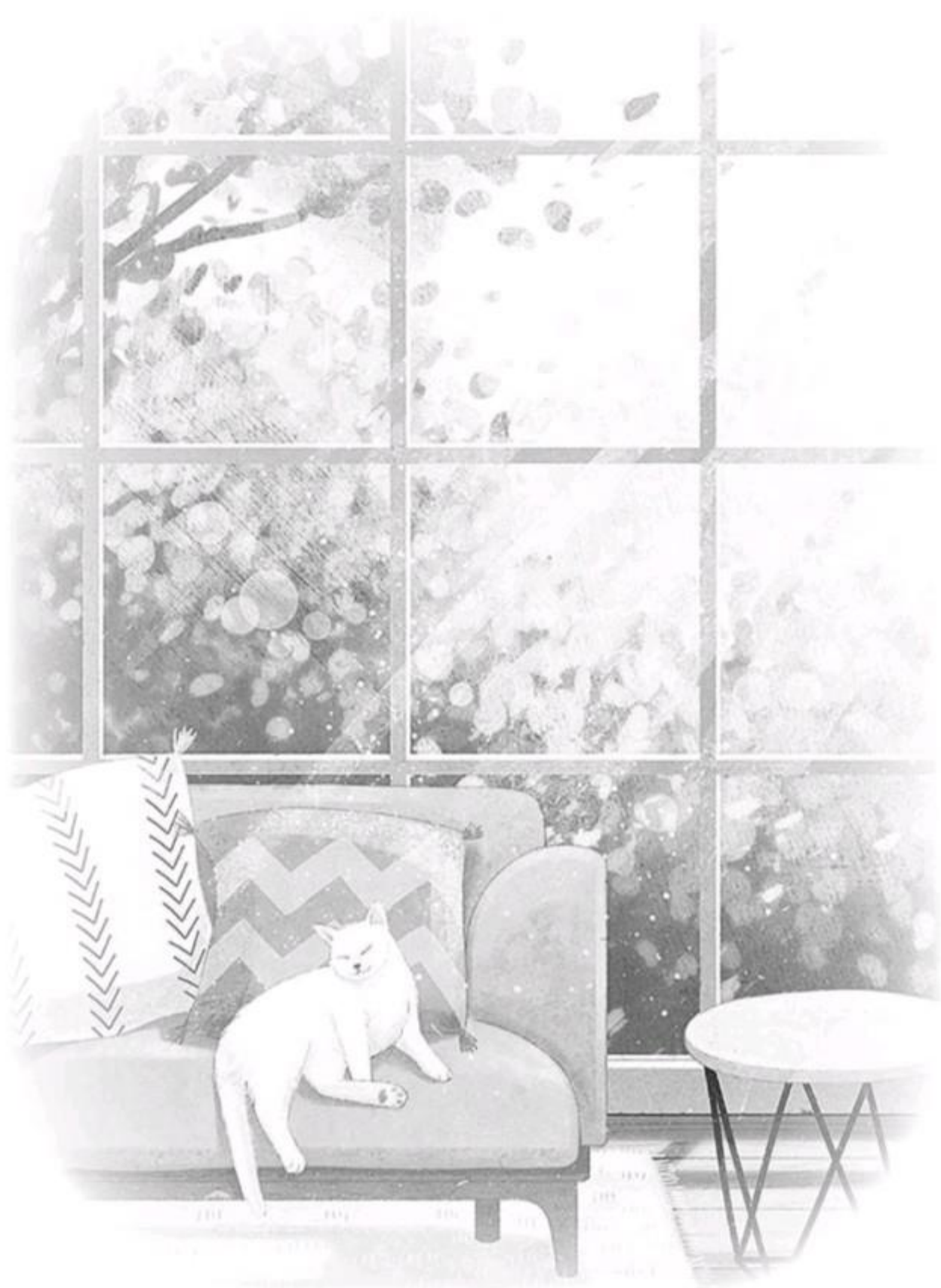
“Ah ... kebetulan. Ayok, deh. Kamu gak masalah kan jalan sama janda seksi? Lagian di antara semua laki-laki, hanya kamu yang tidak bakal dicurigain keluargaku kalau kita jalan sama-sama.”

“Oh ya? Kenapa? Kok bisa aku semenyedihkan itu?”

“Karena kita udah kayak teman. Takdir. Meski kamu tuaan dikit, sih. Intinya aman, lah,” kataku mencoba bergurau. Sejak tadi aku sudah mengajaknya berdiri agar segera naik ke atas pelaminan dan bersalaman pada pengantin yang juga merupakan sepupu jauhku.

Saat akhirnya kami masuk dalam antrian salaman, senyumku mendadak hilang manakala kulihat Sang kala memperhatikanku dari ujung sepatu hingga ujung kepala. Masalah datang lagi. Sebenarnya yang jadi masalah adalah hatiku. Iya hatiku yang ternyata masih sulit untuk *move on*. Aku terpengaruh, detak jantungku bergemuruh, Kulihat ia juga berjalan mendekat ke arahku. []

Bagian 12





Dewi

Hatiku bergemuruh manakala melihat sosok Sang Kala. Kali terakhir aku menemuinya saat kami sepakat membagi harta gono gini. Sekarang saat bertemu dengannya lagi, kupikir aku bisa tahan tidak terpengaruh. Nyatanya, degup jantungku sulit kutenangkan.

“Mantan arah jam sepuluh,” seloroh Takdir memberitahu. Karena semakin panik, kucengkeram lengannya sebagai pegangan. Berharap ada kekuatan yang kuperoleh dari sana.

“Iya. Tahu. Aku lihat juga.”

Saat kurasakan Sang Kala berada persis di belakangku, beberapa orang tertangkap mata melihatku dengan pandangan disertai emosi yang sulit kujelaskan. Kaget? Panik? Entahlah. Aku tidak lagi menghabiskan waktu untuk menakar apa pun pendapat dan kata orang.

“Santai aja. Kalau semakin acuh, kelihatan kalau kamu masih sulit *move on*.”

“Ngomong *mah* enak. Kalau ada ramuan ajaib yang bisa melupakan mantan, pasti udah laris sekarang,” kataku setengah berbisik.

“Aku gak bilang kamu mesti lupain. Memang bisa? Kecuali kamu amnesia. Yang kumaksud sikapmu, Wi. Latih. Kecuali kalau masih pengen balikan.”

“Ah ... jangan sampai. Sstt ... udah, deh. nanti dia dengar.”

“Makanya. Santai aja.”

Aku berjalan selangkah demi selangkah. Saat kudengar Sang Kala mengucapkan sesuatu, aku tahu kata-kata itu dia ucapkan untukku.

“Murahan.”

Aku menelan ludah gugup dan berniat tidak menggubris. Akan lebih aman jika aku pura-pura tidak mendengar. Sepanjang antrian aku terus menarik lengan Takdir agar tidak melepaskan. Bahkan saat tangan sepupuku, si pengantin kupegang dan aku berbisik memohon maaf karena tidak bisa lama. Sang Kala tetap mengikutiku dari belakang. Aku meminta Takdir agar mengantarku pulang. Padahal jelas-jelas aku meminjam mobil Bapak tadi. Kalau begini, terpaksa harus kutinggal.

Aku akhirnya bisa bernapas lega saat berhasil keluar gedung. Minimal kalau Sang Kala mengajak ribut, tidak perlu ada pertunjukkan di depan orang-orang. Saat aku berjalan mengikuti Takdir ke parkir, saat itulah suara Sang Kala terdengar memanggilku.

“Dewiiii ...!”

Aku spontan berbalik dan melihat Sang Kala melangkah tegap mendekat ke arahku. Kuakui masih ada sedikit rasa tersisa untuknya. Melupakan seseorang yang kita cintai dan pernah menjadi bagian dari hidup kita itu mustahil. Sangat mustahil. Yang bisa kita lakukan hanya menetralsir, dan menunggu perasaan itu padam, tidak lagi membuncah seperti biasa. Yang dikatakan Takdir benar. Semakin aku canggung atau bereaksi berlebihan



semakin tidak baik untukku. Kami hanya berjarak satu meter saat akhirnya wajah Sang Kala terpampang jelas di hadapanku. Dan aku jelas tahu ada yang berbeda darinya. Dia berbeda.

“Kenapa kamu keluar malam-malam begini dengan pakaian seperti ini?”

Aku tertawa. Dia menegurku?

“Apa yang salah dengan pakaianku?” kataku sambil melihat bajuku. Jangankan pendek, ketat pun tidak. Ini baju berbahan bludru biasa.

“Jelas salah. Kamu itu sudah punya anak empat. Gak pantas bergaya seperti ABG kasmaran begini.”

Aku menahan tawa, tapi akhirnya berhasil menyunggingkan senyum tipis.

“Jadi, kalau wanita yang punya empat anak tidak boleh pergi ke pesta?”

“Kalaupun pergi, kamu harus membawa anak atau bersama keluargamu, bukan dengan pria tidak jelas seperti dia.”

Aku melipat tangan di depan dada. Menantang kedua matanya. Aku lagi berusaha menyadarkannya kalau dia sudah kelewat batas mengaturku.

“Sama siapa pun aku pergi, itu sama sekali bukan urusan kamu. Bawa anak? Coba pikir, deh. Ini jam berapa? Besok anak-anak harus sekolah. Lagi pula, kalau alasan kamu mengkhawatirkan anak-anak, kenapa baru sekarang? Kenapa?”

“Kenapa baru sekarang? Kamu pikir uang yang aku kirim bukan karena aku khawatir sama anak-anak?”

“Aduh. Udah, Kal. Capek bahas ini sama kamu, di parkirannya pula. Di pikiranmu hanya uang, uang, dan uang. Kita gak bakal nyambung ngomongnya.”

Kulihat tawanya pecah. Tawa meremehkan kembali kulihat dari wajahnya.

“Hah? Bukannya uang yang bikin kamu getol mau bagi harta gono gini? Lihat siapa yang bicara.”

“Terserah kamu mau bilang apa. Yang jelas apa yang kamu bilang sungguh tidak masuk akal. Aku mau pulang. Anak-anak menunggu.”

“Tunggu, Dewi! aku belum selesai bicara.”

“Apa lagi?”

“Jadi, kamu sama pria itu sekarang? Luar biasa, ya.”

Aku kembali tertawa.

“Kamu gak mikir apa kata orang, Wi, kalau secepat ini kamu bawa pacarmu depan orang-orang? Kamu tidak lihat tadi, gimana keluarga lihat kamu dan aku? Bahkan sebagian orang mikir kita masih sama.”

Kala tidak bisa kubiarkan mengatur atau mengkhawatirkan sesuatu yang tidak seharusnya dikhawatirkan. Hubunganku sama sekali bukan urusannya.

“Sayangnya, kenapa hal itu tidak kamu tanyakan ke diri kamu sewaktu kamu selingkuh di belakangku dulu? Ya ... aku terang-terangan, bukannya bagus? Bagus mana dengan main belakang? Orang mikir baik padahal di belakang? Musang? Atau sebutan apa yang tepat buat sikapmu?”



“Sekarang, kamu jadi pintar membantah.”

“Jawab dulu pertanyaanku. Apa karena aku dulu begitu mudah kamu tipu? Jadi meski aku dapatin kamu dengan mata kepalaku selingkuh, dengan kamu ngelak, jadi aku percaya? Sekarang aku udah bangun dan sadar Kal. Aku udah gak bisa kamu kuasai,” lagi aku melihat raut wajahnya yang sangat meremehkanku.

“Kamu hanya tidak mampu membuatku mengaku, Wi. Kamu lihat pake mata kepalamu? Dulu kamu hanya cemburu. Makanya berhalusinasi kalau aku selingkuh.”

Ha? Aku spontan menunduk. Mengucap syukur dalam hati. Keputusanku sudah tepat. Aku yang terlalu bodoh beberapa bulan yang lalu karena masih berharap dia datang berlutut dan memohon maaf padaku.

“Sudahlah, Kal. Tidak ada gunanya kita bahas. *Toh* kita sudah lama pisah. Jadi hentikan sikap sok ngaturmu. Komunikasi kita hanya antara anak-anak saja.”

“Siapa bilang gak guna? Kamu yang tidak bisa jaga diri. Malam-malam pacaran. Habis ini kalian kemana? Mau jalan? Atau”

Aku sudah berniat berbalik saat mendengar kata terakhir yang bernada melecehkanku.

“Jangan samakan aku sama wanita yang sering kamu ajak ke tempat begituan, Kal. Aku ini tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Ibadahku bukan hanya pajangan kayak kamu.”

“Gak usah nyinggung soal ibadah. Yang aku tanya kamu mau ke mana? Ayo kuantar pulang,” ucapnya setengah memerintah

dan mengamit lengan tanpa izinku.

Aku memberontak marah dan akhirnya bisa melepaskan tanganku. Beberapa detik kemudian kudengar klakson mobil. Aku baru sadar kalau sudah melupakan Takdir yang sejak tadi menunggu.

“Sopanlah, Kal. Aku bukan lagi Dewi yang dulu. Dan satu lagi, kamu bahkan tidak punya hak untuk mengaturku.”

Akhirnya aku bisa terlepas dari situasi panas. Situasi panas yang membuat adrenalinku berpacu tanpa henti. Saat aku masuk dalam mobil dan berhasil menyandarkan punggung. Sebuah perasaan lega menghampiriku. Kelegaan yang sudah lama kutunggu. Aku melirik Takdir yang sejak tadi diam tidak mengomentari atau menanyakan apa pun.

“Ternyata Pak Takdir Munzalan bisa secuek ini melihat tetangga bertengkar di parkir.”

“Bukan cuek. Aku lihat. Hanya sadar diri. Tapi, aku baca situasi juga, Wi. Kalau tadi dia maksa narik kamu pasti aku bantu, kok.”

“Halah. Kalian laki-laki sama aja. Bantu itu kalau ada maunya.”

“Emang selama ini aku bantu kamu?”

“Tidak.”

“Aku nolongin kamu?”

“Nggak juga.”

“Terus? Kok bisa aku masuk dalam golongan ‘anya bantu kalau ada maunya’?”



“Ya nggak juga, sih. Hanya aku kesel kenapa kamu nggak belagak bela atau turun dari mobil tadi.”

Aku lalu melihat wajah Takdir yang beralih serius menatap keramaian jalan.

“Kalau untuk tindakan seperti itu, aku perlu otorisasi khusus, Wi.”

“Hah? Otorisasi? Apa itu? Maaf, Dir, otakku gak nyampe. Kalau kamu tanya harga bahan baku percetakanku baru aku paham.”

Pukul sebelas malam aku tiba di rumah dalam keadaan lelah luar biasa. Kuantar penjaga anakku sampai depan pintu dan tak lupa memberikan mereka tip karena menemani dan menjaga anak-anakku hingga malam. Awalnya, saat kutinggal tadi, mereka masih berada di rumah orang tuaku. Aku memang menyuruh saat anak-anak ngantuk untuk pulang lebih awal, tak perlu menunggu kujemput. Ketiga anak-anakku telah tertidur. Tersisa Almira yang kulihat tengah berkutat dengan ponsel. Sambil menegurnya, segera kuambil ponsel dan memintanya untuk segera tidur karena besok akan sekolah.

“Ma, tadi Mira bicara sama Papa.”

Deg.

Spontan aku berbalik. Kulihat matanya seolah tengah menunggu reaksiku. Astaga. Anakku, Mira? Apakah sudah sebesar ini untuk tahu isi hatiku? Aku memilih menunda menanggapi dan berjalan menuju kamar mandi. Aku perlu membersihkan diri. Sepuluh menit kemudian saat aku keluar dari kamar mandi, Mira kudapati memegang ponsel lagi dan tengah berbicara

“Siapa, Mira? Mira bicara sama siapa semalam ini, Nak?”

“Ini papa, Mah. Mau bicara. Katanya kangen sama Mira.”

Aku menelan ludah gugup. Kuambil ponsel itu dan melekatkan pada telinga. Tidak biasanya dia menelepon anaknya semalam ini.

“Mira kangen padaku, Wi. Aku mau ketemu.”

“Siapa yang larang kamu ketemu? Kan biasanya juga ketemu. Besok sekalian anter dia ke sekolah.”

Aku menjawab dengan pelan, karena Mira melihatku.

“Tidak bisa, aku mau sekarang, Wi. Harus sekarang. Aku kangen sama anak-anak.”

Sekujur tubuhku tiba-tiba merinding.



“Gila. Ini malam, Kal.
Jangan perlihatkan
contoh buruk di depan
anak-anak.”

“Aku sudah di bawah. Buka
pintu atau aku teriak dan
akan membangunkan
semua orang.”

Bagian 13





Sang Kala

pergi ke acara pernikahan sebenarnya bukan agenda utamaku. Agenda utamaku adalah memenuhi permintaan adikku untuk mengambil gambar pengantin. Adikku ingin melihat sesempurna bagaimana pria yang dinikahi mantan pacarnya. Sebenarnya kalau bukan karena utang, mana mungkin aku datang. Lagi pula, zaman sekarang, foto sudah bisa dilihat lewat media sosial. Selepas dari pesta aku berniat menemui Aminah, wanita yang rencananya akan kupersunting. Aminah adalah wanita yang dikenalkan seorang teman, dan jujur aku menyukainya. Beberapa kali kami bahkan pergi ke luar kota bersama.

Soal statusku yang duda, Aminah tidak mempermasalahkan. Menurutnya setiap orang berhak gagal dan juga bangun dari kegagalan. Dan dia berharap mampu merajut mahligai perkawinan denganku. Ah ... Aminah. Dia pula mendukung penuh sikapku saat kuceritakan perihal perceraianku dengan Dewi. Tentu tidak semua hal kusampaikan. Mana ada pria menyampaikan kekurangan bersifat fatal pada wanita yang akan dinikahinya? Beda urusan jika telah menikah, atau jika Aminah mengetahui yang sebenarnya dari orang lain. Sejauh ini aku berhasil mencitrakan diriku sebaik mungkin.

Aku berbincang dengan dua tetangga di sekitar perumahan yang juga datang. Inilah salah satu kelemahan jika teman-temanmu juga tinggal dalam wilayah yang sama, maka tidak ada

rahasia yang bisa di sembunyikan rapat-rapat. Apalagi mereka juga tahu masalahku.

“Kal, sama siapa?”

“Kalau tahu, tidak perlu bertanya lagi,” jawabku acuh pada Deni.

“Iya maaf. Sensi, ya? Lama gak dapat jatah?”

“Aku lagi gak minat bercanda Den. Ini pun aku gak lama.”

“Wah ... gila ada cewek baru datang arah jam delapan. Menarik banget, tuh yang pake terusan toska selutut,” sahut Darmawan padaku.

“Bener, Wan. Manis banget pula. Tapi kok aku sepertinya kenal, ya?” tambah Deny.

Karena penasaran aku ikut berbalik, dan cukup dibuat terperangah sama apa yang kulihat di depan mata. Itu Dewi. Dewi mantan istriku. Wajahnya jadi lebih bercahaya, lebih bersemangat, tawanya lepas. Gerak-geriknya luwes. Dan yang utama, ke mana badannya yang dulu gelambir dan hampir membuatku *ilfeel*? Dewi terlalu kurus, dulu tidak seperti ini. Apakah dia tidak cukup makan? Atau uang yang kukirimi tiap bulan kurang?

Lalu matakku mengikuti ke mana dia duduk. Hanya sebentar sebelum dia berpindah dan duduk di samping seseorang yang tidak kukenal. Siapa dia?

“Kok mirip Dewi, Wan?”

“Dewi siapa?”

“Si Dewi mantan Bapak brekotok satu ini,” tambah Deny.

“Eh? Beneren dia itu?”



“Iya, hanya dia kok lebih cantik ya ... semenjak”

Aku memalingkan wajah menatap Deny menunggu apa yang akan di sampaikan.

“Semenjak apa? Bilang aja Semenjak bercerai denganku?” kataku blak-blakan. *So what?*

“Jangan terlalu cepat sensi, umur kita baru kepala tiga ini. Anakmu bahkan udah empat. Masa kayak gini aja ditanggapi serius?”

Aku tidak lagi memperhatikan omongan Deni dan Darmawan. Matakku terus memaku pada gerak tubuh Dewi yang seolah terlihat akrab pada dengan pria itu. Hah! Dasar wanita munafik. Ternyata dia begitu senang setelah bercerai denganku. Dan apa itu? Dia tertawa? Memangnya kapan dia tertawa padaku? Seingatku hanya di awal pernikahan saja ia selalu tersenyum dan memperlakukanku dengan sopan. Selebihnya? Ya, kami hanya melakukan rutinitas belaka.

Kulihat ia berjalan menuju antrian salaman dan menarik lengan pria di sebelahnya. *Ckckck!* Luar biasa kamu, Dewi. Dia gak ingat kalau udah punya anak empat. Masih mau dandan macam perawan. Gak malu apa kata orang?

“Deni, Wan, yuk salaman. Biar gak terlalu malam pulang. Lihat tamu, tuh, makin banyak.”

“Duluan, Kal, kita Nunggu Dirgo sama Vendi, biar sekalian. Tadi lagi nemuin koleganya di atas.”

“Oke, aku duluan, ya?”

Aku mempercepat langkah dan mengambil tempat persis di belakang Dewi. Aku tidak memedulikan bisikan beberapa orang

dan juga kecanggungan Dewi saat melihatku. Aku tersenyum sinis. Kenapa? Dia malu karena kedapatan pacaran?

“Dasar murahan.”

Aku sengaja mengeraskan suaraku agar Dewi mendengarnya. Lagipula benar, kan? Aku jadi curiga sepanjang malam dia pasti bersenang-senang. Udah punya duit banyak pastilah lupa keluarga. Pantas bisa dandan cantik. Apa saja yang sudah dia lakukan?

Aku melihatnya dari belakang dan hampir melupakan kalau tubuh wanita itu adalah tubuh yang selalu menemaniku. Seingatku dulu dia tidak sekecil ini. Bagaimana bisa?

Selain itu mataku terganggu dengan pegangan tangannya pada pria itu. Aku berusaha mencuri pandang, tapi masih tidak bisa mengenalinya. Tapi aku merasa pernah melihat pria itu entah di mana. Jangan-jangan mereka sudah lama kenal? Astaga? Jika memang benar alasan perceraian kami sebenarnya bukan karena dia mendapatiku selingkuh, tapi karena dia punya pria lain.

Aku melihat Dewi bergegas keluar dari aula setelah salaman. Aku masih sempat berlama-lama di pelaminan karena mengirimkan sebuah hadiah dari adikku. Setelah memberikan hadiah itu, aku lalu keluar dan mencari Dewi. Kulihat ia berjalan menuju parkir bersama pria yang tadi bersamanya. Nah? Apa kubilang, kan?

“Dewiii ...!” panggilku setengah berteriak. Aku harus bicara dengannya.

Kulihat wajahnya pucat dan kaget melihatku.



“Kenapa kamu keluar malam-malam begini dengan pakaian seperti ini?”

“Apa yang salah dengan pakaianku?”

“Jelas salah. Kamu itu sudah punya anak empat. Gak pantas bergaya seperti ABG kasmaran begini,” ucapku sambil meneliti wajahnya. Ada yang berbeda dari Dewi, benar. Ada yang beda. Dewi terlihat lebih menarik, dan juga ... cantik.

“Jadi, kalau wanita yang punya empat anak tidak boleh pergi ke pesta?” tanya protes. Aku menelan ludah sulit saat melihat bibirnya. Sepertinya bibir Dewi dulu tidak seperti itu. ada yang salah.

“Kalaupun pergi, kamu harus membawa anak atau bersama keluargamu, bukan dengan pria tidak jelas seperti dia,” jelasku berusaha tetap tenang. Lalu aku melihat Dewi melipat tangan di depan dada. Sesuatu dalam dadaku bergolak melihat cara Dewi melipat tangan dan menekan dadanya. Dulu ... aku ... sangat menyukai ... itu.

“Sama siapa pun aku pergi itu sama sekali bukan urusan kamu. Bawa anak? Coba pikir, deh. Ini jam berapa? Besok anak-anak harus sekolah. Lagipula, kalau alasan kamu mengkhawatirkan anak-anak, kenapa baru sekarang? Kenapa?”

Aku menyaksikan kemarahan Dewi. Dulu walaupun marah dia tidak pernah terang terangan membantahku.

“Kenapa baru sekarang? Kamu pikir uang yang aku kirim bukan karena aku khawatir sama anak-anak?”

“Aduh. Udah, Kal. Capek bahas ini sama kamu, di parkiran pula. Dipikiranmu hanya uang, uang, dan uang. Kita gak bakal

nyambung ngomongnya.”

“Hah? Bukannya uang yang bikin kamu getol mau bagi harta gono gini? Lihat siapa yang bicara.”

“Terserah kamu mau bilang apa. Yang jelas apa yang kamu bilang sungguh tidak masuk akal. Aku mau pulang. Anak-anak menungguku.”

“Tunggu, Dewi! Aku belum selesai bicara.”

“Apa lagi?”

“Jadi, kamu sama pria itu sekarang? Luar biasa, ya.” Kurasa aku perlu memperjelas siapa yang bersama Dewi. Dan *what*? Aku tidak bisa membayangkan Dewi dengan pakaian seperti ini hanya berdua di mobil dengan seorang pria. Pikiran liarku bermain. Dan kulihat ia tertawa.

“Kamu gak mikir apa kata orang, Wi, kalau secepat ini kamu bawa pacarmu depan orang-orang? Kamu tidak lihat tadi, gimana keluarga lihat kamu dan aku? Bahkan sebagian orang mikir kita masih sama.”

Aku mencoba terus-menerus menekannya agar dia tahu kesalahannya. Dewi tidak boleh bersama dengan pria yang tidak jelas asal-usulnya.

“Sayangnya, kenapa hal itu tidak kamu tanyakan ke diri kamu sewaktu kamu selingkuh di belakangku dulu? Ya ... aku terang-terangan, bukannya bagus? Bagus mana dengan main belakang? Orang mikir baik padahal dibelakang? Musang? Atau sebutan apa yang tepat?”

Aku terpana mendengar perkataan Dewi. Ada benarnya, tapi aku bukan orang yang mudah untuk dikalahkan.



“Sekarang, kamu jadi pintar membantah.”

“Jawab dulu pertanyaanku. Apa karena aku dulu begitu mudah kamu tipu? Jadi semisal aku dapatin kamu dengan mata kepalaku, dengan kamu ngelak jadi aku pasti percaya? Sekarang aku udah bangun, Kal. Aku udah gak bisa kamu kuasai.”

“Kamu hanya tidak mampu membuatku mengaku, Wi, dulu kamu hanya cemburu. Makanya berhalusinasi kalau aku selingkuh.”

“Sudahlah. Tidak ada gunanya kita bahas. *Toh* kita sudah lama pisah. Jadi hentikan sikap sok ngaturmu. Komunikasi kita hanya antara anak-anak saja.”

“Siapa bilang gak guna? Kamu yang tidak bisa jaga diri. Malam-malam pacaran. Habis ini kalian kemana? Mau jalan? Atau ...,” kataku berusaha mengorek informasi. Tidak akan kubiarkan Dewi bertindak semaunya.

“Jangan samakan aku sama wanita yang sering kamu ajak ke tempat begituan, Kal. Aku ini tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Ibadahku bukan hanya pajangan kayak kamu.”

“Gak usah nyinggung soal ibadah. Yang aku tanya kamu mau kemana? Ayo kuantar pulang,” sahutku tegas sambil mengamit tangan Dewi. Ia harus tahu kalau dari dulu sampai sekarang dia tidak pernah bisa menang melawanku.

“Sopanlah, Kal. Aku bukan lagi Dewi yang dulu. Dan satu lagi, kamu bahkan tidak punya hak untuk mengaturku.”

Hanya beberapa detik saat suara klakson menginterupsi. Dewi berbalik pergi. Aku mengumpat kesal dan frustrasi memikirkan cara agar segera berbicara dengan Dewi. Tunggu.

Apakah aku kesal? Iya, kurasa aku kesal. Dan karena aku kesal, malam ini juga aku harus bertemu Dewi. Apa pun caranya.



Sekujur tubuhku tiba-tiba merinding.

“Gila. Ini malam, Kal. Jangan perlihatkan contoh buruk di depan anak-anak.”

“Aku sudah di bawah. Buka pintu atau aku teriak dan akan membangunkan semua orang.”

“Jangan mimpi. Aku tidak akan membuka pintu. Kamu bukan lagi suamiku. Datanglah besok. Jangan membuatku takut begini.”

“Hah? Takut? Apa yang kamu takutkan? Ayo, Wi, buka pintunya. Aku mau ketemu anakku. Buka!”



“Tidak akan, Kal.
Silakan lakukan
sesukamu.”

“Baik. Jangan salahkan
aku kalau pintu rukomu
kugedor, ya. Biar kamu
malu sendiri.”

Astaga kenapa dengan Kala? Berselang beberapa menit kemudian aku mendengar suara berisik. Anak-anakku bergerak gelisah dalam tidur. Hanya Mira yang terus-terusan melihatku. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Ya Tuhan.

Aku lalu memikirkan seseorang. Seseorang yang kupikir bisa membantuku membuat Kala pergi. Ada kelegaan saat panggilanku diangkat di dering kedua.

“Dir, tolong aku.
Kamu harus ke
rukoku sekarang.”

“Ini malam, Dewi.
Jam dua belas
malam. Tidur aja, ah.”



“Dir ... Sang Kala di
depan mau masuk.
Perasaanku gak
enak.”

“Jangan buka
pintu. Beres,
Wi.”

“Tapi ribut, Dir, pagar besi bunyi
mulu kena pukulan batu. Aku
lihat dia dari atas sini, anak-
anak gelisah. Aku malu mau
ngomong apa sama Mira.”

“Gini, Wi, kalau aku ke
sana ada konsekuensinya.
Dan aku butuh alasan kuat
kenapa aku yang harus
datang.”

“Aku kan dalam
bahaya, Dir, ini
penting.”

“Halah dulu dia
mantan suamimu,
kok takut.”



“Dir, aku serius. Mau nelepon polisi tapi gak mungkin. Ada anak-anak. Gila.”

“Asal kamu berani nanggung konsekuensi kalau aku ke sana dan kalau mantanmu tanya apa hubungan kita, mau jawab apa?”

“Pacar, kan?”

“Aku butuh otoritas yang lebih khusus. Gila aja umur segini pacaran.”

“Aduh, apaan sih, Dir? Aku bilang apa?”

“Ya ... kreatif dikit, lah. Otak wanita biasanya lebih berfungsi masalah beginian.”

“Ok. Aku bilang calon suami, deh.”

“Deal, ya. Awas berubah pikiran.”

“Iya, nggak. Cepat ke sini.”

“Gak ada pembatalan, ya?”

“Iya. Aduhhh”

“Kurekam ya ini, Wi.”

“Iya, Pak Takdir Munzalan. Cepat ke sini!”



“Iya, aku naik motor ke sana. Sabar. Awas kamu berubah pikiran, habis urusan mantanmu, kita bicara serius tentang janjimu.”

“Hah? Maksudnya? Apa, sih?”

Bagian 14





Aku berdebar.
Kupandangi layar ponsel dan mencoba mengerti maksud pria ini. *Apa sih maksud Takdir?*

“Mira tunggu di sini aja dulu, ya, Nak, Mama ke bawah dulu, ya?”

“Kenapa? Itu kan Papa, Ma.”

“Benar itu Papa, tapi Mama takut kalau ada yang nemenin Papa datang gimana?”

“Minta aja Papa di sini jagain kita.”

Aku diam menatap manik mata anakku. Ingin rasanya kuungkap semua hal yang ada di kepalaku dan memaksanya mengerti situasiku. Mengerti keadaan yang harus kuhadapi sebentar lagi. Ya Tuhan.

“Saat ini Papa gak bisa jagain kita, Sayang. Nanti, kalau Mira udah lebih besar dikit pasti ngerti, deh.”

“Pokoknya Mira mau ketemu Papa, Ma.”

“Iya, Mira ketemu Papa, tapi tidak malam ini.”

“Mau malam ini!” teriak anakku Mira.

Aku mencoba duduk dan mensejajarkan diriku dengan tinggi tubuhnya. Tak sadar air mataku menetes. Aku menangis karena kelamahanku. Kelemahanku adalah anakku.

“Nak, sekarang sudah malam. Besok, ya? Mama janji sama Mira jangan malam ini. Mira sayang Mama, kan? Mira juga sayang sama Papa? Kalau Mira sayang Mama dan Papa, Mama mohon sama Mira untuk mala mini harus sabar. Besok pagi Mama yang bawa Mira ke Papa, gimana?”

Setelah kukatakan, Mira melempar ponsel di tanganku, dan masuk ke kamar dengan bunyi suara pintu yang berdebam keras. Aku tersentak kaget. Beberapa detik kemudian aku bergegas memakai jaket dan menuju lantai satu mendekati pintu ruko. Kubuka pintunya setengah dan melihat wajah Sang Kala yang sedang menahan amarah.

“Apa sih yang bikin kamu lama buka pintu?”

“Sadarlah, Kal, kamu tamu di sini, aku yang berhak menentukan siapa yang akan kutemui dan siapa yang tidak kutemui,” ucapku tak kalah tegas

“Aku mau masuk ketemu Mira. Aku dengar kalian tadi. Mana Mira. Aku mau masuk. Buka, Wi.”

“Nggak akan. Kalau mau ketemu anak-anak, datanglah besok atau lewat perantara Diah seperti biasa, sebenarnya apa maumu membuat keributan tengah malam begini, hah?”

Kulihat kedua matanya menyorot tajam, melihatku dengan cara yang sangat tidak kusukai.

“Mauku? Mauku kamu buka pintu aku masuk sekarang.”

“Aku hanya bisa buka sampai gini, Kal. Kamu gak bisa masuk. Gak Etis. Jangan samakan aku dengan dirimu.”

“Aah, gak usah sok munafik. Aku tahu kamu pasti sudah biari pria itu masuk rumah ini, kan? Siapa dia, Wi? Siapa pria tadi? Siapa?”

Aku kehabisan kata-kata menatap pria di hadapanku. Rasa marah dan kasihan membaur menjadi satu. Aku takut anak-anak melihat ayahnya seperti ini. Aku marah pada diriku sendiri.



“Aku heran kenapa sikapmu seperti ini, seolah aku berhak kamu atur. Jelas-jelas kita bukan siapa siapa lagi. Apa sih yang ada di pikiranmu? Aku tanya, deh. Apa?”

“Justru kamu, Wi yang nyadar. Tengah malam keluar sama orang yang gak dikenal itu apa namanya kalau bukan perempuan gak bener?”

“Mau apa pun yang aku lakukan tidak ada urusannya dengan kamu.”

“Woow ... dan sekarang kamu bahkan lebih bisa merawat dirimu ketimbang denganku dulu.”

“Apa?” tanyaku dengan nada marah.

“Sekarang kamu berbeda, Wi, tidak seperti dirimu yang dulu saat bersamaku. Sekarang bahkan kamu ... kamu ... jauh berbeda.”

Ucapan Kala mulai membuatku muak.

“Aku tahu kamu pasti banyak menyembunyikan sesuatu.”

Apa lagi ini?

“Dulu kamu bahkan rela memaksa ayahmu menikahkan kita, sekarang?”

Aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

“Dan ... ini ... semua yang kamu miliki, ruko dan percetakan? Kamu sadar nggak siapa yang memberikanmu semua ini?”

*(Masih gue pantau loo Kala *ini otor ngomong*)*

“Kamu sadar dari siapa semua yang kamu peroleh ini, Wi?”

“Terus kenapa, Kala? Langsung aja apa maksud kamu?”

“Maksud aku kenapa kamu, bisa dengan mudahnya melupakan semuanya, dan tidak mengingat satu hal pun pemberianku. Minimal kamu ingat anak-anak ... dan ... kamu harus”

“Terus apa? Cepatlah. Ini tengah malam. Aku tidak ingin melayani pembicaraan yang nggak penting kayak gini.”

“Buka, Wi, aku serius, buka pintu ini.”

Aku melangkah mundur saat satu tangan Kala mulai melewati pagar besi dan berusaha menjangkauku. Aku merinding. Ini gila. Ada dengan Kala.

“Anak-anakku di dalam, aku ingin menemuinya.”

“Pulanglah, Kal, sebelum kamu membuat dirimu bertambah malu.”

“Tidak sebelum kamu buka kunci pagar ini, dan biarkan aku melihat anak-anakku, Wi.”

“Besok. Aku bilang besok ya besok. Gak usah ngotot!”

Aku tidak suka caranya menatapku. Sungguh aku tidak suka. Lalu kudengar suara motor berhenti di depan. Tak lama kulihat pria berjaket hitam dan masih mengenakan helm mendekat ke arah kami. Hanya butuh tiga detik saat helm dibiarkan terbuka, lalu wajah Takdir menatapku serius.

“Ada apa ini, Wi?” seloroh Takdir memegang trali pagar sambil menatap Sang Kala.

“Ini, ayahnya Mira, ingin bertemu. Sudah terlalu larut. Jadi kubilang besok aja.”

“Loh kenapa, Wi? Dia kan masih ayahnya?”



“Ini udah malam banget, Dir. Gak enak. Lagian hanya ada aku sama anak-anak,” kataku setengah marah dan hampir mengunyah bibirku sendiri saking gemesnya.

“Ini, kenapa kamu di sini ikut campur?” potong Kala menginterupsi.

“Ikut campur sih nggak. Hanya cari jalan tengah.”

“Kami gak butuh bantuan penengah. Lagipula apa hakmu malam-malam ke sini? Apa udah terlalu sering kamu malam-malam ke sini?” sembur kala penuh emosi.

“Wow ... wow ... sabar, Pak. Kita bukan anak kecil. Mending diperjelas apa maksud kedatangan Pak Kala kemari. Saya bersedia kok menemani Bapak masuk ke dalam menemui anak-anak kalau Bu Dewi gak keberatan.”

Kata Takdir memberi solusi dan itu spontan membuatku ingin menelannya hidup-hidup. Aku tidak ingin Kala masuk dan menerobos tempat ini tanpa izinku.

“Itu ... itu ... memangnya kamu siapa?”

“Saya? Saya hanya penengah yang kebetulan dipanggil Bu Dewi. Gimana, Bapak mau masuk? Sini saya temani. Jadi, Bu Dewi tidak khawatir atau segan karena tidak bisa menemani dan Pak Kala bisa menemui anak-anak.”

Aku melihat jelas pergolatan batin yang kuat di mata Sang Kala. Aku tahu ada kemarahan serupa api yang membara di sana dan menunggu untuk dituntaskan.

“Wi pembicaraan antara kita belum selesai. Kita harus bicara empat mata. Aku tidak akan menyerah.”

Aku tidak terkejut melihat ancaman Kala. Sejak dulu jika menginginkan sesuatu dia pasti berusaha sebisa mungkin menggapainya. Tidak ada yang mustahil baginya. Saat kulihat tubuhnya lenyap bersama dengan deru kendaraannya, napasku barulah bisa lega.

“Jadi mantan suami yang kembali terobsesi, rupanya,” kata Takdir mengejekku.

“Begitulah, Dir. Eh tunggu kubukain pintu.”

“Eits ... tunggu. Gak usah aku gak lama.”

“Jadi gak mau masuk beneran, nih?” tanyaku memperjelas maksudnya.

“Iya ini udah mau jam satu. Jadi, gimana, Wi?”

“Apanya yang gimana?”

“Besok Kala pasti datang, lagi,” tambahanya sambil melipat kedua tangannya.

“Besok pagi gak masalah, banyak orang kok.”

“Besok malamnya?”

“Kan ada kamu, Dir.”

“Kenapa bukan Bapak yang kamu panggil?”

“Karena Bapak udah tua, Dir, buat ngurusin ginian. Kasian kalau stres lagi, aku udah bukan anak kecil lagi, kan? Lagipula aku bukan anggep kamu orang lain, kok. Udah kayak keluarga.”

Kulihat dia menganguk menatapku.

“Benar juga, sih. Udah kayak keluarga, ya?”

“Iya. Karena hanya kamu yang ada. Yang terpikir kamu. Kan kita barusan ketemu, akan lebih mudah kalau kamu yang datang.”



“Jadi karena aku ada, dan kamu berpikir aku bisa, dan kayak keluarga, makanya kamu nelepon?”

“Iya. Mau apa lagi?”

“Kenapa gak kita buat seperti keluarga beneran, Wi?”

Aku menatapnya tanpa kedip selama beberapa saat.

“Maksudmu apa?”

“Ya elah, Wi, tadi udah pintar ngasih aku otorisasi. Ngajakin. Ya harus disahin.”

“Sahin? Emang undang-undang?”

“Lah itu kerjaanku, kan?”

“Bener juga, sih.”

“Jadi kapan?”

“Kapan apanya?” kataku berusaha memperjelas, lalu kulihat sebuah senyuman tersungging di bibirnya. Tidak, apa ini.

Kulihat ia mengelus dagunya seolah sedang memikirkan sesuatu. Lalu balik menatapku.

“Kapan yang kita bicarakan tadi terealisasi?”

“Jadi gini, Dir. Otakku gak sepintar otakmu. Jadi jelasin ke aku maksud kamu?”

Kulihat ia mengeluarkan ponsel dan menyentuh sesuatu pada layar ponselnya. Dan bisa kudengar suaraku di sana.

“Nah sekarang kamu paham, belum?”

Aku menggeleng pelan. Kulihat ia masih tetap mengulum senyum seolah membuatku tampak seperti orang tolol.

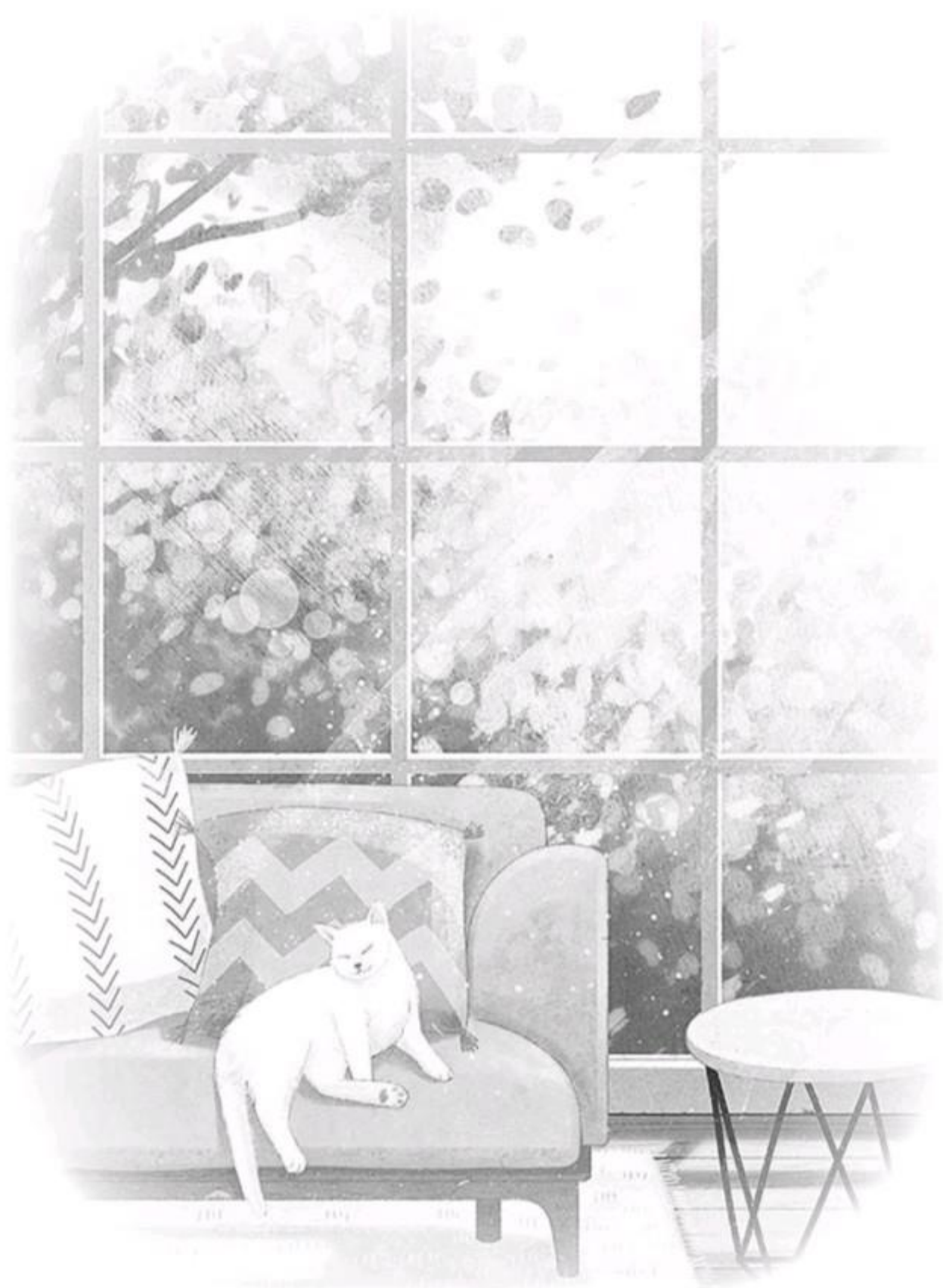
“Kamu paham hanya pura-pura nggak paham,” ucapnya. Lalu kulihat ia memakai kembali helmnya, dan memintaku mengunci rapat semua pintu.

Saat kembali naik di atas kamar dan menemukan ponselku yang sempat dibuang tadi, kulihat sebuah pesan masuk dari Takdir.

“Besok aku ketemu Bapak. Jangan bikin urusan ini terlalu lama.”

Gawat! []

Bagian 15





Takdir

Umurku tujuh belas tahun saat peristiwa traumatis itu terjadi. Besar dalam keluarga yang bermasalah tentu bukan hal yang seharusnya dipikirkan anak sepertiku. Saat teman sebayaku akan berbagi cerita ke mana mereka setelah tamat SMU, maka yang aku pikirkan sederhana. Bagaimana agar aku dan keluargaku bisa makan saja sudah luar biasa. Yang kami miliki hanya warisan Ibu. Sebuah tanah di sebelah rumah kontrakan yang kami tempati. Kata Ayah sampai kapan pun, tanah itu tidak akan pernah di jual meski kami kelaparan. Anehnya meski kami memiliki tanah ayah tak juga bisa membangun rumah di atasnya. Jadilah kami mengontrak sebuah rumah tak layak huni tepat di sebelah tanah peninggalan Ibu.

Ayahku bukan orang tanpa dosa. Bukan pula orang penuh cela. Sejak ibu meninggal profesinya yang lebih sering menyamar sebagai wanita membuatnya jadi bahan bulian seantero kampung. Kata Ayah, pekerjaan sedang susah, sedangkan keterampilannya dalam menari dan menghibur sangat dibutuhkan. Dia tidak punya banyak pilihan. Kedua adikku harus tetap makan, sekolah, dan bayar kontrakan. Anak seumuranku saat pulang sekolah paling hanya bisa ikut ngamen di jalan. Hanya itu yang aku bisa. Sering aku ingin bekerja Part time menjadi tukang loper Koran atau pengantar makanan sekalian tetapi hal itu tidak bisa kulakukan karena sejak pagi aku harus berbagi tugas dengan ayah mengurus dua adikku dan mengantarnya ke sekolah.

Makan ayam seringnya saat hajatan atau ada tetangga yang baik hati memberi pada kami. Dan diantara tetangga yang baik hati, ada salah satu keluarga yang selalu menaruh perhatian lebih padaku khususnya pada kedua adikku. Mereka adalah Dewi dan keluarganya. Ada saatnya aku merasa malu karena hampir tiap minggu kami selalu diberikan makanan enak. Adik-adikku bahkan hapal jam dan waktunya. Mereka berdua selalu berpakaian bagus jika malam Sabtu tiba. Itu artinya makan enak. Mereka tak perlu berebut potongan telur terbesar atau atasan bagian nasi yang telah mengeras.

Sejak ibuku meninggal aku sudah terbiasa di dapur dan memasak. Menimba air dan mencuci pakaian adalah kebiasaan yang selalu kulakukan saat subuh tiba. Jadi, jika semua temanku bertanya kenapa aku selalu tidak hadir di setiap kegiatan jawabannya adalah aku sedang menjaga hidup kedua adikku. Aku menjaga agar mereka bisa tetap makan. Aku menjaga mereka agar tetap merasa diperhatikan.

Saat itu menonton sebuah televisi adalah sebuah kebutuhan mewah buat kami. Adikku Kusya yang jaraknya hanya lima tahun denganku sering menangis karena tidak bisa memiliki televisi seperti teman-temannya, ia berontak kenapa aku harus melarangnya pergi ke tetangga? Jujur aku sangat tidak suka jika kedua adikku pergi menumpang di rumah orang. Aku selalu berhati-hati agar adikku tidak mendapatkan kesialan atau berbuat kesalahan. Karena jika itu terjadi, kami pasti selalu berada di pihak yang bersalah karena tidak memiliki apapun. Percayalah aku sangat paham dengan model orang seperti ini.



Dan kami tidak masuk dalam golongan orang yang bisa mereka maafkan.

Lalu datanglah hari itu. Hari yang menjadi titik balikku menjadi seorang manusia. Ayahku datang dengan keadaan pucat dan seolah tak bertenaga. Aku belum pernah melihat ayahku dalam keadaan seperti itu. Saat jatuh di depan rumah ia pingsan. Aku panik karena tak ada satu pun orang yang kuyakin anak menolongku malam itu. Dengan keberanian yang tersisa aku mencuri becak milik tetangga dan membawa ayahku ke rumah sakit. Aku mengayuh secepat yang kubisa. Satu jam kemudian aku tiba di rumah sakit milik pemerintah, lalu tahulah kalau aku dan ayah bahkan tidak memiliki tanda pengenal. Jangankan tanda pengenal, ayahku bahkan tidak mengetahui kapan dan tahun berapa ia lahir. Aku hanya bisa bersyukur dalam hati saat ayahku akhirnya di baringkan dan diperiksa oleh seorang dokter.

“Ayahmu harus melakukan pemeriksaan lengkap, biarkan dia hari ini bermalam di sini, pulanglah mengambil perlengkapan, dia harus segera dirawat.”

“Tapi saya tidak tahu dokter. Saya tidak punya uang.”

“Maaf dek saya hanya bisa membantu sampai di sini, mungkin kamu bisa meminta bantuan kepada bagian administrasi di mana kamu bisa memperoleh pertolongan.”

Selesai menjawab dokter itu pergi. Aku diam lalu mencoba mengambil inisiatif menghubungi perawat, menanyakan kebenaran pertolongan yang bisa kudapatkan. Ternyata nihil. Aku masih melihat ayahku tak sadarkan diri saat beberapa perawat mengambil tabung oksigen dan membantunya bernafas. Dua

perawat menekan dada dan satu dokter membuka mata ayah lalu menyinarinya dengan senter kecil.

Entah kenapa aku tahu kalau kemalangan paling besar akan segera menimpa keluargaku. Beberapa perawat memegang pundakku dan memintaku duduk dan mengurus data serta registrasi pasien. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Karena kasian, dokter tadi membantuku membawa jenazah ayah pulang ke rumah. Aku masih terdiam saat akan ikut di mobil lalu teringat becak milik tetangga yang ku curi.

“Pak saya boleh naik becak?”

“Lo? Kenapa, Dek? Naik mobil ini aja.”

“Maaf, Pak, becak ini saya curi demi membawa Ayah saya ke rumah sakit.”

Aku melihat sebuah ekspresi yang sering ditunjukkan orang-orang saat melihat aku, adikku atau rumah kami. Ekspresi yang paling kubenci.

“Kalau gitu kamu duluan, saya ikuti dari belakang.”

Aku belum mengeluarkan air mata bahkan saat tiba di rumah hingga pada saat aku mengembalikan becak milik tetangga. Dokter membantuku menaruh jenazah ayah di atas dipan di ruang depan. Syukurlah adikku belum bangun. Jadi aku masih bisa berpikir bagaimana harus melakukan hal selanjutnya. Lalu sebelum pergi dokter itu memberiku beberapa lembar uang. Katanya buat simpanan. Aku hanya bisa mengangguk dan mengucapkan banyak terimakasih atas bantuannya.

Keesokan paginya aku mulai mendatangi Pak Karman terlebih dahulu. Menurutku dialah yang akan banyak membantuku



mengurusi jenazah Ayah. Lagipula dulu sekali Ayah pernah mengatakan jika terjadi sesuatu padanya maka orang yang bisa kumintai tolong hanyalah Pak Karman. Orang lain memang akan menolongmu, tapi tidak bisa menjamin itu gratis. Lain halnya jika itu Pak Karman.

“Pak Ayahku sudah tiada, aku tidak mengerti bagaimana harus mendatangkan orang-orang ke rumah,” kataku tegas tanpa ekspresi.

Kulihat Pak Karman terbelalak Karena kaget. Spontan dia mencari sandal dan berlarian bersama sarung yang dikenakan. Hanya lima menit yang dibutuhkan dan pengumuman masjid telah membahana. Puluhan orang berbondong-bondong melayat ayahku. Beberapa ibu-ibu terlihat membawa air kemasan dan beberapa hidangan.

[kasian mereka punya Bapak seperti itu.]

[Benar, nanti mana ada yang mau dengan anak-anaknya. Ingat ya, anak-anaknya. Kalian jangan sampai mau apalagi berbesanan.]



[Sepertinya terkena penyakit menular, ihh...ngeri dekat dekat keluarga ini.]

[Iya nih, kalau bukan karena Pak RW mana mau kita datang.]

Aku berusaha tuli saat mendengar semua ucapan yang keluar dari mulut mereka. Kupaksakan langkahku tegak mencari keberadaan adikku. Lalu kulihat mereka yang tengah menangis dan meraung di samping ayah. Aku hanya bisa menenangkan dan membawa kedua adikku dalam pelukanku. Dua jam kemudian kulihat Pak Karman memimpin acara pemandian jenazah. Selanjutnya semua pihak dipanggil agar bisa mensholatkan almarhum untuk yang terakhir kali. Dadaku begetar. Entah lah. Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku ke masjid.

Aku diminta membawa tandu paling depan. Adikku kutitipkan pada anak Pak Karman yang juga datang menemani adikku dan mengurus makanan mereka. Sesaat sebelum penimbunan jenazah aku tahu sebentar lagi airmataku akan tumpah ruah. Dan benar saja airmataku jatuh bercucuran melihat ayah akhirnya diturunkan ke liang lahat. Lalu aku diminta mengazani Ayah, naasnya sedangkan aku lupa cara mengumandangkannya.



Perlahan Pak Karman membimbingku dan membesarkan hatiku kalau aku pasti bisa. Dan ajaibnya aku bisa ingat bunyi azan. Dan berhasil mengazani ayah meski dengan suara gemetar dan ribuan jarum menusuk dada.

Dua jam setelah pemakaman, Pak Karman masih menemaniku. Ia juga yang menemaniku berjalan kaki sampai di rumah. Lalu sebuah penggalan kata ayah teringat lagi bagai cuplikan sebuah film.

“Jika ada seseorang yang harus kamu ingat untuk ditolong nanti, maka ingatlah Pak Karman, ingatlah berapa banyak makanan yang diberikan pada keluarga kita, Takdir. Bapak mungkin punya pekerjaan hina, tapi kamu tidak hina untuk bisa berhasil di masa depan. Jalanmu panjang dan pilihanmu akan banyak.”

Aku lalu melihat Pak Karman berbisik pada putrinya. Entah apa yang mereka bicarakan. Lalu adikku Kusya meminta ijin.

“Kak, aku mau dibawa Kak Dewi ke kampung halamannya di Soppeng, katanya di sana ada televisi. Apa aku bisa ikut?”

Lama kuperhatikan dua adikku sebelum membalas senyum tulus dari Pak Karman. Aku hanya akan mengingat ini dalam hati dan berharap suatu saat dapat membalas kebaikan mereka setimpal. Ya, suatu saat nanti. []

Bagian 16





Takdir

Saat kudengar adikku Kusya meminta izin, sesuatu dalam diriku bergejolak. Seolah aku sadar sekarang hidup kedua adikku bergantung padaku. Hidup kedua adikku sekarang ada padaku. Kutatap Pak karman seolah meminta penjelasannya beberapa menit setelah Kusya mengikuti Dewi pergi.

“Takdir, sekarang kamu hidup sendiri, saya hanya bisa menjamin hidup kedua adikmu tapi tidak dengan hidupmu. Kamu dewasa, sudah harus thus mau ke mana nanti.”

“Saya belum tahu Pak. Sekarang ini saya masih bingung harus bagaimana.”

Pak Karman lalu melihatku dengan sorot mata yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Sorot mata yang sejak dulu selalu seperti itu saat melihat aku dan keluargaku.



“Adikmu biar ikut kami sementara waktu, sekarang silahkan kamu pikirkan masa depanmu sendiri. Adikmu akan aman bersama kami. Bagaimana dengan keluargamu yang lain? Sudah kamu hubungi?”

“Sudah Pak. Tapi, ada yang tidak bisa datang karena jarak. Saya tidak meminta dan harap banyak karena tahu bagaimana pendapat mereka tentang kedua orangtua saya.”

“Aku hanya bisa membantu adik-adikmu. Menyekolahkan mereka. Tapi tidak dengan dirimu. Kamu harus berjuang sendiri, Takdir.”

“Dengan apa saya bisa membayar perbuatan Bapak, nanti?”



“Kita bertetangga tidak perlu membayarnya. Kelak di masa depan kamu akan tahu bagaimana caranya membalas bantuanku. Kalian para anak muda punya banyak potensi.”

Beberapa menit kemudian aku melihat Pak Karman pergi. Dan tinggallah aku seorang diri. Anehnya aku baru merasakan ada yang aneh pada diriku. Sore ini, bagiku menjadi lebih panjang. Lebih panjang karena aku sadar adikku telah ikut bersama Pak Karman menuju kampung halamannya. Menjadi panjang karena aku sadar Ayah telah tiada. Kesadaran itu seolah merenggut kemampuanku menghirup udara. Aku merasakan sakit yang sangat perih. Lalu yang kusadari air mata terus membasahi baju dan juga celana yang kukenakan. Aku dan adik-adikku yatim piatu sekarang. Kehidupan adik-adikku di masa depan bergantung sikapku hari ini.

Hari-hari berasa cepat. Aku tidak tahu apa yang membuatku seperti tergesa-gesa setiap hari. Serasa ada sesuatu yang harus kukejar. Jika pagi hingga siang hari teman-temanku akan merasakan istirahat panjang di rumah, atau makan enak, maka lain halnya denganku. Jika ingin menyimpan banyak uang aku harus mengerjakan semua pekerjaan. Sore hari aku segera menuju lokasi bangunan bekerja sebagai kuli bangunan. Beberapa mandor suka akan pekerjaanku. Kata mereka aku tidak banyak tingkah dan cerewet. Memangnya apa yang bisa membuatku

bertingkah? Sedangkan hidupku sepenuhnya bergantung pada pekerjaan ini. Aku masih tidak tahu apakah bisa melanjutkan kuliah nanti, karena membayangkannya saja aku tidak mampu.

Ternyata Tuhan punya rencana sendiri. Pengumuman di sekolah datang, dan aku dinyatakan lulus di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Pengumuman itu datang bersamaan dengan pelaksanaan upacara bendera senin pagi. Bayangan akan ucapan ayahku menusuk telak di jantungku.

“Kamu punya banyak pilihan Takdir. Tidak seperti Bapak.”

Pagi itu namaku menggema seantero sekolah. Takdir Munzalan. Berhasil masuk Universitas Gajah Mada jurusan Komunikasi. Tepukan riuh menambah haru di dadaku. Beberapa teman menyelamati dan mendorongku hingga jatuh saking bahagianya. Pagi itu menjadi pagi yang bersejarah bagiku karena, anak dari seorang pria yang rela mengerjakan apa pun demi mencari nafkah akhirnya bisa bebas tes di salah satu kampus terbaik di Indonesia.



Beberapa hari kemudian aku memberanikan diri menghadap Pak Karman dan menyampaikan keinginanku. Kuakui dia terkejut dengan informasi yang kubawa. Sangat terkejut.

“Kamu yakin bisa
pergi Takdir?”



“Saya harus yakin, Pak. Hanya yang saya kawatirkan adalah adik-adikku.”

“Jangan kawatirkan adik-adikmu. Bisnisku sedang baik. Kalau hanya makan dan sekolah aku masih sanggup. Adikmu juga rajin, mereka bahkan tida cengeng. Tapi, nanti bagaimana di sana? apa kamu punya kenalan?”

“Ada adik dari guru di Sekolah yang bersedia menjemputku dan memberi tempat tinggal sementara. Pak.”

“Nah, kalau kamu merasa bisa segera upayakan. Karena aku juga bukan pria dengan pendidikan baik. Kejar cita-citamu, Dir.”

Selanjutnya setelah mengucapkan pamit pada keluarga itu dan menitip salam pada adikku di Kabupaten sebelah lewat telpon rumah mereka. Aku pergi dengan membawa bekal uang seadanya menuju Jogjakarta.

Ternyata hidup tidak semudah yang aku duga. Jemputan yang kutunggu bahkan tidak datang. Aku memberanikan diri mencari penginapan terdekat sambil merencanakan hal baru lainnya. Ternyata biaya hidup di Jogja sangatlah murah. Aku bisa menghemat uang simpanan yang kumiliki sambil memikirkan cara mencari tempat tinggal dekat kampus. Dari uang simpanan yang kumiliki aku bisa membeli ponsel bekas. Sebuah kebutuhan yang telah lama kutahan agar bisa menyimpan uang.

Sebuah tawaran tinggal gratis di sebuah masjid dan menjadi pengurus tetap membuatku memberanikan diri. Seolah ada kekuatan besar yang mendorongku mengutarakan keinginan dan kebahagiaanku jika diijinkan tinggal dan belajar ilmu agama. Aku jujur membutuhkan bantuan dan bersedia bertanggung jawab atas kebersihan seluruh Masjid. Kupikir semua adalah rencana Tuhan saat akhirnya aku mendapatkan banyak pengalaman berharga dan menemukan kembali tujuanku yang sebenarnya. Aku bahagia saat akhirnya bisa menamatkan AL-Qur'an. Aku bahagia saat bisa mengajar anak-anak mengaji, dan lebih bahagia lagi saat bergabung di sebuah komunitas yang ternyata menjadi titik balik hidupku yang sesungguhnya.

Namanya Qarish. Yang belakangan kuketahui sebagai anak dari salah satu petinggi partai di kota kelahiranku di Makassar. Dia tertarik melihat banyaknya kegiatan yang berhasil kugagas dengan



teman-teman pemuda pengurus masjid. Lewat perkenalanku dengan Qarish aku menjadi dekat dengan semua keluarganya bahkan hingga ke kakeknya yang merupakan mantan orang ternama. Selepas menyelesaikan kuliah dan kembali ke rumah gubuk yang uang sewanya masih rajin kubayar tiap bulannya, aku menyadari banyak hal yang telah kelewatkan termasuk tumbuh kembang adikku. Meski sering berkomunikasi Selama lima tahun terakhir, sekalipun kami tidak pernah bertemu. Sekarang aku tahu dia telah dewasa.

Beberapa jam setelah tiba, kukunjungi rumah Dewi. Pak Karman begitu takjub dengan banyaknya perubahanku. Dan termasuk aku. Aku takjub dengan perubahan besar pada rumah sederhana dulu yang kini telah berubah menjadi hunian besar dengan banyak mobil bekas dibawahnya. Dan yang lebih ajaib adalah Dewi yang kutemui juga berubah. Aku jadi kehilangan banyak kosa kata menggambarkanannya. Dia menjadi lebih wanita. Sangat berbeda dengan lima tahun yang lalu.

“Eh Takdir. Serius ini kamu, Dir? Kok cakep? Bersih sekarang. Eh udah ketemu Kusya? Gak lama lagi dirumah kok. Ini aku mau ngampus dulu, dah.”

Hanya itu kata yang kudengar dari Dewi tanpa sempat membalas satu pun sapaannya. Hanya deru mobil yang mengusik telinga terakhir kulihat.



“Dewi jadi suka pulang malam sekarang, Dir. Dia kuliah malam juga. Aku takut pergaulan anak jaman sekarang.”

“Dewi sudah dewasa Pak. Dia pasti lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk,”

Aku mencoba menghibur sambil mengelilingi beberapa mobil yang terparkir di halamannya.

“Justru itu yang membuatku khawatir. Karena Dewi seolah memberi batasan padaku.”

“Tenang saja, Pak. Jika aku bisa membantu pasti akan kubantu.”

Hari itu aku lebih banyak menjadi pendengar. Seseekali membantunya sambil menunggu kepulangan dua adikku yang



dua tahun terakhir, akhirnya pindah sekolah karena Dewi telah menamatkan sekolahnya dan berniat kembali pada orangtuanya di Makassar.

Aku mulai berani mendaftarkan diriku di beberapa media sebagai jurnalis. Aku diterima tanpa seleksi ketat. Beberapa bulan setelahnya aku mendirikan beberapa komunitas pemuda berdaya di kota Makassar dengan banyak kegiatan bermanfaat lainnya. Aku hanya bisa bertahan menjadi Jurnalis selama enam bulan dan membulatkan tekad masuk bergabung dengan sebuah partai yang kupikir bisa menjadi kendaraanku mewujudkan cita-cita.

Beberapa bulan sebelum pemilihan bakal calon anggota Dewan, aku mendengar kabar jika Dewi berniat menikah. Ayahnya, Pak Karman jelas menyatakan keberatan. Tapi seperti yang kuduga, Pak Karman tidak akan sanggup bertahan lama menilai pribadi Dewi.

“Aku gagal Dir. Dewi ngotot ingin menikah dengan pria itu. Entah kenapa, biar pria itu sering ke mesjid, ada sesuatu yang membuatku tidak sreg menerimanya.”

“Jangan terlalu cepat menyimpulkan Pak. Tidak bagus.”



“Alah kamu tahu apa, Dir.
Besok juga kalau kamu
jadi orang besar pasti lupa
sama kami.”

“Tidak mungkin lah, Pak. Bagaimana bisa
saya lupa keluarga yang sudah merawat
kedua adik saya? Tidak mungkin, Pak. Bapak
udah kuanggap sebagai penyelamat. Anggap
keluarga sepertinya tidak sopan, karena
yah.. inilah saya Pak. Hanya Bapak yang
mengetahui latar belakang keluarga dan
semua masalahnya tapi tidak pergi.”

“Berlebihan kamu. Besok
kalau saya mati, kamu
kan bisa bantu ngangkut
tanduku, kan?”

“Eh? Jangan main-
main, Pak dengan
maut. Tidak bagus.”

“Bukannya kita semua
akan mati, Dir? Tinggal
menunggu giliran
bukan?”



“Intinya kalau Bapak kesulitan, InsyAllah saya pasti ikut membantu Pak, tidak mungkin saya biarin Bapak yang udah seperti keluarga dalam keadaan susah.”

“Kupegang perkataanmu, Dir. Kita udah seperti keluarga.”

“Benar, Pak. Kita seperti keluarga.”

Bagian 17





Sang Kala

Ada saatnya aku membenci diriku sendiri karena terlalu menggampangkan semua hal. Ada kalanya aku ingin membalikkan waktu sebelum perasaan jenuh menghampiriku dan tidak tergoda oleh Duma. Kenyataan jika semua itu hanyalah omong kosong membuatku nelangsa. Aku bahkan tidak tahu bagaimana kabar Duma sekarang. Terakhir ketemu saat aku meminta dia tidak menghubungiku lagi atau aku akan bertindak di luar pikirannya. Akhirnya kami sepakat tidak saling kontak ataupun berhubungan lagi, setelah kukatakan dengan jelas tidak akan bersamanya.

Selama setahun lebih perceraianku dengan dengan Dewi, ada yang membuatku kesal sekaligus benci. Fakta kalau Dewi berhasil pergi dariku dan tidak merasa kehilangan sama sekali seperti di awal dulu membuatku sering merutuk. Membuatku seperti orang yang sedang dilanda penyesalan. Benarkah? Ah..sebenarnya aku tidak ingin membuat diriku tampak lebih mengerikan, aku ingin orang-orang menganggap aku pria kuat tanpa kehadiran Dewi dan anak-anak. Padahal kenyataannya, semua keputusan yang kupikir benar malah berbalik menyakitiku. Aku hanya membohongi diri sendiri.

Memang benar aku tidak memiliki kesulitan dalam menemui anak-anak. Tapi ketiadaan Dewi setiap kali anak-anak kujemput atau diantar padaku membuatku perlahan merasakan apa yang hilang dari hidupku. Aku sangat ingat dulu, bagaimana Dewi

selalu mengingatkanku untuk sholat, atau bagaimana Dewi dengan tegas memintaku meluangkan waktu shalat dhuha agar menjadi jalan lancarnya rezeki.

Ternyata aku tidak setangguh itu. aku memang menemukan seseorang yang kuanggap pantas menggantikan posisi Dewi. Dia dikenalkan temanku dari tanah pasundan. Aku menemuinya beberapa kali dan sering pergi bersamanya ke puncak. Hubungan kami kurasa nyambung di beberapa sisi, tapi tetap saja ada yang kurang. Ada yang hilang. Entah apa.

Kepulanganku mala mini dari rumah Dewi menambah daftar kekesalanku. Aku kesal dan marah. Iya aku marah. Marah karena ada pria yang di percayai Dewi untuk melindunginya. Ada seorang pria yang di percaya Dewi bisa mencegahku menemui anak-anakku. Tapi yang membuat justru marah karena pria itu bahkan berniat menemaniku menemui anak-anakku. Memangnya siapa dia? Sepupu Dewi bukan. Anak dari keluarga jauh mungkin saja. Tapi aku tahu ada yang tidak beres di antara mereka. Aku bisa menilai dari tatapan matanya yang terlihat yakin dan mengintimidasi. Aku tidak meragukannya. Aku bisa menilai seorang pria hanya dalam sekali lihat.

Yang harus kupikirkan sekarang adalah bagaimna caranya agar anak-anakku paham kalau berjauhan dariku atau jika mereka tidak tinggal bersamaku akan membuatnya jauh dariku. Aku harus meyakinkan anak-anakku agar mau kembali tinggal bersamaku. Ini salah satu upayaku agar Dewi tidak memiliki pilihan. Yak. Aku harus secepatnya merebut hati anak-anakku.



Sebenarnya inilah salah satu upayaku. Sepagi ini aku sudah berada di depan Ruko Dewi. Dan naasnya aku melihat Dewi lagi dengan tampilan yang menurutku sangat menguji iman. Benar sangat mengujiku. Kenapa dulu Dewi tidak seperti ini padaku? Kenapa dulu Dewi sangat judes padaku? Kenapa selalu wajah kusut dan masam yang kulihat dari wajahnya beberapa tahun terakhir? Apakah aku yang harus bertanggung jawab? Apakah aku yang melakukan kesalahan? Kesalahan yang kulakukan ada andil Dewi di dalamnya. Bukan semata kesalahanku. Ya tuhan kenapa pencerahan ini baru datang setelah satu tahun berlalu? Apakah aku harus meminta dewi atau memohon padanya agar mempertimbangkan kembali? Atau? Ah..aku sulit memutuskan sebelum melihat reaksi Dewi padaku.

“Wi, mana anak-anak?” tanyaku saat berhasil hanya berjarak satu meter darinya

“Ada di dalam. Tunggu, kupanggil mereka dulu. Lebih baik langsung antarin mereka kesekolah. Baru aja selesai sarapan.”

Aku mengangguk padanya dan berusaha meredam emosi yang tahu tahu datang menyergapku. Hanya lima menit saat dua anakku yang sekarang telah kelas tiga sekolah dasar dan kelas sekolah dasar mendekatiku.

“Mira sudah sarapan,Nak?”

“Udah pa. Roti sama susu.”

“Ilal udah sarapan?”

“Udah juga, Pa.”

“Oke sekarang pamit sama mama kalau kita udah mau ke sekolah.” Tak lama kulihat anakku berlarian menuju Dewi dan

memeluknya. Segera kubuka pintu mobil dan meminta anakku masuk terlebih dahulu sebelum pintu tertutup.

Sejenak aku berdiam diri di tempatku membalas tatapan Dewi. Dan sesuatu seolah mengunciku. Dewi berubah, bukan tatapan itu yang kuharapkan hadir di matanya. Apakah benar tatapan mata Dewi padaku sama dengan apa yang kuartikan?

“Mira, semalam gak nungguin Papa datang ya?”

“Nunggu. Tapi Mama bilang udah malem, jadi Mira di suru bobo, sama Mama.”

Aku mengangguk paham.

“Apa ada yang sering datengin Mama di ruko Mir?”

“Banyak, Pa. langganan Mama kan banyak.”

“Maksud Papa, emm...orang lain seumuran papa. Yang gak minat mau ngorder.”

“Mm ... nggak ada Pa. Paling sodara mama atau tetangga kakek di kompleks.”

Aku tidak lagi menanyai Mira, artinya pria itu bukan siapa-siapa bagi Dewi, mungkin itu hanya akal-akalan saja agar aku berhenti mengejanya. Aku ragu kalau aku semenakutkan itu. Apa yang Dewi takutkan? Kami dulu pernah menikah, aku hapal Dewi luar bahkan dalam. Aku hapal dimana Dewi suka kusen... tuh. Sialan... pikiranku. Sial. Sial.

Sesampainya di sekolah kuantar Mira dan ilal masuk di kelas mereka. Aku sadar tidak banyak hal yang kuketahui tentang dua anak-anakku. Aku tahu banyak kesan buruk yang kutinggalkan pada mereka. Belum terlambat untuk memperbaiki semuanya. Belum terlambat. Sejam kemudian aku sudah berada



di depan Ruko Dewi dan masuk. Aku akui inilah kali pertama aku dengan jelas memperhatikan bisnis yang dirintisnya. Aku melihat pengaturan dan beberapa kesibukan pegawainya dalam mengatur dan membersihkan meja hingga mesin cetak yang terletak di ruang tengah ruko. Aku melihat merk yang tak asing. Rupanya Dewi mengingat dengan baik penjelasan dan arahanku.

Tatanan dan penempatan barang cukup baik. Lalu kupandangi sebuah foto besar yang terbingkai di dinding. Jantungku berpacu lebih cepat. Foto Dewi dan keempat anakku saling memeluk menghasilkan sebuah perasaan haru di hatiku.

Lalu kulihat Dewi menuruni tangga sambil menggendong anakku yang bungsu.

“Ingin membawa mereka berdua?” kata Dewi padaku.

“Bukan. Aku ingin bicara.”

“Tentang?”

“Tentang anak-anak,” kataku sambil menduduki sebuah kursi kecil dekat mesin cetak. Sengaja aku mengambil tempat ini karena dulu kami sering ngobrol tentang banyak hal dekat mesin cetak. Aroma tinta sangatlah disukai Dewi.

“Apa yang mau kamu sampein? Kenapa tidak lewat telepon seperti biasa?”

“Aku berniat negosiasi dengan kamu, Wi. Demi anak-anak,” kataku berusaha menjelaskan padanya.

“Apa itu?”

“Kembali padaku, kembali padaku beserta anak-anak. Kamu pikirkan anak-anak bukan yang lainnya.”

Aku melihat Dewi terkejut. Aku sudah menduga sebelumnya. Bukankah ini petanda baik?

“Pikirkan bagaimana hidup mereka dua atau tiga tahun kedepan.”

“Kenapa kalimatmu tadi tidak kamu pikirin jauh hari sebelumnya? Kenapa harus hari ini?”

“Karena aku tahu hubungan kita layak di beri kesempatan, WI.”

“Apa katamu? Hubungan? Hubungan apa? Hubungan kita udah lama putus jauh sebelum proses perceraian. Hubungan kita udah putus saat kamu dengan entengnya buat kebohongan demi kebohongan.”

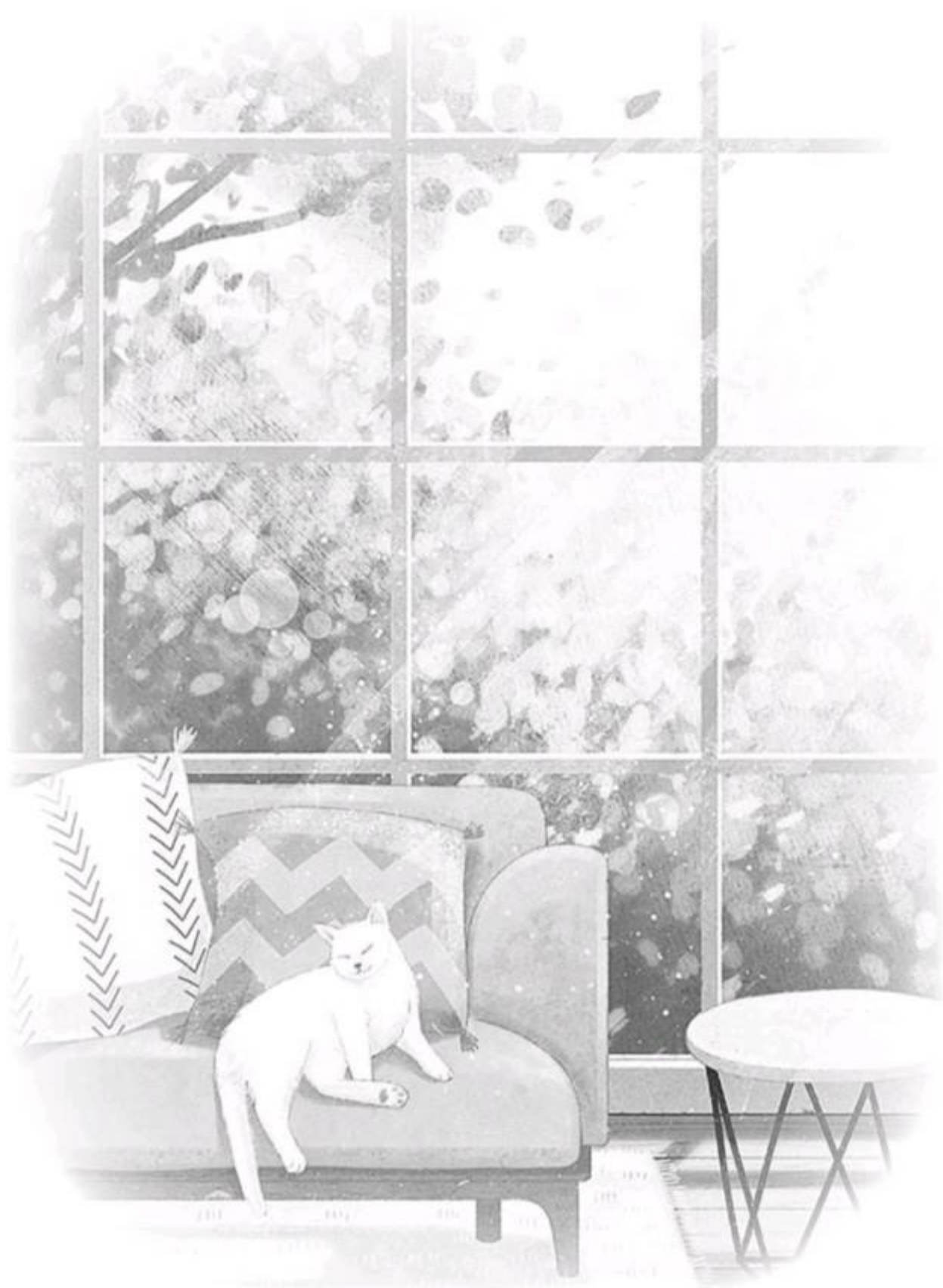
Dengan jelas aku melihat wajah Dewi saat mengatakan itu padaku.

“Pikirkan saja. Aku kasih watu satu minggu. Penawaranku tidak akan berlaku setelah satu minggu,WI.”

“Berharaplah Kal, terus berharap. Aku sudah katakan semuanya sudah selesai diantara kita.”

Aku memutuskan meninggalkan Dewi. Mencoba memberikannya kesempatan berpikir secara jernih. Sebuah ide terlintas di kepalaku. Saat ini, bantuan anak-anak sangat kubutuhkan untuk meyakinkan Dewi. Ya, anak-anakku. []

Bagian 18





Dewi

Terus terang aku syok. Benarkan yang kudengar tadi? Dadaku masih bergemuruh. Bukan gemuruh bahagia, lebih kepada emosi setelah mendengar dan melihat jelas betapa egoisnya Sang Kala. Apakah karena sekarang dia merasa hidupnya terasa kurang sehingga seenak jidatnya mengutarakan persoalan seperti ini?

Terima kasih Tuhan telah memberikanku sakit di awal sehingga aku bisa lebih tegar hingga hari ini. Terima kasih juga karena atas semua rasa sakit yang kualami aku jadi bisa lebih dewasa menjalani hidup bersama anak-anakku. Aku yakin tuhan maha adil. Seadil-adilnya dalam membuatku sadar bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia.

Malam harinya saat akan bersiap untuk beristirahat pernyataan Almira, anakku membuatku terkesiap.

“Ma, ayo dong tinggal sama Papa, lagi. Tadi Papa bilang, aku harus bujukin Mama, biar kita bisa tinggal bareng.”

“Kok bisa Mira bilang begitu sayang?”

“Karena Mira suka tinggal sama Papa. Kayak teman-teman Mira, Mah. Ada Papa dan Mama. Kenapa sih kita harus tinggal pisah?”

“Mmm kalau Mira ingat dulu, kan Mama udah jelasin. Kalau kita ninggalin rumah ruko lama, kita gak bakalan balik lagi. Nah itu maksud Mama. Kita tidak bisa balik, Lagi.”

“Tapi, Mama teman Mira balik rumah kok, Mah, meski marahan. Katanya kita kalau marah gak boleh lama. Dosa.”

Astaga hal apa lagi yang di masukin Kala ke kepala Mira.

“Aku juga udah bilang sama Ilal kok mah, kalau dia setuju. Jadi, kita tinggal bareng Papa lagi aja Mah, yah? Yah? Mama ngambeknya kelamaan kata Papa.”

“jadi, gini sayang, ada masalah antara orang dewasa yang gak bisa diselesaikan hanya dengan ucapan balikan atau minta maaf. Mama sama Papa udah maaf-maafan tapi udah gak bisa tinggal satu rumah. Karena rumah yang Papa tempati bukan milik Mama lagi.’

“Loh kok bisa gitu?”

“Iya sayang, jadi itu alasan yang bikin Mama, sampai sekarang belum bisa tinggal satu atap lagi sama Papa.”

“Jadi kalau Mira sama Ilal betengkar terus maaf-maafan, bisa nggak tinggal satu rumah?”

“Mm Gini, sayang, Mira di sekolah udah belajar akar kuadrat? Udah belajar perkalian akar kuadrat?”

“Hah? Apa itu Mama?”

“Nah Mira nggak tahu kan?”

“Iya, nama yang aneh.”

Aku tersenyum melihat kerutan di wajah Mira. Usia sepertinya memang sangat besar rasa ingin tahunya.

“Itu adalah pelajaran yang bakal Mira dapat saat sekolah nanti. Nah, itu nanti. Belum bisa Mira pelajarin sekarang karena ada cara yang harus Mira pelajarin dari bu guru. Ada jarak yang jauh, yang harus Mira tempuh. Nah, sekarang proses Mama



sama Papa yang nggak Mira ngerti sama dengan pelajaran Mira yang belum dipelajari. Kalau Mira udah dewasa, nah Mira pasti akan ngerti sayang. Sampai disini Mira paham nggak penjelasan Mama?”

“Paham dikit sih. Jadi Mira harus bilang apa sama Papa, Nanti?”

“Mira sampaikan aja, kalau Mama lagi belajar nerima materi baru. Lagi seru-serunya. Kalau mama balik lagi ke materi lama sama Papa, Mama gak jadi pinter dong? Kan Mira seneng belajar sama Mama, iya kan?.”

“Iya juga sih, Ma. Besok kusampaikan sama Papa.”

“Mira juga harus bilang ke Papa, kalau ngomong masalah Mama, kan bagus kalau sampein sendiri. Gak boleh diwakilin. Papa udah dewasa kan?”

Akhirnya setelah bercerita selama lebih dari setengah jam, Mira mengikuti jejak ketiga anaku. Ah Kala, tindakanmu serendah ini ternyata. Menggunakan anak-anak sebagai tamengmu. Entah apa lagi yang akan kamu lakukan. Hidupku sudah tenang beberapa bulan terakhir. Dan kamu merusaknya dengan membuat pernyataan tidak dewasa di depan anak seusia Mira.

Aku lalu membuka ponsel dan melihat ada pesan dari Takdir untukku. Lama aku membalas pesannya saat sebuah telpon masuk.

“Wi, kamu mau temenin aku besok?”



“Temenin?
Ke mana?”

“Ngadap Pak
Karman, bapakmu.”

“Ow ... Hahahaha ...
kamu sih gak jelas.
Eh, ngapain?”

“Lah? Udah tahu
kok nanya?”

“Ya, kali aja ada urusan
penting. Lagipula aku
tidak begitu paham bener
maksud kamu, Dir.”

“Yang mana, Wi?”

“Itu, loh, soal
otorisasi khsus.”

“Wi ... Wi ... kamu soal
ginian telmi. Aku kemarin
secara gak langsung ngajakin
kamu nikah, biar kamu gak
digangguin mantanmu lagi.”





“Yakin kamu bisa?
Repotin orang tua
kamu lagi kalau ada
apa-apanya?”

“Aku bisa kok hadapi
sendiri. Gak perlu
khawatir.”

“Gak gitu juga maksudku,
Dir. Intinya jangan demi
aku, kamu korbanin diri.
Aku ini janda, Dir. Ya,
meski manis, sih.”

“Manis dari mana? Seksi
sih iya, dikit. Atau jangan-
jangan kamu punya tempat
ngadu lan, Wi? Atau punya
pilihan sendiri?”

Kadang aku gemes juga dengan ucapan Takdir. Bagiku dia rajanya ngomong muter-muter meski sebenarnya mudah banget langsung bilang sendiri.

“Besok aku ke
Bapak, ya, Wi?”

“Iya.”



“Nah, gitu dong.”

“Tapi kalau gak
disetujui sama
Bapak, gimana?”

“Pasti mau. Sampai
kapan dia nunggu adik
gadisnya cari pasangan
sendiri? Gak ada.”

“Tapi, gimana
caraku ngasih tahu
anak-anak?”

“Saranku, Wi, karena
mereka masih kecil,
mending gak usah kamu
ajak mikir yang nggak
nggak dulu.”

“Lah? Kalau kita nikah
terus tinggal dan bobo
sama aku, anak-anak
pasti tanyain.”

“Pikiranmu jauh, ya, Wi.
Aku gak mikir soalan
Bobo-boan loo Wi, kamu
yang nyinggung.”



“Eh? Itu kan,
hanya ... duh
biasa aja, deh.”

Lalu kualihkan pembicaraan ke arah lain, jujur semuanya masih belum jelas antara kami, tapi aku tahu ada banyak kesempatan yang kumiliki hingga hari ini. Aku hanya perlu menggunakannya sebaik mungkin.

Di antara deru asap kendaraan, mobil yang lalu lalang, serta suara bising entah dari mana sumbernya, bahwa, aku paham hidup tidak selalu berjalan mulus.

“Eh, Wi, habis dapat
izin, terus akad nikah,
kita liburan ke pantai
aja, Wi. Ajak
anak-anak.”

“Yakin ajak anak-
anak ke pantai?”

“Ckckck ...
pikiranmu, Wi ...
Wi”

Duh serba salah mulu omonganku kalau sama makhluk ini.

“Maksudku,
yakin kamu tidak
terganggu ada
anak-anak?”

“Lah? Ngapain
terganggu? Emangnya
kamu mikirnya apa,
sih, Wi?”

T_T?

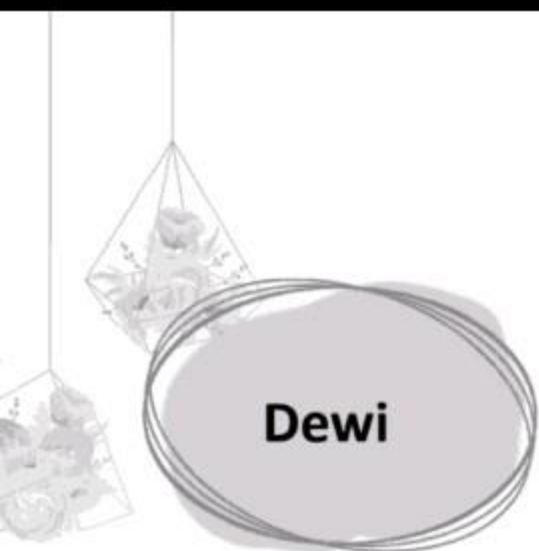
“Ayoo, Wi, kamu
mikir apa sih??”

“Ribet amat
ngomong sama
anggota dewan.”

^% ^\$%# \$@\$ \$W\$ ^
&*UIJKBH FYOI)I

Bagian 19





Aku lebih dulu berjalan melewati kerumunan di depan Rumahku. Entah kenapa begitu banyak orang berkumpul di depan rumah. Kupercepat langkah dan membelah kerumunan. Firasatku sungguh tidak enak.

“Ada apa ini?” tanyaku pada salah satu karyawan Bapak di depan pintu.

“Ibu jatuh terpleset di depan Ruko, tadi maksa jalan. Pas banyak yang liatin, jadi dibantu ngangkat masuk, Bu.”

“Innalillah, Bapak mana?”

“Ada di dalam.”

Segera kupercepat langkah menuju kamar Ibu. Sambil memohon doa dengan segenap hatiku agar beliau baik-baik saja. Aku tiba-tiba teringat beberapa nazarku yang belum sempat kutunaikan. Semoga Allah masih memberikanku kesempatan membahagiakannya sebelum waktunya tiba. Karena selama ini, akulah yang menjadi sumber kegelisahannya. Nasibku dan anak-anakku

“Bagaimana Ibu, Pak?”

“Entahlah, Nak, Semoga bisa sadar secepatnya. Ini lagi siap-siap dibawa ke rumah sakit.”

“Kalau begitu, aku siapin semua perlengkapan Ibu, Bapak jagain Ibu disini. Sebentar, aku hubungin yang jagain anak-anak dulu, ya Pak.”

Hanya beberapa menit waktu yang kubutuhkan dan panggilanku tersambung pada Diah. Kusampaikan padanya agar menghubungi Ayah anak-anak agar bisa menjemput mereka dan menjaga mereka sementara waktu.

Di rumah sakit aku bertemu Takdir. Dia sudah di sana bersama dengan kedua adikku dan salah satu adiknya, Kusya. Saat kutanyakan kabarnya Kusya, anehnya anak itu senyum senyum simpul melihatku. Kubalas tatapan matanya dengan ekspresi ngancam. Seolah aku tahu apa yang ada di kepalanya. Padahal aku ragu apakah yang ada di kepalanya juga sama dengan yang ada di kepalaku.

“Gimana kabar Ibu?” kataku pada Bapak yang terlihat keluar dari kamar periksa.

“Kata dokter kondisinya baik, hanya perlu istirahat total setelah tiba di rumah. Hari ini biar saya sama Ibumu saja yang nginap. Kamu pulang aja jaga anakmu.”

“Gak masalah Pak, lagian anak-anak dijaga sama Ayahnya.”

“Yakin dia bisa jaga?”

“Ya harus bisa. Ada Diah yang bantuin. Lagipula ini pertama kali kok anak-anak nginap sama dia.”

“Tapi, bener kamu gak papa? Tadi pagi Takdir bilang sesuatu ke Bapak.”

Seketika aku kehilangan kata-kata. Jadi beneran yang dia bilang semalam? Astaga! Reflex aku berbalik padanya yang belagak cool di samping Kusya. Bener-bener ni Pak Dewan. Ga ada hormat-hormatnya. Minimal dia harus hormatin situasi.



“Eh itu ... jangan dipikirin omongan Takdir, Pak. Anggap itu angin lalu. Bapak jangan masukin di hati.”

“Kenapa? Bukannya bagus? Bukannya sejak dulu itu yang kamu mau?”

“Hah? Sejak kapan aku ngomong mau nikah sama Takdir, pak? Bapak salah menafsirkan,” jawabku memberi penekanan.

“Kamu pikir apa Dewi? Kamu pikir Takdir lamar kamu? Kepedean. Bapak tidak mungkin kasih saran Takdir seperti itu,” kata Bapak padaku. Astaga? Jadi bukan tentang nikah omongan ini?

Lalu kulirik Takdir yang menyeringai. Seringai yang membuatku gondok luar biasa. Wah besok aku harus opname. Habis ini aku ragu bisa melanjutkan hidup dengan biasa saja. Belum lagi ekspresi Kusya yang seakan membuatku tenggelam di lautan. Ekspresi dan roman muka Bapak yang membuat nyaliku ciut.

“Oh jadi bukan Itu ya? Mungkin tadi Dewi salah dengar, Pak,” keluhku frustrasi tapi kuendap dalam hati.

“Kamu nih. Jadi, Takdir akhirnya mau bantuin beli mobilmu yang lama. Katanya nanti mau dikasih di yayasan anak terlantar buat operasional yayasan.”

Jujur ini adalah kali kesekian aku dibuat keki. Biasanya aku tidak terlalu ambil pusing sama kesalahpahaman. Tapi sangat beda dengan ini.

“Jadi Dewi pikir, saya udah bicara sama Bapak. Tapi, tadi niatnya ada. Hanya ya itu. mau barengan sama Dewi ngomongnya.”

Mataku melebar lagi mendengar pengakuan Takdir. Berani lo dia. Berani. Spontan ku lirik ekspresi bapak yang jidatnya mengkerut mencoba paham. Terakhir kali kerutan itu kulihat belasan tahun yang lalu. Bahkan gak pernah keluar waktu aku ijin mau nikah sama Sang kala.

Lalu pandanganku beralih ke Kusya yang dua tahun belakangan udah diterima ngajar di salah satu perguruan tinggi di kota ini. Semua ekspresi mereka horor bagiku.

“Memangnya kalian mau bicarakan apa?”

“Eh ini rumah sakit Pak. Nanti aja kalau di rumah. Ibu masih di dalam juga.”

“Justru kalau yang ada di dalam pikiran bapak benar, maka semua kabar baik harus segera di realisasikan. Tidak baik di tunda. Coba, takdir kamu jelasin, maksud kamu?”

Jantungku berpacu tak terkendali. Perasaan ini belum pernah kurasakan saat aku dilamar sama Sang Kala. Karena dia yang memintaku ngomong di depan Bapak. Ternyata begini rasanya. Lalu kurasakan Kusya mendekat dan menjadi tak berjarak dariku. Lalu menggumamkan sebuah bisikan yang semakin membuat bulu kudukku merinding.

“Sebelumnya saya mohon maaf Pak. Belum mengutarakan secara resmi. Karena mengingat situasi. Tapi, benar yang Bapak bilang, niat baik harus segera dilaksanakan. Jadi, saya dan Dewi berniat menikah, Pak.”

Hey? Aku kapan setuju? Ini rumah sakit Takdir. What the?

Belum sempat aku mengutarakan apa yang ada di kepalaku, Bapak udah lebih dahulu mulai mempertanyakan kebenaran itu.



“Benar begitu Dewi?,” tanya Bapak padaku. Astaga. Pertanyaan ini tidak ada bedanya dengan pertanyaan aku mau pakai sandal swallow warna apa. Hijau, merah, atau kuning ke pasar. Tapi aku harus jawab apa? Aku belum setuju. Tapi itu, aku tidak paham bagaimana menjelaskan situasi ini. Karena mereka membicarakan ini sambil berdiri, dan tidak ada momen sama sekali. Lalu kulihat Takdir mempersilahkan Bapak duduk di kursi yang telah kosong, tak jauh dari tempat kami berdiri.

“Jadi gini Pak, sebenarnya, Takdir bilang begini karena beberapa hari yang lalu, Sang Kala datang ke ruko. Nah, demi melindungiku, Kala nawarin..... ya...itu.”

“Kala datang ke tempatmu malam-malam? Kapan?”

“Beberapa hari yang lalu, pak. Balik dari pesta.”

Kulihat Bapak tampak berpikir jernih lalu menatap wajah Takdir yang gak ada takutnya sama sekali.

“Kalau kamu niat nikahi Dewi buat menolong atau kasihan, jelas tidak akan setuju, Dir. Karena kita sudah layaknya keluarga. Dan Bapak yakin, kamu bisa dapat lebih baik dari pada Dewi yang bawa buntut empat.” Kata Bapak pada Takdir. Memang ada benarnya, tapi kok aku tersinggung ya?

“Oh Bukan, Pak. Saya berniat karena ingin menggenapkan separuh agama. Sambil merekatkan kekeluargaan. Dan jujur, saya nyaman. Saya nyaman saat mengutarakan ingin menikah Dewi, di depan Bapak. Bukankah itu petanda baik?”

Kali ini aku tidak sanggup berkata. Ada sesuatu dalam diri Takdir yang menjelaskan banyak hal hingga bisa di tangkap dengan baik oleh Bapak. Aku tidak paham apa itu. Seolah mereka

berdua telah menyelesaikan pembicaraan hanya dengan saling berdiam diri.

“Kalau begitu, kita adakan secara sederhana saja, lebih cepat lebih bagus. Mumpung Ibumu masih sehat, jadi pikirannya yang menumpuk selama hampir tiga tahun ini, bisa hilang, Wi.”

“Saya siap kapanpun, Pak.”

Jawaban Takdir menjadi pemicu beberapa letupan di hatiku. Ini apa benar sesuai dengan yang kupikirkan?

“Ih keren banget kakakku Wi. Gentle. Bangganya aku, Wi,” sahut Kusya dekat ketelingaku.

“Kalau sore ini, ibumu sadar dan kita bisa pulang, Ya habis Magrib. Anakmu kan sama Bapaknya, iya kan Wi?”

Aku tak bisa bersuara. Hanya anggukan yang kurasakan akhirnya menggerakkan wajahku. Lalu pandanganku beralih pada Takdir yang tersenyum simpul seolah menikmati momen aku terlihat seperti kehabisan kata-kata.

“Cie ... calon kakak ipar. Akhirnya aku bisa minta duit tanpa merasa terbebani dan terkendala apapun,” sahut Kusya di telingaku lagi.

“Diam Kusy. Kuceritain nih rahasiamu. Biar kamu mampus sekalian,” kataku marah padanya

“Eh ... iya ... iya ... becanda. Kakak ipar sensi banget ih.”

Beberapa menit setelah Bapak pergi dan Kusya pamit balik ke rumahnya, aku memberi kode pada Takdir yang kudengar sedang berbicara serius di telepon. Kupanggil dia melalui gerak wajahku yang mengarah ke sudut koridor Rumah Sakit. Tak lama beberapa menit setelahnya Takdir datang dengan setengah



badan menyandar pada tembok dan kedua tangan masuk ke dalam kantong celana kainnya.

“Dir, sadar ngga sama yang kamu ucapin barusan?”

“Aku, seumur-umur gak pernah mabuk, Wi. Kalau itu yang mau kamu tahu.”

“Bukan itu. Masalahnya ini serius, Dir. Kamu tahu ngga apa yang kamu bilang? Itu hal serius, Dir.”

“Jadi, kamu masih mikir aku main-main?”

“Bukan. Yang aku sesalin pemilihan waktu nggak tepat sama sekali, Dir.”

“Wi, kamu tahu nggak yang dimaksud feeling?”

“Ya tahulah. Kalau yang mudah gitu aku paham. Jangan yang sulit.”

“Gimana jika Bapak merasakan setidaknya dengan melihat kamu menikah, beban di hati Ibu berangsur pulih? Apa nanti kau nggak nyesal?”

“Aku menolak kalau alasan kamu menerima ini hanya karena ingin menolongku. Sekarang aku tanya, kenapa kamu sampe berpikir aku cocok jadi pendamping kamu? Kamu bisa dengan mudah mendapatkan apa yang kamu mau, kalau ikhlas menunggu dikit buat kedatangan jodohmu.” Kataku berusaha membeberkan apa yang bercokol di kepalaku.”

Lalu kulihat ia lama memandangu dan menyandarkan sebelah sisi kepalanya pada dinding sambil terus menatapku.

“Karena dengan kamu, aku tidak perlu berusaha menjadi orang lain. Denganmu, aku tidak perlu takut jika suatu waktu kamu akan berlari meninggalkanku karena mengetahui asal-

usulku. Denganmu aku tidak perlu malu dengan orangtuamu yang banyak berjasa padaku, Wi. Kalian sejak dulu masuk dalam list prioritas orang yang harus aku hargai dan lindungi.”

Seketika wajahku pias. Aku tidak tahu sehebat ini arti kami bagi seorang Takdir Munzalan yang Nampak hebat berargumen di depan orang-orang. Aku sungguh tidak sampai berpikir jika dia berpikiran sempit bahwa tidak akan ada orang yang menyukainya. Tapi kalau itu alasan utamanya, Jujur aku menolak dijadikan ban serep jika suatu waktu dia berpaling dariku dengan dalih menemukan seseorang yang lebih dia cintai.

Kami bertatapan lama selama beberapa detik. Dan oh tidak. Ini malapetaka. Ada yang aneh denganku saat kurasakan dengan ibu jarinya, ia menyingkirkan sesuatu di pipiku. Celaka! []

Bagian 20





Dewi

Aku kembali ke rumah dalam keadaan hati yang gundah gulana. Seolah semesta mendukung semua rencana Bapak dan Takdir. Ibu sadar dua jam kemudian, dan meminta dipulangkan secepatnya. Katanya, dia lebih nyaman jika dirawat di rumah. Berada di rumah sakit membuat Ibu seperti terpenjara.

Saat Bapak menyampaikan keinginan Takdir begitu tiba di rumah, air mata Ibu seketika membasahi pipi dan bajunya. Aku membantunya menghapus dan menenangkannya. Bahasa tubuhnya mengatakan kalau dia sangat bahagia dan tidak ada yang lebih membahagiakan ketimbang berita ini.

Saat tiba di rumah beberapa keluarga dekat terlihat berkumpul di rumah dengan beberapa orang yang terlihat asing. Belakangan ku ketahui bahwa beberapa orang itu adalah saksi dari pihak Takdir saat akad nikah selepas Shalat Magrib nanti. Ku perhatikan Jam di tanganku dan kaget saat melihat waktu yang menunjukkan pukul 17.30 menit. Aku jujur masih menganggap ini hanyalah mimpiku. Bunga tidurku. Karena baik aku maupun dia, tidak pernah menjalin hubungan sekalipun. Jangankan hubungan, memikirkan ada masa aku akan dengan Takdir Munzalan serasa tidak mungkin,

Lalu ada hal yang membuatku speechless karena dia sempat menanyakan berapa ukuran jariku. Aku sudah tahu apa yang

akan di siapkannya. Apalagi kalau bukan cincin kawin? Aku begitu gugup saat menjawab pertanyaan soal ukuran jariku.

Lanjut soal ketidakmungkinan Takdir bersamaku. Kusebutkan alasannya. Saat kepulangannya ke Makassar beberapa tahun yang lalu, dia menjadi sosok yang berbeda. Sosok yang berubah menjadi panutan di semua lorong-lorong kecamatan tempatku tinggal. Pemimpin yang lahir dari lorong. Begitu orang-orang kerap menyebutnya. Takdri Munzalan menjelma menjadi seseorang yang luar biasa setelah kepulangannya.

Seorang Takdir pulang membawa banyak hal yang tidak kuduga. Seolah bagiku, dia menjadi tidak tersentuh. Jika secara tidak sengaja bertemu aku masih bisa beranggapan dia sebagai teman lamaku karena adiknya adalah teman dekatku. Tapi jika dia berada dengan para komunitasnya, aku mundur teratur. Ada benteng yang jelas tercipta diantara kami. Takdir Munzalan seolah terlahir untuk ini. Jadi, tidak heran jika dia mampu mengantongi suara absolut di daerah pemilihan kami. Dan aku? Aku tahu batasanku. Melihat dia menjadi seseorang luar biasa sudah merupakan kebanggaan bagiku. Tidak mudah menjadi dia, dan aku bersyukur dulu bapak mengambil sikap membantu saat semua tetangga memandang jijik. Tapi apakah mereka menyadari atau mengingat hal itu sekarang? Apakah orang-orang yang dulu menghina Takdir munzalan akhirnya meminta maaf?

Sayangnya aku yakin tidak! Kebanyakan dari orang yang hanya mengenal atau menilai status orang lain berdasarkan materi atau keturunan semata, di anugerahi kekebalan empati



dan hati nurani. Menurut mereka benar menghujat orang yang salah dan benar merendahkan orang yang rendah. Mereka lupa kalau penilaian manusia tidak berlaku di hadapan Tuhan.

Sang Kala mengenal Takdir, hanya kuduga dia melupakan pernah melihat pria itu dimana. Jika ingat pasti Sang Kala pernah mengingat ada masa dia mengelukan Takdir Munzalan lewat semua poster dan berbagai kegiatannya di media. Hanya terkadang saat melihat sendiri orangnya secara langsung antara realita dan kenyataan jelas berbeda. Aku tahu kalau yang membuat poster dulu terlalu menggunakan filter pada wajah Takdir sehingga wajahnya kelihatan sangat putih dan bersih. Padahal andai pakai foto asli, wajah Takdir juga kelihatan berwibawa dan tidak kalah menarik.

Aku yakin saat Kala Sadar siapa Takdir, dia pasti terkejut. Satu suara di Tahun 2009 dan mungkin saja di tahun 2014 juga ditujukan buatnya. Aku mencoba menggelung rambutku dan memakai kebaya simple yang masih tersimpan di lemariku dan ajaibnya masih cocok kugunakan.

Aku mematut diri di depan kaca dan puas atas hasilnya. Ada beberapa perlengkapan make Up lama di kamarku yang masih bisa kugunakan. Selesai mengurus diriku, kuhubungi Diah lalu menanyakan bagaimana kabar keempat anakku, dia berkata hari ini ketiga anakku bersama Ayahnya, sedangkan Diah hanya menjaga si bungsu agar tidak selalu berlarian ke luar ruko. Di rumah Sang Kala ada banyak karyawan yang bisa dimintanya menjaga anak-anak, beberapa yang sering lembur sangat

mengenal anak-anakku dengan baik. Kupikir tidak masalah jika sekali-kali Kala mau menghabiskan waktu bersama anak-anak

Sehabis menunaikan shalat maghrib aku keluar kamar dan mendapati sodara mama melihatku dengan tatapan menggoda.

“Duh ada yang jadi Bu Dewan, sebentar lagi.”

“Apaan sih?”

“Cie ... kok bisa, ya, Nak? Padahal aku jodohin Takdir ini sama anak Pak Maemun yang sarjana kedokteran. Kok mau sama kamu?” Nah inilah salah satu keajaiban mulut nitijen. Kadang gak bisa nyaring kalimat. Sayangnya mereka ini tanteku.

“Yah karena bisa Tante, sebenarnya sih aku nggak mau, tapi Takdir ngebet sama aku.”

Nah, kan? Rasakan!

“Serius kamu Dewi? Kata tante sodara Bapak.

“Iya, aku sih jelas nolak. Wong masih mau sendiri,” kataku santai.

“Hebat kamu, Wi, eh bagiin rahasianya dong, sepupumu cewek empat orang belum pada menikah, Wi. Umur mereka udah mau empat puluh, pusing palaku.”

“Ya jangan di target Tante, gak baik. Jodoh itu rahasia Allah, bukan kesemenaan kita sebagai manusia ngatur harus ini harus cepat.”

“Iya kalau kelmaan nunggu saya mati? Kamu aja udah dua kali nikah, Wi. Pasti ada rahasianya ni. Bagi dong sama kakak dan adek-adekmu, Wi.”

Karena kesal akhirnya kubalikkan badan dan berbicara dengan suara kecil seolah penting.



“Jadi, rahasianya, bangun jam empat subuh, rajin shalat di awal waktu, dan jangan suka gibahin orang, tante-tante ku sekalian.”

Aku melewati kerumunan para sodara Ibu dengan belagak cuek. Karena jika obrolan mereka ku ikuti, waktu dua jam seakan tiada artinya. Sedangkan lima belas menit lagi akad nikah akan segera di langsunakan. Aku melirik ke tangga bawah dan mendengar beberapa keluarga mulai mengambil posisi duduk bersila serta bermusyawarah dimana tempat yang baik diadakannya akad nikah.

“Bagaimana Takdir? Mau di rumah ini, atau di masjid,” sahut salah seorang diantara mereka. Suara familir tapi aku lupa siapa nama dan wajahnya.

“Di masjid dekat rumah saja, Pak. Biar habis itu kita lanjutkan dengan shalat isya baru pulang ke rumah santap malam.”

Hah? Santap? Siapa yang ngurusin? Aku sampai lupa karena hanya menyiapkan hidangan ala kadarnya. Pertanyaan ku terjawab saat melihat beberapa pria berseragam hijau masuk mengatur piring di atas meja. Luar biasa. Semua diatur dengan sangat baik. Kulihat wajah Bapak yang berseri dan menjawab selamat beberapa tetangga. Parahnya saat mengintip mataku sempat menangkap mata Takdir yang memergokiku melihatnya.

Dan tahu apa yang dia lakukan? Mata sebelah kirinya kedip. Lalu sudut bibirnya melebar.

Dan

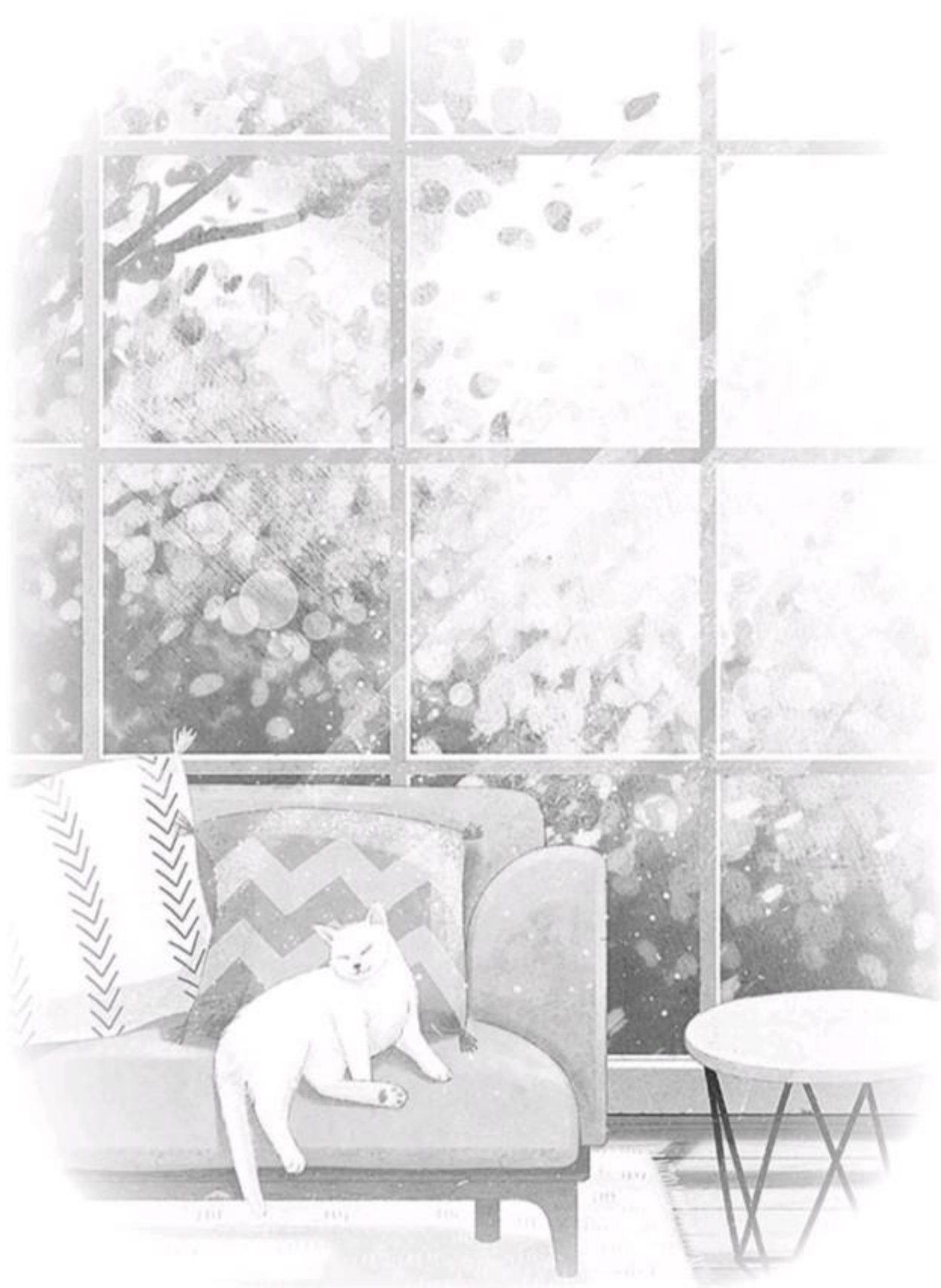
Itu

Menurutku

Adalah
Hal
Romantis
Pertama
Yang
Dia lakukan
Padaku.



Bagian 21





Dewi

Dadaku berdebar saat mendengar suara doa-doa dilantunkan yang terdengar lewat pengeras suara dari masjid. Lalu selepas mendengar wejangan dan nasihat pernikahan, suara yang kukenali sebagai imam masjid memepersilahkan Bapakku untuk segera mempercepat proses ijab Qabul, karena waktu shalat isya akan datang sebentar lagi. Dadaku berdebar saat mendengar suara Bapak menikahkanku. Suara yang sama kudengar saat ia menikahkanku dengan Sang Kala. Aku menahan napas saat semua berjalan lancar satu kali pengucapan. Seketika ada siraman air yang melewati beberapa rongga di dadaku. Seperti kelegaan yang sulit untuk ku ungkapkan dengan kata-kata.

Saat dua puluh menit kemudian rombongan jamaah masjid datang. Dan bersegera diarahkan untuk mengambil piring dan makan, Saat bergegas Kulihat beberapa tanteku juga turut serta membantu dan berbondong-bondong turun ke lantai satu. Aku membantu mengatur beberapa piring dan mulai memberikan mereka satu persatu. Tak lupa beberapa ucapan selamat dan doa atas kebahagiaanku juga kuterima.

Aku tak sempat menangkap keberadaan Takdir selepas acara jamuan makan sederhana di rumah. Jam telah menunjukkan pukul sembilan malam saat aku mencarinya sebuah suara kudengar dari kamar Ibu. Iseng aku mendekatkan telinga dan mendengar suara Takdir dari dalam.

“Bu, Alhamdulillah saya udah sah jadi suaminya, Dewi. InsyAllah saya yang akan menjaga dan memastikan Dewi baik-baik saja, mulai sekarang Ibu tidak perlu memikirkan, apa pun lagi.”

Aku hanya mendengar Ibu mengeluarkan suara dari mulutnya meski tidak terdengar berbentuk kata yang jelas. Semua itu akibat penyakit yang dideritanya, hingga mengurangi kemampuan untuk berbicara layaknya orang normal tidak dimiliki. Tapi suara yang kudengar tak lagi jelas karena genanga di sudut mata. Entah kenapa mendengar Takdir mengatakannya membuat hatiku perih dengan cara yang sulit kujelaskan.

Perlahan aku mundur dan naik ke kamarku. Akan lebih baik kalau ibu tidak mengetahui apa yang kudengar. Aku tahu dia sedang menangis sekarang dan mengucapkan terima kasih pada Takdir. Pria yang sekarang telah resmi menjadi suamiku. Selama ini kupikir hanya aku yang menderita dan orang lain tidak mungkin memikirkannya. Aku pasti bisa sendiri mengatasinya. Aku lambat menyadari kalau semua kesusahan dan kesulitanku menjadi bahan pemikiran Ibu. Semoga dengan semua keputusan yang ku lakukan Ibu bisa lebih bahagia dan menerima semua masalah lebih ikhlas dan sabar.

Beberapa waktu berlalu saat ketukan pintu di kamar terdengar. Aku bergegas membuka pintu dan melihat Takdir berdiri di hadapanku. Dengan tatapannya yang tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata ia berjalan mendekatiku. Refleks aku menepi seolah memberikan dia ruang untuk masuk ke dalam



kamarku. Sebenarnya bukan itu yang kumaksud. Astaga aku sadar belum siap dengan semua ini. Aku belum terbiasa.

“Jadi, Wi?”

Aku gelagapan.

“Jadi apa?” kataku kaku.

“Sekarang aku siapa sih?”

“Hhmm suami?”

“Nah, kalau udah suami artinya apa Wi?”

“Yah suami. Mau diartiin kayak gimana lagi?”

“Seharusnya kalau aku suamimu, duduk di sini dong, Wi, di sebelahku.”

“Emm aku bisa memilih nama tempat nggak?”

“Kok harus di sebelahmu?”

“Aku kan suamimu.”

Dengan berat hati kulangkahakan kakiku menuju tempat di sebelah Takdir. Kurasakan ia menatapku lama dan jujur aku tidak bisa berkata-kata karena efek dari tatapan itu.

“Wi, aku suamimu bukan?”

“Iya.”

“Nah, terus kok duduknya jauh, kan mau biasain diri. Katanya ya, kalau terbiasa mah bakal gampang ke tahap selanjutnya.”

Aku menatap Takdir Horor saat kurasakan dia makin mendekatkan diri padaku. Aku menelan ludah dengan sulit saat tercetus sebuah ide di kepalaku agar menyibukkan diri membereskan kekacauan di meja rias. Ah berbicara meja rias, di

permukaannya beberapa sampah kapas masih banyak, dan aku lupa membuangnya tadi. Aku berdiri lalu mendekati meja riasku dan mulai memungut kapas yang berserakan.

Tubuhku menegang saat tangan Takdir memelukku dari belakang. Napasnya begitu dekat dengan leherku sehingga ku akui aku gemetar karenanya.

“Wangi. Pakai parfum apa, Wi?”

Astaga. Kurasa aku kesulitan bernapas karena bibir Takdir mengecup leherku. Awalnya hanya leher, lalu sebelah tangannya yang lain meraup wajahku agar berhadapan langsung dengan wajahnya. Napasku naik turun. Seolah tahu apa yang menimpaku beberapa saat lagi.

“Sebenarnya aku sudah lama membayangkan, ini, Wi.”

Kecupannya menuntut. Awalnya hanya kecupan dan berubah menjadi lebih kuat. Aku merasa terisap. Yang kurasakan, aku akhirnya balas memagutnya. Kurasa ini tidak akan berakhir menjadi ciuman saja. Karena tubuh kami melekat bagai lem bahkan hingga ia meminta ijinmu membuka resleting kebaya yang kugunakan.

Beberapa jam kemudian setelah sesi itu. Aku mengatakan padanya jika sedang lapar. Karena jujur aku masih lapar, kami berdua keluar jam satu malam untuk mengisi perut. Aku membutuhkan waktu lebih lama berganti baju karena memilih mandi terlebih dahulu. Pria yang telah menjadi suamiku, Takdir, tinggal berjalan ke rumahnya mengambil baju ganti. Dan di sinilah kami berdua sedang menunggu nasi goreng yang sedang di masak.



Aku risih saat mata Takdir sebentar sebentar mengedip ke arahku. Sebagai balasan ku kepalkan tangan padanya. Tapi sepertinya seolah semua sudah diatur, bersamaan dengan kedatangan kami, Sang Kala datang dengan raut wajah penuh emosi. Entah aku tidak paham, apakah dia tahu aku telah menjadi istri orang atau karena sebab lain. Entahlah. Bahkan hingga malam ini, anak-anakku juga belum kuberitahu.

“Wah, malam-malam makan gini ya Wi, berani kamu bawa pacarmu, apa saja yang sudah kamu lakukan hah?”

Mulutku menganga mendengar ucapan Sang Kala. Takdir hampir terbahak karenanya.

“Banyak. Mau tahu aja urusan orang pacaran.”

Aku meringis menahan malu. Astaga. Dua pria ini seperti dua kutub yang berbeda.

“Ternyata aku salah memilih wakil rakyat dua priode ini. Ternyata moralnya tidak lebih menjijikkan dari preman kampung,” sinis Sang Kala geram.

Aku menarik napas keras berusaha ingin mencairkan atau menghentikan keributan ini. Tapi Takdir seolah menikmatinya. Sangat menikmati.

“Maafkan saya kalau begitu, semoga ada waktu kita bisa sering bercakap. Yah..mengingat, sekarang aku dan Dewi...yah.. tahulah ... kami ... yah ... semacam itulah.”

Kulihat Takdir meminta selembarnya kertas dan sebuah pulpen yang untung saja dimiliki penjual nasi goreng. Ia terlihat menulis sesuatu di kertas selama beberapa menit. Dan lalu

memberikannya pada Kala. Hanya butuh sepuluh detik kuterima tatapan yang tidak pernah kuterima sebelumnya.

Lalu Sang Kala pergi. Kurasa ia tidak jadi memesan nasi gorengnya.

Aku lalu berbalik meminta penjelasan pada Takdir yang di jawab “rahasia pria” olehnya.

Sebetulnya akan banyak rintangan kedepannya, tapi kurasakan dengan Takdir di sampingku, aku bisa berbagi banyak hal dengannya. Termasuk semua kesedihan dan keluh kesahku. Kedepannya aku berharap dia bisa bersabar menghadapi anak-anakku.

Dan yang utama, apa sih isi surat itu? []

Clue the Next Story





Dewi

Sepanjang perjalanan aku masih memerhatikan fokus perhatian Takdir yang kurasa berlebihan dalam soal menyetir. Ada dua anakku yang berhasil kuajak sedang duanya lagi memilih bersama Ayahnya. Terus terang aku pusing karena ini. Awalnya aku berharap dia bisa kuajak bekerjasama menyelesaikan ini. Ternyata tidak sama sekali.

“Kamu paham nggak sih kalau aku kecewa anak-anak gak bisa ikut semua?” Takdir melirikku sekilas tetapi segera melanjutkan kegiatan memindahkan semua barang di bagasi menuju rumah sewa di tepi pantai. Aku terus mengikutinya dari belakang

“Bukan nggak paham. Anakmu kan anak dia juga, Wi, kamu jangan takut Mira sama Ilal balik kehilangan tangan selepas dari rumah mantanmu.”

“Iya tapi, kita dalam tahap yakinin anak-anak tentang kamu, kan?”

“Buat apa Wi?”

“Ya buat mereka paham sekarang ada kamu, ibunya,” sahutku jengkel. Jujur aku tidak paham apa yang di pikirkan Takdir. Sehingga melewatkan kesempatan langka ini.

“Jadi...gini Wi. Dari pada istriku yang cantik ini memusingkan hal yang tidak perlu, mending kamu segera masak, aku main sama anak-anak, oke?”

Setengah marah ku tinggalkan Takdir di pinggir pantai. Saat berbalik lagi, kulihat ia berlari menuju dua anakku yang sedang

berlarian.

Kami memutuskan ke pantai hari ini karena besok Takdir akan ada kunjungan ke luar kota. Akhirnya karena aku tidak bisa ikut bersamanya, kuputuskan hari ini kami liburan. Tapi dengan tidak ikutnya dua anakku yang lain, membuat amarahku ikut tersulut.

Sore harinya setelah anak-anak terlelap karena kelelahan berenang, aku melihat suamiku Takdir sedang menuliskan sesuatu di lantai balkon kamar miliknya.

“Apa yang kamu tulis?”

“Aku mencoba membuat desain rumah kita nanti, Wi.”

“Rumah kita?”

“Iya rumah kita, aku berencana membuat banyak kamar dengan balkon di tiap kamar, Wi, biar anak-anak gak bosan, atau Ibu Bapak bisa sekalian *refreshing* kalau datang ke rumah kita.”

“Iya tapi di mana? Kamu kan tahu aku gak bisa ninggalin bisnisku.”

“Salah seorang pimpinan di komisiku, menjual sebuah tanah di Malino dengan harga yang sangat murah, Wi. Dan aku sangat percaya dan hormat padanya.”

“Oh ya? Siapa?”

“Pak Gangsar. Konglomerat itu. Dia banyak membantu kesulitanku akhir-akhir ini.”

Seketika aku terdiam. Nama itu tidak asing. Sangat tidak asing karena Kusya menyimpan rahasianya padaku. Rahasia yang kutahu akan menjadi bumerang bagiku, baginya, dan bagi kami nanti. Aku tidak tahu harus mengatakan apa pada Takdir.



Memilih menghindar, akhirnya aku memandangi lautan lepas Sambil menumpu kedua tanganku di sana. Sekarang ini adalah masalah keluargaku juga. Aku harus mengatakan pada Takdir agar bisa memikirkkannya bersama

Tapi pelukan erat di pinggangku, membuat keinginan itu surut. Apalagi di tambah dengan sentuhan Takdir yang tidak tanggung-tanggung memintaku membuka semua yang kukenakan. Memangnya aku bisa apa? Apalagi semalam aku mendengar pernyataan tulus dan rasa sayangnya padaku.

“Mau disini apa di kamar Wi?”

“Yang bener aja di sini. Tadi subuh udah, sekarang mau lagi?”

“Kenapa memangnya? Kamu istriku kan?”

“Emang aku punya pilihan?”

Lalu ciumannya berubah. Aku sempat berpaling sebentar mengambil napas lalu kembali menerima ciuman kecil di sekujur tubuhku.

Eh tunggu, dia masih belum menjawabku tentang isi suratnya untuk Sang Kala. Memangnya apa sih isinya? []

Tentang Penulis

Emeraldthahir atau yang biasa di panggil iin atau mak Em adalah wanita petualang dan pemakai sandal jepit addict. Menyukai banyak kegiatan yang berhubungan dengan alam, juga pantai. Menulis adalah satu caranya menciptakan sebuah dunia yang selama ini hanya ada dalam kayalannya. Novel ini adalah novel ke empat yang berhasil ditamatkannya. Sekarang ia berprofesi sebagai akademisi dan full mother bagi kedua anaknya, dan buat sang oldmen yang setia mendukungnya dari kejauhan. Dalam kondisi work from home ini, ia memilih mengisi waktu dengan menulis cerita-cerita manis.